Who are you

Manuella

Copyright © 2022

By Hossana222 / Lisa

Diterbitkan dan di tulis Oleh

Lisa Surjhawirawan Creatif.

Wattpad.@Hossana222

IG : Hossana222

Whatsapp: 085712089258

September 2022

249 halaman

Hak Cipta

Cerita ini dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana :
Pasal 27

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi

Hak Cipta 2
Daftar Isi 3
Prolog 5
1 Belajar 15
2 Memberi Pelajaran 26
3 Sebuah Mimpi 37
4 Rumah Kaca 46
5 Satu Kepingan Memory 55
6 Kartu Kosong 64
7 Ratu Rossete 76
8 Srigala Berbulu Domba 86
9 Hot sweet 97
10 Dante 106
11 Love 116
12 Dannis x Dante 126
13 Menyatukan Memori 135
Part 14 Sebuah Rencana 145
Part 15 Sebuah Janji 156

16 Pagi Yang Manis 166
17 Kata Hati..... 176
18 Satu Langkah 186
19 Menghitung Hari 196
20 Detik-Detik 205
21 Destiny 214
22 Takdir Yang Berubah 225
23 Keberhasilan..... 234
Epilog..... 243

Prolog

"Kamu siapa?" Perkataan itulah yang keluar dari bibir Manuella ketika menatap pria yang ada dihadapannya. Terlihat jelas bagaimana rasa khawatir yang tergambar pada wajah tampan itu.

"Sayang, kamu sadar? Akhirnya!" Pria itu memeluknya dengan isakan pelan.

Pria itu lalu memencet tombol *emergency* untuk memanggil paramedis datang. Sepertinya ia merasa sangat bersyukur karena kekasihnya selamat dari kecelakaan beruntun yang memakan banyak sekali korban jiwa.

Manuella masih mencoba mencerna apa yang terjadi dan siapa pria tampan itu. Bukankah dia adalah seorang putri kerajaan? Kenapa ia seperti hidup di jaman lain? Manuella mencoba mengingat kembali apa yang terjadi padanya.

Kecelakaan, ya... ia jatuh ke jurang saat mencoba melarikan diri dari perjodohan antar kerajaan. Apa mungkin ia mengalami semacam reinkarnasi? Tidak, jika reinkarnasi ia akan terlahir kembali.

Atau mungkin jiwanya nyasar ke tubuh lain? Ke jaman lain yang membuatnya bebas dari aturan kerajaan bodoh itu? Tapi kenapa nama tubuh yang ia hinggapi juga bernama Manuella?

"Kamu siapanya aku?" Tanya Manuella sambil memegang tangan pria tersebut dengan mata penuh tanya.

Pria itu terkekeh seraya mengusap puncak kepalanya. "Kita akan menikah bulan depan. Jangan bercanda!" Pria itu mencium hidungnya. "Syukurlah kamu selamat dari kecelakaan beruntun itu. Kamu tunggu disini sebentar, aku akan panggil dokter. Mereka tidak kunjung datang meski sudah aku panggil berkali-kali!" Pria itu mencium kening Manuella, lalu berlarian keluar ruangan.

Dokter? Apa dokter itu semacam tabib yang bisa mengobati orang sakit? Manulla menebak-nebak. Ia lalu menatap alat-alat medis yang terpasang ditubuhnya, termasuk infus. Apa memang seperti ini pengobatan canggih masa modern?

Manuella tidak peduli hidup di jaman apa dia. Yang paling penting dirinya bebas! Di kerajaan dirinya selalu mendapat perlakuan buruk dari ibu dan saudara tirinya, karena ibu kandungnya meninggal. Manuella muak. Jika di jaman ini ia bisa memiliki apa yang tidak ia miliki di jamannya, kenapa tidak?

"Manuella, nasib baik akan segera menghampirimu!" Gumamnya pelan.

Belum juga rasa bahagia itu hilang, tiba-tiba ada seorang wanita masuk kedalam ruangannya. Wanita asing itu berpakaian yang menurut Manuella kurang pantas. Sebagai seorang putri bangsawan yang selalu berpakaian rapi dan cantik, membuatnya jijik ketika melihat wanita berpakaian sexy seperti itu.

Apa dia seorang pekerja seksual? Seperti di jamannya? Karena hanya wanita rendahan dan pekerja seks yang selalu mengenakan pakaian seperti itu.

"Jadi kamu masih hidup?" Wanita itu berteriak kencang. Ia mengeluarkan sebuah jarum suntik dari dalam tasnya, lalu bergerak mendekati Manuella.

"Siapa kamu?" Ujar Manuella bertanya-tanya.

"Kamu amnesia? Mari kita buat kamu mati dan musnah dari dunia ini. Dannis hanya milikku. Aku tidak akan rela kamu menikah dengannya!"

Tunggu, siapa wanita ini? Dan siapa Dannis? Apa Dannis itu pria tampan yang tadi menemaninya?

"Jadi kamu menyukai calon suamiku?" Manuella tertawa kencang. Ia tidak habis pikir sifat buruk saudara tirinya ada di jaman modern seperti ini.

Dulu saudara tirinya juga merebut pangerannya. Manuella tidak bisa melawan karena ia harus menurut dengan titah sang ayah. Tapi jika itu terjadi di jaman ini, jangan harap Manuella akan mengalah. Wanita semacam itu harus diberi pelajaran.

"Kamu meledekkku?! Lihat, apa kamu masih bisa tertawa setelah aku menyuntikkan obat ini pada infusmu? Kamu akan mati!"

Melihat wanita itu menusukkan sesuatu kepada infusnya, Manuella langsung menggigit kabel infusnya hingga terputus menjadi dua. Manuella melakukan itu karena tidak mengerti cara membukanya. Setelah itu, ia menjerit dengan keras untuk meminta tolong.

Manuella telah mempelajari trik licik itu dari saudara tirinya yang suka bersikap sok lemah dan manipulatif. Tapi Manuella akui jika cara itu efektif untuk mengelabui semua orang.

"Diam bodoh! Kamu sekarang berani melawanku?"

"Tolong!" Teriaknya dengan keras sambil terduduk dilantai.

"Diam atau aku akan membuat perhitungan! Jangan membuatku marah Manuella, menurutlah seperti biasanya!" Wanita itu terheran kenapa Manuella berani melawannya. Padahal biasanya, Manuella hanya terus ketakutan dan menurut.

"Tolong...!!!" Teriaknya lebih keras, hingga Dannis masuk kedalam ruangannya dengan wajah pucat penuh kekhawatiran.

"Sayang?" Dannis spontan memeluknya.

"Dia ingin membunuhku, dia memberi racun didalam botol itu!" Manuella menunjuk infus yang ada di tiang. Dannis langsung memegang tangan Manuella yang masih terpasang jarum dan terlihat berdarah-darah. Ia pun segera mencabut jarum yang masih terpasang, dan menahan pendarahannya dengan saputangan.

"Apa yang kamu lakukan Laura?"

"Ini salah paham Dannis, dia tiba-tiba berteriak."

"Aku tidak berbohong." Manuella memeluk Dannis dengan senyuman mengejek kepada wanita yang dipanggil Laura itu. "Dia siapa? Kenapa begitu jahat?" Tanyanya dengan isakan.

"Dia saudara tirimu. Apa dia menyakitimu selama ini? Aku sudah bilang jika kamu harus cerita padaku jika terjadi hal sekecil apapun, kan?"

"Dannis itu tidak benar! Dia gila! Dia yang ingin menyakitiku!"

"Pergilah Laura, atau aku yang mengusirmu dengan cara yang sangat kasar." Ancam Dannis dengan nada tegas.

"Dannis..."

"Kamu tidak pernah melihat seorang Dannis marah, bukan?" Ujarnya yang membuat Laura langsung pergi dengan langkah kesal.

"Sayang.... aku takut." Manuella masih menangis seperti anak kecil. Karena Dannis memanggilnya sayang, ia melakukan hal yang sama. Mungkin itu panggilan romantis di jaman modern untuk mengungkapkan rasa cinta.

Manuella senang karena Dannis berpihak padanya. Tidak seperti di jamannya, yang dimana ia selalu ditindas.

"Kamu memanggilku sayang? Tumben." Dannis tersenyum seraya menyeka airmata wanitanya. Ia menggendong Manuella kembali ke ranjang, dan mengecup bibirnya singkat. Dannis tidak mau momen manis pertama Manuella memanggilnya *sayang* terlewat.

"Kamu memanggilku sayang?" Ulang Dannis dengan tersenyum manis.

"Memangnya tidak boleh?"

"Biasanya kamu selalu malu, sayang." Dannis kembali mengecup bibir Manuella hingga membuat wajahnya memerah.

"Aku sudah curiga jika ibu dan saudara tiri kamu jahat. Sabar ya? Setelah kita menikah, aku akan membawamu pergi dari mereka semua. Aku akan melindungimu." Dannis berkata dengan tulus.

Manuella menatapnya dengan airmata. Andai ia mempunyai sosok seperti Dannis di jamannya, ia mungkin tidak perlu merasa takut dan menderita.

"Janji?"

"Janji!" Dannis memeluknya.

Tak lama para dokter datang untuk mengatasi kekacauan itu. Dannis meminta semua alat kesehatan dan infus milik Manuella diganti dengan yang baru. Ia percaya apa yang Manuella katakan benar. Dannis juga akan mencari bukti sebanyak-banyaknya, untuk membuktikan bahwa Laura dan ibunya adalah penyebab kecelakaan yang Manuella alami.

"Bagaimana keadaanya dok? Kenapa dia seperti lupa dengan identitasnya? Apa dia amnesia?" Tanya Dannis kepada sang dokter.

"Tidak terjadi hal yang serius, kepalanya juga baik-baik saja. Mungkin dia masih sedikit trauma, jadi mengalami amnesia yang bersifat sementara saja. Kita akan memantau keadaannya hingga sembuh total."

"Tapi bisa rawat jalan kan, Dok?"

"Bisa Pak, bahkan lusa sudah boleh pulang."

"Baiklah, terimakasih." Dannis tersenyum ketika dokter tersebut berpamitan pergi.

"Manuella!" Seorang pria paruh baya masuk keruangan rawat, bersamaan dengan keluarnya dokter yang memeriksa Manuella. Sang ibu tiri juga datang bersama Laura, yang sempat Dannis usir beberapa menit lalu.

"Dannis, mereka siapa?"

"Itu ayah, ibu tiri, dan saudara tirimu."

"Bagaimana keadaanya Dannis?"

"Dia tidak memiliki masalah serius. Hanya sedikit trauma, sehingga membuatnya hilang ingatan sementara. Keadaanya akan pulih seiring berjalannya waktu."

"Syukurlah..." Pria paruh baya itu lalu memeluk putrinya yang masih kebingungan.

"Maaf ya sayang, Papa datang terlambat."

"Papa?"

"Ya sayang?"

"Jadi kamu ayahku?"

"Tentu saja." John memeluk Manuella lebih erat dari sebelumnya. "Terimaksih sudah menyelamatkan putriku dari kecelakaan itu, Tuhan!"

Manuella mendesah kesal. Jadi hidupnya di jaman dulu dan jaman sekarang masih saja tidak berubah?

Ibu tiri, saudara tiri, ayah yang mungkin sangat menyebalkan, sepertinya hanya Dannis yang menjadi pengecualian. Hanya Dannis yang tidak ada di jamannya.

Tapi satu yang yang pasti, Manuella tidak akan menjadi lemah di jaman ini. Ia akan membasmi para wanita jahat itu.

Manuella tidak mau lagi menjadi Cinderella yang tertindas.

*****

1 Belajar

"Apa itu televisi mini?" Manuella bertanya dengan antusias saat Dannis membelikannya ponsel baru, setelah ponsel lamanya rusak karena kecelakaan yang ia alami.

"Televisi mini? Sayang, kamu banyak bercanda akhir-akhir ini. Kamu ini amnesia, bukan bertukar jiwa dengan orang di jaman batu!"

"Lalu apa namanya?"

"Kamu serius tidak tahu? Apa amnesiamu juga merambat ke pengetahuan teknologi?" Dannis mengernyitkan alis ketika melihat kekasihnya nampak serius dengan ucapannya.

"Kamu pikir aku bercanda? Kamu akan ajari aku menggunakan televisi mini ini kan?"

Dannis mencubit pipi Manuela sambil terkekeh geli. "Imutnyaa..." Ujarnya dengan senyuman, lalu duduk disamping kekasihnya.

"Oke, katakan dulu apa yang kamu ingat dan tidak kamu ingat. Aku akan mengajarimu semuanya."

"Aku tidak ingat apa-apa tentang semuanya!"

"Yakin?"

"Aku juga tidak ingat semua barang-barang modern yang ada diruangan ini."

"Tapi untukkkk..." Dannis tiba-tiba mendorong tubuh Manuella dan menindihnya diatas ranjang tersebut. "Untuk bercinta kamu masih ingat kan?" Bisiknya dengan seringaian mesum yang membuat Manuella merinding.

Dia adalah princess paling polos disepanjang jaman. Jadi jangan tanyakan hal-hal intim padanya, karena itu akan membuatnya amat tersipu.

"Ber-bercinta?" Jawab Manuella gugup. Cara bercinta orang jaman dulu dan sekarang masih sama bukan? Tapi diapun tidak pernah mengalaminya. Hanya menebak saja.

"Kamu tidak ingat?"

"Bukan begitu, tapii... aku...."

"Mau mengulangnya, agar kamu kembali mengingat?"

"Dannis!" Manuella berteriak manja sambil memukulinya. "Jangan mesum!"

"Kamu lucu sekali sih sayang!" Dannis tertawa seraya mengusap pipinya dengan gemas. "Aku bercanda! Kita akan melakukannya setelah kita menikah nanti." Bisiknya sensual dengan ciuman singkat pada bibirnya.

"Ayo aku ajari berbagai hal yang kamu lupakan, sekalian jalan-jalan."

"Jalan-jalan?"

"Ayo! Aku sudah membelikan satu gaun untuk kamu kenakan. Mandi dulu sana, kamu belum mandi dari kemarin. Bau banget!" Candanya.

"Tapi aku tidak tahu cara mandinya."

"Seriously?"

"Ajari aku cara mandi didalam ruangan itu. Ada banyak tombol-tombol, kepalaku pusing sekali!"

"Mau mandi bersama?" Dannis kembali tersenyum *smirk*. Ia menarik wajah Manuella untuk mendekat, lalu melumat bibirnya dengan lembut. Ia menuntun Manuella untuk membalas ciuamannya dengan perlahan.

"Terimakasih sudah bertahan. Aku akan menjagamu dengan baik mulai sekarang. Aku tidak akan lengah lagi." Lirihnya, lalu kembali memagut bibir itu lagi dengan lebih intim dari sebelumnya.

Dannis bahkan mengangkat tubuh Manuella untuk bersandar diatas tubuhnya, lalu meremas pinggang hingga pantat kekasihnya dengan sangat panas. Andai mereka sudah menikah, Dannis tidak akan tahan untuk tidak menerkamnya.

"Dannis?"

"*Sorry*... aku..."

"Kita sedang apa? Kenapa rasanya sangat aneh? Aku merasakan panas...." Tanyanya dengan gigitan bibir.

"Satu tahap lebih dekat dengan yang namanya bercinta!" Bisik Dannis jujur.

* * * * *

"Wahhhhh Dannis, ini tempat apa? Apa aku boleh membeli gaun-gaun cantik itu?"

"Ambil apapun yang kamu inginkan." Dannis menarik kekasihnya mengunjungi sebuah butik, lalu mengambil beberapa gaun-gaun yang mungkin kekasihnya sukai.

Setelah dibuat terkagum dengan mobil yang bisa berjalan tanpa harus menggunakan kuda, kamar kecil menyeramkan yang bernama lift, sekarang Manuella dibuat kagum dengan toko-toko pakaian yang menjual gaun indah nan mewah.

"Dannis, kenapa toko ini juga menjual baju untuk pekerja seks?" Tanya Manuella ketika melihat model-model gaun *sexy* terpajang di butik tersebut.

"Pekerja seks?"

"Lihatlah itu!" Manuella menunjuk gaun yang ia maksud.

"Benar, dan jangan pernah kamu memakainya. Aku juga heran kenapa dia menjual baju seperti itu!" Dannis menahan tawa melihat raut polos kekasihnya.

Setelah kecelakaan, Manuella menjadi sangat lucu dan cerewet. Dannis seperti dibuat jatuh cinta untuk yang kedua kalinya. Dannis menyukai sikap pendiam ataupun cerewetnya.

"Ihhh, Dannis memakai gaun seperti itu sangat tidak sopan. Apa kata orang jika seorang putri memakainya?"

"Benar sayang!" Daniel masih terkekeh geli.

Setelah puas berbelanja gaun, Dannis membawa Manuella ke sebuah kedai *ice cream*. Ia membeli berbagai rasa agar Manuella dapat mencoba semuanya.

"Cobain sayang!" Dannis menyuapinya.

"Ini bubur rasa apa? Enak sekali! Manis!"

"Ini namanya *ice cream!* Ada rasa coklat, *matcha*, mangga, *vanilla*, dan berbagai variasi buah lainnya!"

"Ini sangat enak, Dannis! Ternyata hidup di jaman ini indah sekali!" Dannis hanya tersenyum seraya memandangi betapa lahapnya Manuella menikmati *ice cream* pesanannya.

"Dannis, bibirmu ada noda."

"Noda?"

Manuella tidak bicara. Ia langsung beranjak mendekat, lalu menjilat dan melumat bibir Dannis dengan spontan. "Mmmm manis sekali!" Gumamnya bahagia.

"Sayang..." Dannis memegangi bibirnya sendiri. Saat dirinya melirik kesekitar kedai, Dannis mendapati beberapa orang tengah menatap mereka dengan sinis. Ini Indonesia, bukan negara barat yang bisa berciuman kapan saja dan dimana saja!

Astaga, Dannis mau marah juga tidak bisa. Karena ia sangat menikmati ciumannya. Bahkan ingin jika itu diulang.

"Sayang, tidak boleh berciuman di tempat umum lagi, ya?"

"Aku hanya membersihkan bibirmu dengan cara yang sama, seperti saat kamu membersihkan bibirku kemarin."

"Iya tapi..."

"Kamu yang mengajariku!"

"Tapi jangan lakukan itu kepada orang lain! Kamu hanya boleh melakukannya padaku, oke?" Dannis buru-buru memberitahunya. Bisa gawat jika Manuella membersihkan bibir pria lain dengan bibirnya. Membayangkannya saja Dannis tak rela.

"Kenapa?"

"Tidak boleh, itu sebuah pantangan. Kamu akan menjadi isriku, kan?"

"Ohhhh jadi bertabrakan bibir hanya boleh dilakukan dengan pasangan?"

"Sama halnya dengan bercinta."

"Ohhhhh, aku mengerti." Manuella angguk-angguk paham.

"Apalagi yang kamu tidak paham dengan pelajaran kita hari ini?"

"Aku sudah paham semuanya!"

"Anak pintar!" Dannis mengusap puncak kepalanya dengan sayang.

"Sebentar lagi aku akan mengantarmu pulang. Jika ada apa-apa, kamu langsung telfon aku. Seperti yang aku ajarkan tadi!" Peringat Dannis dengan lembut.

"Baik!"

"Sabar sebentar, kita akan segera menikah."

"Setalah menikah, apa kita akan tinggal bersama selamanya?"

"Tentu saja!"

"Aku bahagia sekali Dannis!" Manuella memeluk kekasihnya degan erat. Dannis membalas pelukannya. Ia senang Manuella begitu terbuka dan lebih agresif sekarang. Dannis tidak sabar untuk cepat-cepat menikah. Ia tidak ingin Manuella terus disiksa dirumah orangtuanya. Dannis percaya, amnesia yang kekasihnya alami bukan hanya karena kecelakaan. Tapi karena ada sesuatu yang lain.

Karena di malam sebelum kecelakaan, wanita itu menelfonnya. Manuella menangis seraya terus meminta maaf dan mengatakan cinta padanya. Dia terus berpamitan akan pergi, seolah Manuella tahu jika dirinya akan mengalami hal buruk.

Manuella pasti mengalami hal yang sangat sulit selama ini, tapi tidak berani megungkapkan. Dannis akan segera membongkar segalanya.

"Aku akan menjagamu dengan baik. Katakan padaku jika kamu dijahati. *Okey*? Jangan sakit lagi seperti kemarin."

"Baiklah!"

"Aku sangat mencintaimu." Ujar Dannis seraya mencium punggung tangan Manuella dengan mata memerah.

* * * *

Disisi lain, Laura dan Kamila ibunya, melempar beberapa barang dengan kemarahan besar. Mereka heran kenapa Manuella seolah memiliki seratus nyawa untuk tetap hidup. Padahal keduanya sudah berkali-kali ingin melenyapkannya.

"Aku tidak terima ini Ma, bahkan Dannis sekarang sangat membenciku! Setelah kecelakaan dia sangat berani!" Laura mendesah kesal sambil menjambak rambutnya sendiri.

"Mama akan membuatnya bernasib sama seperti ibunya."

Kamila adalah pembunuh ibu Manuella puluhan tahun lalu. Kamila tidak akan pernah lupa, jika dahulu ibu Manuella memperlakukannya dengan sangat buruk. Dulu ia pembantu dirumahnya yang selalu dihina dan dicaci. Kamila selalu diperlakukan seperti budak olehnya.

Sekarang ia membuktikan, jika orang hina juga bisa merebut apa yang kamu miliki. Bahkan suaminya, turut ia buat bertekuk lutut. Sebentar lagi Kamila juga akan membuat Manuella mengalami hal yang serupa dengan ibunya. Mati mengenaskan!

"Apa rencana Mama selanjutnya?"

"Papa akan perjalanan dinas. Kita siksa dia dirumah ini. Kita akan membuatnya memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Anak penakut itu akan mati dengan tangannya sendiri."

"Aku akan bersama Dannis kan, Ma?"

"Sayang, jika wanita itu mati, Dannis pasti akan berpaling padamu. Fokus saja untuk melenyapkannya, dan membuatnya hancur! Misi kita untuk menguasai hartanya juga belum terwujud. Jadi kita harus hati-hati."

"Baiklah Ma."

"Mari kita tunggu kedatangannya." Kamila tersenyum *smirk*. "Wanita itu dan ibunya sama, hanya sampah yang tidak berguna."

* * * *

2 Memberi Pelajaran

"Sayang, makan yang banyak!" John menambahkan lauk di piring putrinya. Ia senang karena akhirnya Manuella mau makan satu meja dengan dia dan ibu tirinya. Semenjak ibu kandungnya meninggal, Manuella selalu menolak jika diajak berkumpul bersama.

"Tadi Dannis telfon papa, katanya dia sudah menyiapkan acara pernikahan kalian untuk bulan depan."

"Iya." Manuella hanya tersenyum seraya memakan semua hidangan lezat yang ada di meja. Masakan-masakan itu belum ada dijamannya. Jadi ia sangat antusias mencoba satu-persatu makanan yang ada di hadapannya.

"Apa enak? Kamu makan dengan sangat lahap!"

"Enak! Aku ingin makan yang banyak!"

"Putri papa manis sekali!" John mengusap puncak kepala Manuella dengan penuh kasih sayang.

"Oh iya sayang, malam ini papa ada urusan pekerjaan keluar negeri. Kamu dirumah hati-hati ya? Minta Dannis temani kalau mau keluar. Atau kamu bisa meminta supir untuk mengantarmu."

Pekerjaan diluar negri, apa itu sama saja seperti ayahnya yang akan mengurus bisnis ke kerajaan sebrang? Bukankah itu bahaya? Bagaimana jika ia diserang oleh musuh?

"Papa, hati-hati ya?"

"Pasti."

"Jangan sampai papa terluka!"

"Iya sayang... " John mencium puncak kepala putrinya.

"Papa jangan menciumku!" Manuella mengusap puncak kepalanya dengan gusar.

"Lho kenapa?"

"Kata Dannis aku tidak boleh berciuman dengan pria lain, selain dirinya." Manuella mengatakannya dengan wajah memerah.

"Astaga kalian selalu membut papa iri! Romantis sekali!"

"Dannis memang sangat romantis." Manuella meneggak minuman karena terlalu gugup saat mengingat momen berduanya. Tunggu, kenapa Manuella seolah merasakan cinta yang begitu besar kepada Dannis dan sang ayah? Apa selain jiwanya masuk ke tubuh Manuella, perasaan dan hatinya juga menyatu?

Ditempatnya, Laura mengenggam sendoknya dengan amarah. Ia sangat kesal. Apa Manuella sengaja memamerkan kemesraanya? Untuk mempermalukan dia?

"Jangan berciuman sebelum kalian menikah. Belajarlah etika sayang." Kamila menegurnya.

"Dannis bilang kita akan menikah, dia akan menjaga Manuella sampai akhir hidupnya. Memangnya kita tidak boleh mencium kekasih?" Ujar Manuella dengan santai dan polosnya.

"Iya kan Pa? Dannis pria yang baik, kan?" Manuella bertanya, namun juga menuntut dukungan ayahnya dengan sangat tegas. Ayahnya bukan raja, jadi ia bisa dengan bebas mengemukakan pendapat.

"Sudahlah Kamila, lagipula mereka akan segera menikah. Aku sudah mengenal Dannis dengan baik. Aku percaya padanya." John tersenyum kepada putrinya yang terlihat cemberut. John tidak mau merusak suasana. Jika putrinya sudah mau memaafkannya, menerima keadaan, lebih terbuka, ia tidak akan membuat hubungan mereka renggang kembali.

"Papa harus mengejar pesawat. Jaga diri ya?" John mencium kening Manuella. Ia juga berpamitan kepada istri dan anak tirinya, lalu segera pergi dengan langkah terburu.

Setelah John dipastikan pergi, Kamila langsung bangkit berdiri. Ia mengambil piring milik Manuella, lalu membantingnya ke lantai hingga pecah dan berantakan.

"Berani kamu ya!" Kamila menarik rambut Manuella dengan kasar, lalu membanting tubuhnya hingga menghantam lantai.

Manuella mengenggam tangannya dengan erat. Ia tidak akan lemah di jaman ini. Jika benar ia diberi kesempatan untuk hidup lagi di tubuh wanita ini, ia akan menciptakan kebahagiaan dan kekuatannya sendiri.

"Jangan pernah berani melawanku, atau... " Belum juga selesai menyelesaikan kata-katanya, Manuella menarik rambut Kamila dengan cara yang sama, lalu melemparnya kelantai.

Sretttt, brakk....!!!

"Awhh... " Rintihnya.

"Kudengar kamu pelayan yang ayahku jadikan permaisuri?" Manuella tertawa lepas. "Pantas meski pakaianmu bagus, tapi aku tetap mencium bau babu di tubuhmu!"

"Beraninya kamu!" Laura ingin menampar Manuella, namun ditepisnya.

"Coba kalian pikirkan, siapa yang menjadi nyonya dirumah ini? Siapa anak biologis tuan John Marshall? Aku! Manuella Marshall. Akulah tuan rumah, kalian hanya menumpang!" Manuella memberi senyuman mengejek. Setelah Dannis menceritakan semua, ia merasa sangat geli. Dulu ibu tirinya juga hanya seorang pelayan yang sok baik dan suka menggoda ayahnya. Ternyata di jaman inipun, mereka digambarkan dengan sosok yang sama. Menjijikkan!

Manuella menatap ibu tiri dan saudara tirinya dengan penuh kebencian. "Kalian hanya babu yang beruntung. Jadi jangan sampai keberuntungan kalian hilang karena kesombongan!"

Manuella berjalan ala-ala putri kerajaan seraya memberi kode kepada para pelayan rumah untuk mengikutinya.

"Kamu, ikut aku ke kamar, pijitin aku!"

"Kamu ambilkan buah segar dan jus!"

"Kamu siapkan makanan ringan!"

"Kamu, suapi aku!"

Manuella menunjuk satu persatu para pelayan itu dengan tugasnya masing-masing.

"Jangan menurutinya, atau kalian aku pecat!" Kamila berteriak.

"Heiii... apa mantan babu mempunyai wewenang untuk itu? Aku yang punya kuasa disini. Ikut aku, atau aku telfon Yang Mulia Raja untuk memecat kalian. Aku yang berkuasa!"

"Yang Mulia Raja?" Laura mendengus.

"Papa aku ibaratkan raja disini. Dan aku adalah Princess satu-satunya. Apa kalian tahu jika bukan keturunan asli seorang raja, anak dari selir, apalagi mantan babu, tidak akan bisa mendapat gelar seorang Princess? Huh! Kalian

para rakyat jelata tidak akan mengerti! Level kalian jauhh dibawah kami!"

"Brengsek!" Kamila ingin menamparnya, namun lagi-lagi ditepis kuat oleh Manuella.

"Jangan menyentuhku babu! Kita tidak selevel. Apa kamu mengerti?" Tutur Manuella seraya mendorongnya. "Lihatlah pakain yang kamu dan anakmu kenakan! Sama persis dengan pekerja seks yang sangat rendahan! *Hushhhh...!!!!* Manuella mendorongnya dengan kuat hingga membuat Kamila terhuyung.

Manuella pergi bersama para pelayan. Ia berjalan dengan tubuh tegap ala putri kerajaan, lalu tertawa puas melihat raut kekalahan ibu dan saudara tirinya. Ternyata menjadi kuat itu sangat menguntungkan.

"Kamu sangat hebat nyonya kecil! Aku sangat sedih karena kamu selalu ditindas selama ini. Tetap seperti ini ya?" Wanita tua yang telah merawat Manuella sejak kecil, membelai rambutnya dengan kasih sayang. Ia juga meneteskan airmata. Sudah lama ia ingin melindungi anak itu, tapi tidak pernah punya keberanian.

"Aku ingin membantu, tapi aku bisa apa? Aku hanya pembantu rendahan. Jika aku dipecat, keluargaku tidak bisa makan. Mendiang ibumu pasti sangat bangga. Karena pada akhirnya, kamu berjuang untuk keadilanmu sendiri."

Manuella memeluk pelayan itu dengan erat. Para pelayan lain turut memeluknya. Mereka sebenarnya juga sudah sangat muak dengan kesombongan Laura dan Kamila. Padahal dulu Kamila hanya salah satu dari mereka. Tapi setelah deraajatnya diangkat, dia menjadi sangat sombong.

"Aku tidak akan diam saja mulai sekarang. Kalian juga tidak akan bisa dipecat tanpa persetujuanku!" Manuella mengepalkan tangannya.

Sebelum melanjutkan obrolan, tiba-tiba ponsel yang Dannis berikan berbunyi. Hanya ada nomor Dannis dan ayahnya disana. Jadi sangat mudah untuk mengenali siapa penelfonnya.

Setelah dengan susah payah Manuella menggeser layar untuk mengangkat panggilan, akhirnya telfon itu terhubung kepada Dannis yang ada di sebrang sana.

"Kalian tidak jadi aku beri tugas, istirahatlah!" Manuella berlari menuju kamar, lalu menutup pintunya dengan cepat.

"Sayang...!!!" Manuella berujar dengan antusias. "Ternyata tv mini ini sangat canggih! Kita bisa berbicara tanpa menggunakan burung!"

"*Sudah bisa angkat telfon? Uhh pintarnya kekasihku. Cepat sekali belajar!" Seru Dannis bangga.*

"Aku sudah bisa semuanya! Aku hafal apapun yang kamu ajarkan!"

"*Pintar sekali!"*

"Dannis.... "

"*Iya?"*

"Tadi rambutku dijambak, tubuhku dilempar kelantai, rasanya sakit sekali!" Manuella mengerucutkan bibirnya. Mengadukan apa yang ia alami dengan manja.

"*Siapa yang melakukan itu?"*

"Mama Kamila!"

"*Benarkah dia melalukan itu?"*

"Tapi aku sudah membalasnya. Katamu aku juga harus melindungi diri kan?"

"*Benar, jangan diam saja. Kamu pintar sekali sayang. Tunggu sampai kita menikah, supaya kamu tidak merasakan hal itu lagi.*

"Aku ingin bersamamu. Rasanya sangat sepi saat kamu tidak ada."

"*Kamu mau bilang, jika kamu rindu padaku?" Godanya.*

"Iya."

"*Apa perlu aku kesana?"*

"Jangan, hari sudah begitu gelap. Bagaimana jika ada srigala dan orang jahat?" Ujarnya polos.

"*Memangnya kita hidup dihutan?" Dannis terkekeh. "Oh iya sayang, besok aku mau ajak kamu kesuatu tempat!"*

"Kemana?"

"*Kamu akan sangat senang! Istirahatlah!" Dannis tersenyum manis kepada kekasihnya.*

Setelah puas mengobrol dan panggilan itu tertutup, Manuella segera naik keranjang mewah dan empuknya. Bahkan meski ia anak seorang raja, ranjangnya tidak seempuk ini di jaman itu.

"Matikan lampu!" Setelah berucap demikian, lampu kamarnya menjadi redup.

"Nyalakan musik yang lembut supaya aku dapat tertidur dengan nyenyak!" Ujarnya lagi kepada robot di kamar itu dan langsung diturutinya. Manuella sangat bahagia! Ternyata hidup di jaman modern lebih indah. Manuella rasa, ia tidak akan mau kembali ke jamannya lagi. Tidak akan sudi!

Tapi kira-kira jika dia berada didalam tubuh Manuella, kemana Manuella asli? Apa dia sudah meninggal?

Di tempat lain, Kamila dan Laura kembali marah dan tak terima dengan perlakuan Manuella. Anak itu sungguh menginjak harga dirinya! Jika ia bisa mengadu kepada Dannis, ia juga akan mengadu kepada suaminya.

Kamila yakin, John lebih percaya padanya. Kamila juga tidak akan diam saja, ia akan membuat perhitungan.

"Kamu yang meminta perang ini dimulai Manuella! Jangan salahkan aku, jika aku akan lebih kejam dari sebelumnya!"

* * * * *

3 Sebuah Mimpi

Manuella *berada di sebuah jurang tempat ia bunuh diri beberpa hari lalu. Tubuhnya penuh darah, karena perutnya tertusuk sebuah ranting. Namun walau keadaanya sudah sangat mengenaskan, ia masih dapat bernafas.*

"Sakit sekali... " Manuella tersedu-sedu karena sakit luar biasa yang ia rasakan.

"Kenapa aku disini?" Rintihnya lemah. Bahkan gaun putih cantiknya sudah berubah menjadi warna merah karena darah yang terus mengucur.

Di samping tempatnya berbaring, Manuella melihat sebuah cahaya berwarna putih yang menampilkan Manuella jaman modern, juga sedang sekarat ditengah jalan raya yang dikerubungi banyak sekali orang.

Namun berbeda dengannya, wanita itu kehabisan nafas dan tak mampu bertahan.

"Dia meninggal? Jadi kami kecelakaan di waktu yang sama?" Manuella merintih. Manuella terus bertanya-tanya. Kenapa dia dan Manuella modern seolah orang yang sama namun dari jaman yang berbeda?

"Ambil kehidupanku. Tapi temukan siapa penyebab utama aku meninggal, atau kamu akan mati sepertiku!"

"Huh!" Manuella terbangun dari tidurnya dengan tubuh penuh keringat meski ruangannya ber-AC. Ia menatap ke sekelilingnya dengan gemetar. Jadi ia hanya bermimpi? Kenapa rasanya sangat nyata? Bahkan perutnya masih terasa sangat nyeri karena tusukan ranting di mimpinya.

"*Temukan siapa penyebab utama aku meninggal dalam waktu tiga bulan. Jika kamu tidak bisa mengungkapnya, kamu akan mati sepertiku."*

Manuella kembali mendengar suara itu dengan sangat nyata. Dengan tangan gemetar ia pun mengambil ponselnya, lalu mengeklik nama Dannis untuk ditelfonnya.

Sekali, dua kali dering, akhirnya panggilan itu terjawab.

"Sayang, ada apa telfon selarut ini?" Dannis bertanya dengan sangat khawatir dari sebrang sana.

"Aku mendengar suara yang sangat seram, Dannis!"

"Suara apa sayang? Kamu mimpi buruk? Haruskah aku kesana?"

"Aku takut... " Isaknya.

"Aku kesana, tunggu ya? Buka pintu depan. Dalam sepuluh menit aku akan sampai."

Manuella segera keluar kamar dengan langkah gusar. Ia terus memikirkan apa maksud suara itu. Bukankah sudah jelas jika ibu tirinya yang menjadi dalang? Atau saudara tirinya?

Jika mereka bukan penyebab utama, apa ada orang lain yang menjadi dalang pembunuhannya? Tapi siapa? Manuella merasa ada hal besar yang ditutupi disini.

Menepati janjinya, Dannis sampai ke tempatnya tepat sepuluh menit seperti yang ia katakan. Pria itu turun dari mobil, lalu memeluk Manuella dengan erat.

Dannis memang pria idaman siapapun wanita yang ada didunia ini. Begitulah yang Manuella pikirkan saat ini. Manuella modern sangat beruntung memilikinya.

"Mimpi buruk?" Dannis mengusap airmatanya.

"Aku mendengar suara seram... "

"Itu hanya mimpi sayang. Tenang ya, jangan panik." Dannis membelai rambutnya dengan lembut. Pria itu terlihat khawatir. Bahkan saat ini, Dannis masih mengenakan piyama tidurnya.

"Dannis... "

"Ya?"

"Sebelum aku kecelakaan, apa aku mengatakan sesuatu? Atau mungkin... kamu tahu penyebab aku kecelakaan?"

"Kamu hanya menelfonku sambil menangis. Aku mencoba bertanya apa yang membuatmu bersedih, tapi suara tabrakan yang begitu kencang lebih dulu terdengar." Dannis mengatakannya dengan mata memerah dan berair.

"Aku takut kehilangan kamu. Kita sudah lama bersama. Semenjak papa meninggal, dan mama harus dirawat di rumah sakit jiwa karena terkena gangguan mental, hanya kamu yang aku punya. Aku tidak tahu bagaimana hidupku tanpamu."

"Dannis... "

"Aku juga yakin itu bukan kecelakaan biasa. Kita cari tahu pelan-pelan. Yang paling penting, kamu harus pergi dari rumah ini agar terhindar dari bahaya."

"Dannis, bisakah aku ikut denganmu malam ini?"

"Ayo! Dengan senang hati." Dannis mengecup puncak kepalanya. Ia juga membukakan pintu mobil *sport* mewahnya, dan membantu Manuella yang masih takut-takut untuk menaiki mobil tersebut.

"Kenapa jaman ini canggih sekali, aku pikir kereta dengan kuda itu sudah paling canggih." Manuella merebahkan kepalanya di pundak Dannis setelah pria itu mulai menjalankan mobil.

"Kayaknya aku perlu bawa kamu ke psikiater, sayang." Dannis mencium puncak kepalanya berkali-kali.

"Psikiater itu apa?"

"Dokter yang bisa membuatmu mengingat lagi. Besok aku buatin jadwal sebelum jalan-jalan."

"Jalan-jalan lagi?" Manuella bertanya dengan antusias.

"Akan ada kejutan menarik besok. Ayo tidurlah dipundakku, istirahat, supaya besok kamu bangun dengan tubuh yang segar!"

"Hmmm." Manuella mengangguk senang, lalu memejamkan matanya.

Dannis gemas sekali dengannya. Ingin sekali ia segera menikahi Manuella. Ia ingin menjaganya 24 jam! Ia sangat takut jika wanita ini pergi dari hadapannya.

"Andai kamu tahu betapa hancurnya aku, saat tahu kamu mengalami kecelakaan." Dannis membeli wajah cantik kekasihnya. "Tuhan sangat baik, karena menjadikan kamu satu-satunya korban yang selamat. Padahal saat ditempat kecelakaan, kamu sempat dikabarkan meninggal. Itu sebuah keajaiban yang luar biasa."

Dannis menahan isakan dengan tarikan nafas yang sangat panjang.

"Tapi mungkin memang lebih baik kamu amnesia. Dengan begitu kamu aman, sayang. Karena aku yakin saat kamu menelfonku saat itu, kamu mengetahui sesuatu yang sangat besar!"

"Biarkan orang yang ingin membungkammu hidup tenang terlebih dulu. Tapi jika suatu hari, jika aku tahu siapa dia, aku akan langsung memberinya pelajaran." Desis Dannis dengan tangan mengepal.

* * * *

Sesampainya mereka dikediaman Dannis, pria itu mengangkat Manuella yang sudah tertidur kedalam kamarnya. Ia pun turut naik keranjang itu, lalu memeluknya dengan erat.

"Dannis... " Dengan mata menyipit Manuella menatap Dannis. Membelai wajahnya, lalu tersenyum dengan begitu bahagia dipelukannya.

"Aku merasa begitu tenang saat bersamamu." Bisiknya.

"Terimakasih sudah merasa seperti itu. Aku janji, tidak akan pernah membiarkanmu terluka lagi."

"Semoga kamu tidak seperti Papa. Dengan mudahnya ia berpaling setelah mama meninggal. Semoga kamu tidak seperti raja-raja diluar sana, yang dengan mudahnya berhianat dan memiliki selir yang sangat banyak.

Dannis mengangguk pelan, lalu mendekap wajah cantik kekasihnya. "Mana bisa aku berpaling, jika kekasihku saja secantik bidadari."

"Dasar perayu!"

"Mangacalah dan lihat betapa cantiknya kamu!" Dannis kembali memeluknya seraya tertawa.

"Ayo tidur! Sudah larut!" Lanjut Dannis dengan mendaratkan ciuman di pipinya.

"Jangan tinggalkan aku, ya?"

"Tidak akan, Manuella."

Manuella mengeratkan pelukannya. Ia bahagia memiliki Dannis. Jauh di lubuk hatinya, ia bisa merasakan jika Dannis begitu tulus. Ia juga merasa bahwa hanya Dannis saja yang dapat ia percaya.

Tidak, Manuella tidak mau mati. Ia harus bisa menemukan siapa penyebab ia meninggal. Sepertinya ada konspirasi besar didalamnya. Tapi apa?

Manuella ingin melanjutkan hidup sebagai Manuella modern. Hidup bahagia bersama Dannis, dan mungkin anak-anak mereka yang akan lahir nantinya.

Hidup Manuella modern adalah mimpinya. Memiliki kekasih yang baik dan penyayang. Memiliki hidup yang damai, bahagia, dan jauh dari aturan kerajaan yang sangat bodoh itu.

Ia harus kuat dan bisa membongkar kejahatan apa yang mencoba menjerat Manuella modern selama ini.

"Aku akan mempertahankan kebahagiaanku di masa ini!" Batinnya. "Aku Putri Manuella, seorang wanita tangguh yang lihai berperang. Putri yang cerdas dan berwawasan. Putri yang mandiri dan jago berbisnis. Kamu tidak akan kalah melawan dunia, Manuella!" Batinnya dengan yakin.

Dulu di kerajaan ia selalu dianggap kurang ajar karena bisa segalanya. Di kerajaan wanita selalu saja diminta tunduk dan menjadi pelayan raja saja. Wanita selalu dianggap rendah. Tapi di jaman ini Manuella akan menunjukkan bahwa wanita tidak boleh dianggap rendah dan diremehkan.

* * * *

4 Rumah Kaca

"Aku sudah menggunakan metode hipnoterapi padanya, Dannis." Seorang psikiater memasang raut yang begitu kebingungan setelah melakukan pemeriksaan terhadap Manuella.

"Apa yang terjadi padanya Arnold?" Tanya Dannis penasaran kepada psikiater tersebut. Psikiater itu juga menangani ibunya selama bertahun-tahun. Jadi hubungan mereka bisa dibilang seperti adik dan kakak.

"Ini belum pernah terjadi sebelumnya, aku menemukan hal-hal aneh ada di pikirannya. Sepertinya pikiran kekasihmu menjelajah masa lalu. Dia menceritakan tentang kerajaan, bunuh diri, dan berbagai cerita *absurd* lainnya."

"Memangnya ada hal yang seperti itu didunia nyata?"

"Aku awalnya berpikir dia terkena gangguan identitas atau kepribadian ganda. Tapi ternyata tidak, pikirannya menjelajah ke masa lalu."

"Apa yang membedakan?"

"Jika kepribadian ganda, maka namanya bukan Manuella. Dia memiliki nama lain, dan identitas lain. Tapi saat ini yang Manuella alami bukan itu. Identitasnya sama, kisah hidupnya juga sama. Hanya saja mereka berbeda jaman. Sepertinya itu terjadi karena cedera otak dan trauma setelah kecelakaan yang ia alami."

"Lalu apa yang harus dilakukan?"

"Bawa dia padaku untuk konsultasi setiap seminggu sekali. Coba buat dia senang, agar bisa meredakan stress yang ia alami. Aku rasa bukan hanya karena kecelakaan, tapi ada faktor lain seperti tertekan atau terancam. Kita lihat hasilnya setelah beberapa kali pemeriksaan."

"Lakukan yang terbaik, Arnold, aku mohon. Hanya dia yang aku punya." Bibir Dannis tersenyum, namun ia meneteskan airmatanya.

"Dia akan baik-baik saja. Jangan terlalu cemas." Arnold mengusap pundak Dannis yang hanya mengangguk pelan.

* * * *

Sesuai janji Dannis untuk memberi Manuella kejutan, kini keduanya berada di sebuah Villa pribadi milik Dannis, yang di bangun khusus untuk Manuella. Dulu wanita itu pernah bermimpi untuk memiliki rumah kaca yang di kelilingi pohon-pohon rindang. Manuella ingin melihat hujan atau bintang secara langsung tanpa harus keluar rumah. Dan kini Dannis berhasil mewujudkannya.

"Ini sangat indah Dannis! Rumah ini terbuat dari kaca?" Mata Manuella membola. "Tapi kenapa dari luar nampak seperti rumah biasa?"

"Memang bukan rumah kaca biasa sayang! Kaca ini tembus jika kita lihat dari arah dalam. Dari arah luar akan nampak seperti rumah biasa."

Dannis kemudian memencet sebuah tombol, dan sesaat kemudian rumah kaca yang tadinya cerah itu menjadi sedikit redup. Semburan air menyerupai hujan turun dengan sangat lebat. Untuk Manuella, ini adalah teknologi paling canggih yang pernah ia lihat. Manuella tidak pernah melihat hal sehebat ini sebelumnya.

"Kamu tahu jika aku suka hujan?" Manuella menyentuh kaca rumah itu dengan airmata yang mengalir.

"Kamu suka hujan?"

"Mama suka hujan. Dulu kami sering hujan-hujanan berdua seraya saling mengejar. Aku selalu merindukan momen itu."

Dannis melongo tak percaya dengan apa yang Manuella katakan. Ternyata apa yang psikiaternya bilang memang benar. Manuella seperti orang yang sama, bernasib sama, namun dari jaman yang berbeda. Dahulu Manuella juga pernah bercerita hal yang sama tentang hujan dan ibunya.

Dannis pun memeluk Manuella dari belakang seraya menatap kaca yang menunjukkan pemandangan luar yang begitu teduh dan penuh pepohonan.

Dannis mencium lehernya, dan menghirup aroma mawar yang begitu khas. Aroma yang sangat Dannis sukai. "Aku tahu bahwa kehilangan ibu, sangat membuatmu hancur. Tapi jangan bersedih atau merasa sendirian, aku selalu ada disampingmu."

"Terimakasih Dannis. Lalu.... dimana ibumu?"

"Dirumah sakit yang kamu datangi tadi pagi."

"Kenapa kita tidak menjenguknya?"

"Keadaanya tidak memungkinkan. Mama bisa mengamuk jika didekati siapapun. Meski itu adalah anaknya sendiri. Dia kehilangan kesadarannya."

Mendengar nada sedih kekasihnya, Manuella membalikkan badan lalu memeluk tengkuk Dannis dengan erat. "Jangan bersedih juga. Kamu hanya harus terus berusaha, agar ibumu sembuh."

"Kamu adalah kekuatan terbesarku." Dannis pun memeluknya mesra.

"Kamu adalah tempat perlindungan ternyamanku." Balas Manuella.

Keduanya saling bertatapan dalam diam untuk sejenak. Entah siapa yang memulai, namun bibir mereka kini saling bertaut. Lidah mereka bergelut dengan begitu lihai! Sepertinya selain cepat belajar banyak hal, Manuella juga cepat belajar dalam hal berciuman.

Dannis menuntun Manuella ke ranjang yang ada didekat mereka, lalu menindihnya dengan intim. "Kamu sangat cantik." Dannis menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah cantiknya.

"Kamu seperti pangeran mesum yang suka merayu wanita."

"Bedanya, aku hanya suka merayumu." Dannis kembali mencium bibirnya dengan sangat panas.

Manuella mendesis pelan saat ciuman Dannis turun kepada lehernya. Pria menyingkap gaun yang ia pakai, lalu meremas dadanya dengan begitu kuat hingga membuatnya meringis.

"Ahh.." Desisnya dengan penuh gairah. Dannis tersenyum saat Manuella hanya bisa diam dengan tubuh yang begitu kaku

"Ini pertama kalinya aku mendengarmu mendesah."

"Dannis...???" Teriak Manuella dengan keras seraya memukuli Dannis dengan berutal.

"Ya? Kamu keberatan?" Dannis melepas dengan spontan remasan jarinya.

"Bukan seperti itu!"

"Kenapa?"

"Aku merasakan sesuatu yang mengganjal, seperti ular! Apa ada ular diperutku?" Tanyanya dengan setengah menjerit.

Dannis tiba-tiba kehilangan gairahnya seketika. Apa Manuella memang sepolos itu saat ini? Dia bilang ular? Dannis malu sekali.

"Ini dia!" Manuella kembali menjerit saat ia berhasil memegang ular yang dia maksud.

"Sayang?" Dannis melotot saat merasakan miliknya di cengkram dengan begitu erat oleh wanitanya. Ternyata Menurella memang sepolos itu!

"Jangan sentuh dia sayang!"

"Tapi ini ular! Coba peganglah!" Manuella kembali menariknya dengan kencang.

"Lihatlah kebawah! Astaga, ini masa depan kita Manuella, jangan di siksa!" Dannis mengusap miliknya sendiri dengan raut gusar penuh kekhawatiran. Sedangkan Manuella langsung mengalihkan pandangan dengan wajah memerah karena malu.

Jadi yang ia pegang tadi adalah... alat..

Manuella spontan memunggungi Dannis seraya memeluk guling. Ia tidak habis pikir jika dirinya akan berbuat semesum itu!

Dannis kembali dibuat gemas olehnya. Kelakuan Manuella akhir-akhir ini selalu saja membuatnya ingin tertawa. Dia begitu polos dan apa adanya.

"Kenapa memungungiku?" Dannis memeluk kekasihnya dari belakang, dan merapatkan tubuh mereka hingga tiada jarak. Dannis mengusap pundak dan pinggangnya.

"Sekarang kamu membuatnya benar-benar bangun. Lalu bagaimana pertanggungjawabanmu?"

"Apa maksud... " Manuella memejamkan mata ketika merasakan hawa panas menerjangnya secara tiba-tiba. Benda panjang yang ia kira ular digesekan dengan begitu lembut pada pantatnya.

"Ahh... " Manuella mendesis nikmat ketika gesekan itu semakin cepat.

"Ehmm Manuella... " Dannis terus membuat gerakan yang semakin cepat seiring meledaknya gairah itu.

"Dannis.... "

"Hmmm...." Sahut Dannis pelan.

"Ini sangat nikmat!"

"Kamu selalu berkata jujur... " Kekehnya. Kali ini tangannya tak mau diam saja. Kedua tangan itu meremas gundukan kenyal yang Manuella punya.

Keduanya hanyut dalam gairah yang membara. Andai mereka sudah menikah, Dannis pasti sudah memulainya.

* * *

Seseorang menghadap kaca jendela, seraya menikmati teh herbal hangat yang begitu harum. Dia tersenyum sinis kepada para anak buahnya yang sedang memberi laporan.

"Dia benar-benar amnesia?"

"Benar, tadi pagi kami juga melihat Dannis membawanya ke psikiater."

"Baguslah! Pantau terus, jangan sampai lengah. Jika dia mengingat segalanya, langsung habisi saja dia. Aku tidak peduli!"

"Baik boss!" Seru orang-orang berpakaian hitam itu dengan sangat patuh.

"Buat dia putus dengan Dannis. Jangan sampai mereka menikah."

"Baik boss!"

* * * * *

5 Satu Kepingan Memory

Manuella memeluk sebuah boneka kelinci yang ada di ranjangnya. Ia tersenyum-senyum sembari memikirkan betapa manisnya momen kebersamaannya bersama Dannis saat dirumah kaca. Manuella ingin hidupnya terus seperti ini. Sepertinya ia tidak boleh lagi bersantai. Waktunya untuk mengungkap semua itu sangatlah terbatas.

Manuella harus mencari sesuatu yang bisa ia jadikan petunjuk tentang penyebab Manuella modern meninggal. Kejahatan apa yang ada di baliknya? Manuella yakin bukan hanya ibu tiri dan saudara tirinya. Pasti ada pelaku lain.

Turun dari ranjang, Manuella mulai mencari-cari sesuatu dikamarnya. Menggeledah isi lemari, laci-laci, brankas, dan berbagai sudut ruangan. Bahkan ia juga mengangkat kasur yang ia tiduri, siapa tahu ada yang tertinggal di bawahnya. Namun semua itu nihil, ia tidak dapat menemukan apapun.

"Biasanya semua orang menyembunyikan hal-hal penting di sebuah tempat yang tidak kita duga. Tapi ruangan ini nampak normal." Manuella kembali menelusuri ruangan itu dengan kedua matanya. Ia terus berpikir tempat apa yang sekiranya aman untuk menyimpan sebuah rahasia. Atau sebuah barang yang kita tidak ingin ditemukan orang lain.

Hingga.... Manuella menemukan sebuah lukisan yang ada di ujung dinding. Lukisan bunga mawar indah itu, membuat dada Manuella bergejolak. Ia spontan berlari, lalu menurunkan lukisan itu dengan cepat.

Dan benar saja, Manuella menemukan sebuah buku catatan kecil yang mungkin berisi petunjuk penting. Manuella membuka buku tersebut, dan membacanya dari lembar ke lembar selanjutnya. Ternyata didalamnya terdapat berbagai catatan peristiwa penting selama Manuella *modern* hidup.

Lembar pertama, Manuella modern menulis betapa bahagia dan sempurna keluarganya. Ia diterima disebuah universitas ternama, menjadi mahasiswa paling berprestasi, dan juga pertemuan pertamanya dengan Dannis. Semua tulisan itu begitu indah, bahkan siapapun yang membaca pasti akan ikut bahagia.

Manuella juga menulis dimana Dannis mendekatinya pertama kali. Ternyata dari dulu, pria itulah yang mengejar cinta Manuella. Pantas, Dannis begitu khawatir saat Manuella kecelakaan. Cintanya pasti begitu besar. Entah kenapa Manuella mendadak bahagia begitu mengetahuinya.

"Dannis memang pria yang begitu manis." Manuella tersenyum dengan wajah tersipu dan memanas. Ia rasa, dirinya juga jatuh cinta pada sosok Dannis.

"Jika Manuella meninggal baru-baru ini, berarti aku harus mencari tanggal yang mendekati." Lirihnya pelan, sambil membalik dengan cepat catatan itu di satu bulan sebelum kecelakaan terjadi.

"Hari ini aku mengetahui sesuatu yang besar. Dua orang yang sangat aku percaya, mengecewakanku. Rasanya aku ingin mati saja." Tulis Manuella modern pada buku tersebut.

Sontak, tubuh Manuella bergetar. Dua orang yang sangat dia percaya? Siapa mereka? Apa itu Dannis dan ayahnya?

Manuella membuka halaman selanjutnya.

"Selain Kamila dan Laura, ternyata dia juga mencoba membunuhku. Aku harus bagaimana? Aku sangat takut menghadapi dunia yang kejam ini. Mama tolong Manuella...."

Manuella kembali membuka di halaman terakhir buku itu tertulis. Namun sayangnya di halaman tersebut, Manuella tidak menemukan tulisan panjang atau petunjuk lain. Manuella hanya menemukan sebuah nama dan nomor telefon.

"Siapa Devano?" Manuella bertanya-tanya dengan sangat penasaran. "Apa aku telfon saja dia? Tapi bagaimana jika dia orang jahat?"

Manuella menggeleng cepat seraya mengambil ponselnya. Ia mengetik nomor tersebut dengan langkah-langkah yang Dannis ajarkan, lalu mengeklik tombol hijau. Manuella sangat penasaran tentang siapa pria ini sebenarnya. Ia tidak takut dia orang jahat sekalipun. Manuella jago bermain pedang dan bela diri. Siapa yang bisa melawannya?

Setelah beberapa kali berdering... akhirnya panggilan itu terangkat.

"Halo, siapa ini?" Suara *husky* seorang pria terdengar nyaring dari sebrang sana.

"Ini.... Devano?"

"Manuella?" Ujar Devano dari sebrang sana.

"Bisa kita bertemu? Aku ingin bertanya sesuatu."

"Tunggu aku malam ini, ditaman dekat rumahmu seperti biasa. Aku akan menjemputmu." Pria itu mematikan panggilan dengan sepihak. Manuella semakin terheran mendengar perkataannya. Seperti biasa? Apa itu berarti mereka sudah sering bertemu?

"Apa yang terjadi sebenarnya? Apa sebenarnya Dannis dan ayahnya juga tidak dapat aku percaya?" Manuella mengigit kukunya dengan gelisah. Ia bingung harus berbuat seperti apa. Mulai hari ini Manuella tidak boleh lengah.

"Masalah lain, dimana taman dekat rumahnya? Aku bahkan tidak pernah keluar rumah jika tidak mengajak Dannis." Lenguhnya dengan nada lemas.

*****

Dannis menatap wanita yang ada di hadapannya dengan tatapan dingin. Ia sudah mencoba membuat wanita itu mengerti dan pergi, tapi dia masih saja mendekatinya dengan kepala batunya itu.

"Dannis..."

"Laura, pergilah."

"Kenapa kamu berubah pikiran? Kamu mau ninggalin aku?"

"Aku menyesal dengan perselingkuhan yang kita lakukan. Sejak malam dia kecelakaan, aku selalu dihantui rasa bersalah. Dan aku sadar, ternyata hanya dia yang aku cintai. Hanya dia yang aku butuhkan di dunia ini. Aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya." Dannis melepas cengkraman tangan Laura dengan kasar.

"Nggak bisa seperti itu Dannis! Kamu udah janji akan putusin dia, kamu sendiri yang bilang bosan!"

"Aku berubah pikiran. Aku baru sadar jika dia sangat berarti. Aku tidak mau kehilangannya lagi. Tolong mengertilah, pergilah dari hidupku. Mulai hari ini kita tidak lagi memiliki hubungan." Dannis mengacungkan jari telunjuknya dengan tajam.

"Jika dia kembali mengingat, dia akan sangat membencimu."

"Setidaknya aku sudah mencoba dan berusaha berubah untuknya." Sahut Dannis seraya mencengkram lengan Laura, lalu mendorongnya keluar dari ruangan.

"Aku tidak mau berhubungan dengan wanita sepertimu lagi. Aku yakin kamu dan ibumu dibalik kecelakaan Manuella malam itu. Tunggu sampai aku mengungkapnya." Dannis menggebrak pintu tanpa mau mendengar jawaban dari Laura.

Dannis kembali duduk di kursi kerjanya, seraya menatap album foto yang ada di meja. Foto yang berisi dirinya dengan Manuella setahun lalu. Ia mengambil foto tersebut, lalu menciumnya dengan airmata berjatuhan.

"Aku menyesal Manuella, aku sangat mencintaimu. Semoga jika kamu kembali mengingat, kamu tidak membenciku." Dannis terisak pelan. "Ternyata kehilanganmu lebih menyeramkan, daripada kehilangan nyawaku sendiri."

Dannis kembali mengingat momen malam itu... malam ketika Manuella menelfon sebelum kecelakaan.

"Sayang..."

"Dannis, terimakasih untuk sepuluh tahun yang begitu indah. Terimakasih sudah menjadi bagian terpenting dari hidupku dan selalu menjagaku." Manuella terisak dari sebrang sana.

"Kamu dimana? Aku mencarimu seharian! Kita bertemu, kita bicarakan ini baik-baik!"

"Kita sudah berakhir." Manuella tersedu-sedu. "Aku tahu, aku memang membosankan. Semoga kamu bahagia. Maaf, jika aku tidak bisa membuatmu bahagia. Jika memang Laura pilihanmu, it's okey. Aku ikut bahagia. Kita akan menjadi ipar."

"Manuella aku tidak mau putus darimu. Aku sudah memutuskan Laura, aku tidak akan mengulanginya lagi. Kita bertemu ya? Jangan bicara sembarangan! Tolong katakan kamu dimana? Aku khawatir!"

"Setelah ini kita tidak akan bertemu lagi. Kali ini aku menyerah, aku akan menuruti apa yang mereka mau. Aku tidak memiliki alasan lagi untuk hidup. Karena satu-satunya alasanku untuk bertahan, menghianatiku."

"Sayang... apa maksud..." Belum usai Dannis bicara, suara tabrakan yang begitu keras lebih dulu terdengar.

"Arghhhh....!!!!" Dannis memegang kepalanya erat karena ingatan itu. Ia pun segera membuka laci mejanya, lalu mencari-cari obat anti depresi dan segera menelannya dengan dada yang terasa begitu sesak.

Sejak malam Manuella kecelakaan, Dannis selalu menyalahkan dirinya. Ia sungguh menyesal. Dan ia berjanji jika mulai hari ini, Dannis akan menjaga Manuella dengan baik. Dannis akan mencaritahu siapa kata *'mereka'* yang Manuella sebut malam itu.

Dannis sangat yakin jika selama ini Manuella mengalami banyak hal buruk yang tak bisa ia ceritakan. Dan itu berhubungan dengan keluarganya sendiri.

"Aku akan segera mengungkapnya. Pasti ada sesuatu bukan? Aku akan menebus semua kesalahanku, sayang. Aku sangat mencintaimu." Lirih Dannis seraya memeluk album foto tersebut.

****

6 Kartu Kosong

"Mau kemana?" Kamila menatap penampilan Manuella yang akhir-akhir ini selalu memakai gaun yang begitu rapi. Bahkan saat akan tidur pun, anak tirinya itu selalu terlihat anggun. Apa otaknya sedikit tak waras setelah kecelakaan?

"Apa urusanmu babu?" Sinis Manuella dengan senyuman *smirknya*, lalu pergi dengan cepat. Ia tidak mau mereka banyak bertanya serta mengetahui kemana dan bersama siapa ia pergi. Manuella juga tidak mau jika mereka mengadu kepada Dannis. Pria itu pasti akan bertanya yang tidak-tidak.

Manuella harus waspada kepada siapa saja, sebelum ia tahu yang sebenarnya.

"Babu itu selalu saja ingin tahu urusanku!" Manuella berjalan dengan gelisah, mencari-cari dimana taman yang pria itu maksud.

Manuella terus berpikir, taman jaman dahulu dan sekarang masih sama kan? Terdapat bunga-bunga, ayunan, kupu-kupu, atau sudah berbeda?

"Andai aku punya kuda, aku tidak akan selelah ini berjalan!" Gerutunya dengan bibir mengerucut.

Sebelum ia lanjut melangkah, tiba-tiba seseorang menariknya mendekat. Manuella menatap seorang pria berperawakan tinggi, kekar, dan hidung yang mancung. Pria ini sangat tampan. Tapi tetap saja bagi Manuella, Dannis tetap yang terbaik. Tidak ada pria yang bisa mengalahkan pesonanya.

"Kamu baik-baik saja, kan? Aku dengar kamu kecelakaan, nomor kamu tidak bisa dihubungi." Tanya pria itu panjang lebar.

"Kamu siapa?"

"Maksudmu?" Pria itu mengerutkan alisnya kebingungan.

"Aku lupa ingatan."

"Kamu lupa ingatan? Kamu tidak ingat tentang kita? Jangan-jangan....." Devano memandanginya dengan lebih dekat lagi.

"Tolong beritahu aku, apa hubungan kita? Aku butuh informasi penting." Manuella sedikit menolehkan wajah agar mereka memiliki sedikit jarak.

Devano mengambil sebuah tumpukan kartu tarot dari dalam tasnya, lalu mengocok kartu itu di hadapan Manuella. Setelahnya ia mengambil satu lembar dan membukanya tepat dihadapan wajah wanita itu.

"Jadi pertukaran itu berhasil?" Devano tersenyum seraya mengembalikan satu kartu itu bersama kartu-kartunya yang lain.

"Apa maksudmu?"

"Dua hari sebelum kecelakaan, Manuella datang kepadaku dan meminta pertukaran jiwa dengan kamu. Manuella dari masa lalu. Seharusnya kalian hanya bertukar jiwa. Tapi karena terjadi hal tak terduga saat pertukaran, dan salah satu dari jiwa meninggal, kini jiwa yang satunya akan tetap tinggal untuk melanjutkan hidup."

"Dan jiwa itu aku?"

"Tidak kuduga jika setelah pertukaran jiwa itu berhasil, Manuella asli justru meninggal."

"Lalu siapa orang yang sudah membunuh Manuella? Kemarin aku mendengar suara Manuella *modern* memintaku mengungkap pembunuhan yang terjadi padanya dalam waktu 3 bulan. Dan jika tidak berhasil, aku akan meninggal. Apa itu benar?"

"Ada uang, ada barang. Kamu tau istilah itu? Jika kamu mau mendapatkan kehidupan saat ini, lakukan permintaan itu. Tapi jika tidak, kamu juga akan mati dengan cara yang sama."

"Kamu akan membantuku?"

Devano mengocok kartunya lagi, dan mengambil salah satunya dihadapan wajah Manuella. Ia menggeleng pelan saat tak melihat gambar apapun dikartu tersebut.

"Kosong, tidak ada putunjuk sekalipun. Kamu harus berusaha sendiri."

"Lalu bagaimana caranya, aku bisa mengetahui benar atau tidaknya jawabanku?"

Devano memberinya kartu tarot kosong itu padanya. "Kamu hanya bisa menebak satu kali, pikirkan baik-baik dan cari jawabannya. Jika kamu benar, kartu itu akan

bergambar yang menandakan keberhasilan. Tapi jika salah, kartu yang muncul adalah kartu kematian."

"Kamu bisa meramal? Apa kamu seorang cenayang?"

"Aku dan Manuella berteman sejak kecil. Hanya dia yang tau kelebihanku. Dulu ketika semua orang menjahuiku dan menganggapku aneh, Manuella satu-satunya yang mau berteman denganku. Aku tidak menyangka jika dua hari lalu, pertemuan terakhirku dengannya. Tolong ungkap semuanya, jaga raga sahabatku dengan baik."

"Kenapa dia ingin bertukar tempat denganku?"

"Pembunuh ibu kalian, adalah orang yang sama. Dia datang ke masa lalu untuk mencari tau siapa pembunuh ibumu, agar ia tahu pembunuh ibunya di masa ini. Jika butuh bantuan, hubungi saja aku. Tapi aku tidak janji bisa membantu banyak. Kemampuanku terbatas."

* * * *

Manuella terus merenung setelah apa yang Devano katakan beberapa saat lalu. Siapa kira-kira yang mencoba membunuh Manuella? Kandidat pertama sudah pasti Kamila dan Laura. Kandidat kedua sang ayah, kandidat ketiga apa mungkin... Dannis?

Manuella menggeleng cepat. Tidak, itu tidak mungkin. Selama ini ia selalu merasa jika Dannis begitu tulus. Dannis menyayanginya, dan selalu berusaha melindunginya. Manuella yakin pembunuhnya, sama dengan pembunuh ibunya.

Jika pembunuh ibunya dan ibu Manuella sama, maka siapa kira-kira? Dulu Manuella selalu curiga dengan ibu tirinya. Tapi entah kenapa ia masih tidak puas dengan jawaban itu. Karena biasanya apa yang terlihat jahat di mata kita, belum berarti itu benar. Karena musuh sesungguhnya, biasanya lebih berbahaya.

"Sayang, kenapa bengong?" Dannis mengacak rambutnya dengan lembut, lalu memberikannya secangkir coklat hangat kepada kekasihnya tersebut.

"Tidak."

"Jujur, apa yang sedang kamu pikirkan?" Dannis duduk disamping Manuella seraya menatapnya lekat.

Menuella ingin sekali mengungkapkan rasa gelisahnya. Tapi... Manuella takut jika Dannis juga berhianat. Padahal hanya Dannis tempat ternyamannya untuk menceritakan keluh kesah.

"Kamu masih gelisah soal pembunuh itu?" Tanya Dannis spontan. Ia menangkap wajah kekasihnya, lalu mendekatkan wajah mereka dengan sangat dekat. "Kamu.... tidak percaya padaku? Apa kamu juga mencurigaiku karena amnesia yang kamu alami?"

"Bu–bukan seperti itu." *Kenapa tebakan Dannis benar sekali? Gerutu Manuella dalam hati.*

"Lalu?"

"Aku tidak memikirkan apapun!"

"Tapi jantungmu berdegub dengan sangat kencang! Kamu mungkin amnesia, tapi aku paham semua tentangmu. Aku tahu kapan kamu jujur dan tidak."

"Apa kamu pernah menghianatiku?" Tanya Manuella yang sontak membuat Dannis terdiam.

"Kamu mengingat sesuatu?"

"Aku membaca buku catatanku. Disana tertulis dua orang yang aku percaya, menghianatiku. Apa kamu salah satunya?"

"Itu..."

"Benar kamu berhianat?"

"Aku berselingkuh. Aku tahu aku salah, tapi aku benar-benar menyesal! Aku tidak akan mengulanginya!"

Manuella tidak mengerti kenapa hatinya terasa begitu sakit. Padahal bukan dia kekasih Dannis sesungguhnya, ia hanya jiwa lain yang singgah. Tapi mengapa saat Dannis mengatakan itu, dadanya terasa seperti ditikam oleh pedang?

"Dengan siapa?"

"Laura. Kami mulai berselingkuh tahun lalu, dia terus datang untuk mendekatiku. Tapi aku benar-benar menyesalinya. Aku mohon beri aku kesempatan! Aku tidak mau kehilangan kamu!"

Manuella meneteskan airmatanya, lalu bangkit berdiri seraya meletakkan cangkir coklat yang bahkan belum sempat ia minum.

"Batalkan saja pernikahan itu." Ujar Manuella dingin.

"Sayang, tolong!"

"Aku tebak, kita pasti tidak merencanakan pernikahan itu. Kamu ingin menjebakku bersamamu. Benar kan?"

"Itu karena aku sayang kamu! Aku tidak mau kamu berada dirumah itu dengan segala ancaman bahaya yang mungkin melingkupimu. Aku tidak percaya dengan semua keluargamu!"

"Kamu berhubungan dengan Laura, lalu kamu berkata tidak percaya dengan semua orang yang ada dirumahku? Munafik!" Manuella menghantam wajah Dannis dengan pukulan kerasnya. Dannis sendiri terkejut, sejak kapan Manuella mempunyai tenaga sebesar itu untuk menghajarnya?

Manuella akan melangkah pergi dari rumah pria tesebut. Tapi Manuella tidak tahu cara untuk pulang. Lalu apa yang harus dia lakukan?

"Aku antar pulang." Ujar Dannis ketika pria itu mengerti kenapa langkah Manuella terhenti.

Manuella gengsi bukan kepayang menerima bantuannya. Tapi dia tidak tahu jalan pulang. Dengan cara apa ia bisa sampai kerumahnya jika bukan Dannis yang mengantar?

"Ayo." Dannis mengenggam jemari Manuella dengan erat.

"Jika aku tahu jalan pulang, aku tidak akan mau bersamamu."

"Manuella, aku sungguh mencintaimu. Aku memang salah karena telah menghianati cinta kita hanya karena bosan. Tapi kamu harus tahu, malam disaat kamu kecelakaan, itu sangat membuatku hancur. Aku takut kehilangan kamu. Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkan maafmu."

Manuella tiba-tiba seperti mengingat kejadian ini. Seperti dejavu. Manuella pernah cerita bukan, jika pangerannya juga berselingkuh dengan saudara tirinya? Itu terjadi tiga bulan sebelum Manuella meninggal, saat ia kabur ketika akan dijodohkan dengan pangeran lain yang tidak ia cintai.

Apa mungkin.... hidupnya saat ini mengulang memori beberapa bulan lalu? Jika benar, berarti beberapa detik lagi saudara tirinya akan muncul dan memeluk Dannis dihadapannya.

Dengan tubuh gemetar ia mulai menghitung. Satu... Dua... Tiga...

"Dannis!" Laura muncul dengan spontan dari arah pintu, lalu memeluk Dannis dihadapannya.

Damn! Jadi benar, ia mengulang memori masa lalu ke masa ini? Manuella melotot tak percaya dengan apa yang ia lihat.

Manuella mengerti sekarang, jika ia pergi dan memutuskan Dannis, tidak mau bicara lagi dengannya, maka masa lalu itu akan terulang. Lalu haruskah ia membuat perubahan?

Manuella menoleh ke arah Laura yang masih saja memaksa Dannis untuk memeluknya, meski Dannis sudah mencoba menepis. Dengan dada bergemuruh ia menarik gaun wanita itu, lalu mendorongnya menjauh dari Dannis. Manuella menghempaskan tubuh Laura ke lantai sambil tersenyum sinis.

"Dannis dia menyakitiku!!" Laura merengek sok kesakitan.

"Dannis, putuskan dia sekali lagi dihadapanku. Usir dia dihadapanku, tunjukkan keseriusanmu. Kamu masih ingin pernikahan kita berlanjut bukan?" Manuella menoleh kepada pria yang sepertinya masih terkejut dengan perubahan sikap tegas kekasihnya tersebut.

Sejarah akan berubah. Manuella akan mengungkap kebusukan srigala berbulu domba itu. Manuella rasa, kehidupan saat ini dan kehidupannya di kerajaan itu saling bersangkutan. Dan Manuella hanya tinggal menyatukan puzzlenya.

* * * *

7 Ratu Rossete

"Apa nanti aku akan menikah dengan pangeran yang tampan, Ibu?" Manuella kecil merebah dipangkuan ibunya dengan manja. Wanita yang dipanggil ratu di kerajaan Rosuella *itu terkekeh kecil mendengar pertanyaan putrinya. Bisa-bisanya anak umur lima tahun sudah bertanya tentang jodoh.*

Ratu Rosette mengusap wajah Manuella, seraya menyingkirkan rambut putri kecilnya yang hinggap di wajah mungil itu. "Kamu akan melanjutkan gelar ibu sebagai ratu. Kamu akan menikah dengan pangeran pilihanmu, yang mencintaimu. Sehingga kamu akan dijaga dan dicintai dengan sepenuh hati."

"Mama tidak akan menjodohkanku bukan? Aku mendengar para pelayan bergosib jika ratu-ratu sering dijodohkan."

"Selama ibu masih hidup, ibu tidak akan membiarkan putri ibu yang cantik ini dijodohkan. Kamu harus bahagia dengan pangeran pilihanmu. Kamu harus jadi wanita berpendidikan, wanita cerdas, pintar, dan kuat. Jangan biarkan sejarah tentang wanita harus mengalah, terulang di jamanmu. Wanita lahir, tidak ditakdirkan untuk menjadi lemah."

"Manuella akan menjadi seperti ibu. Benar kan? Ibu bisa segalanya! Ibu sangat hebat!"

"Manuella akan menjadi lebih hebat!" Ratu Rosette menoel hidung putrinya.

"Apa Ibu akan menemani Manuella sampai besar dan tinggi?"

"Tentu saja!" Sang ratu mencium kening putrinya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Jika Ibu pergi bagaimana?"

"Kamu pemilik apa yang ibu miliki. Jadi... kelak meski ibu tiada, kamu tidak perlu takut. Lanjutkan tugas ibu dengan berani. Ibu yakin kamu mampu berdiri dengan kuat sayang. Pesan ibu, selalu ikuti kata hati. Karena yang

bisa kamu percaya di dunia ini, hanya hatimu. Dia tidak akan pernah menghianatimu."

"Lalu ayah?"

"Hanya hatimu, tidak ada orang lain." Ratu Rosette tersenyum sendu.

Manuella tersedu ketika mengingat masa-masa kecilnya. Ia menghadap langit seraya meneteskan airmatanya. Manuella merindukan ibunya.

"Ibu... apa Manuella mengecewakan ibu? Manuella menyesal menyerahkan semua yang ibu titipkan pada ayah, hari itu. Ibu benar, tidak ada yang bisa dipercaya selain diri kita sendiri. Karena ayah juga menghianati kita. Ayah menikah dengan babu menyebalkan itu!" Menuella terisak.

"Manuella minta maaf. Seharusnya Manuella memimpin semuanya, sesuai yang ibu ajarkan. Tapi karena kebodohan dan rasa takutku, semua yang ibu miliki direbut oleh orang-orang itu!"

Manuella mengusap airmatanya. "Aku tidak akan lemah lagi. Aku akan segera mencaritahu siapa yang telah membunuh ibu. Di masa ini, aku akan memperbaiki semuanya."

Tok! Tok! Tok! Seseorang mengetuk pintu kamar Manuella. Sambil mengusap airmata, Manuella segera berlari untuk melihat siapa yang datang. Ternyata terdapat sang ayah dan seorang pria paruh baya lain menemuinya.

"Ada apa, Pa?" Manuella bertanya dengan alis berkerut.

"Nona Manuella, masih ingat saya? Kamu sudah tumbuh menjadi gadis yang luar biasa cantik." Pria itu membelai rambut Mnauella lembut. "Semenjak ibumu meninggal puluhan tahun lalu, baru kali ini kita bertemu. Kamu terlihat sangat cocok untuk menggantikan ibumu!"

Manuella hanya menunduk sopan. Ia kembali berpikir keras sekarang. Apa hari penyerahan kekuasaan itu juga terjadi didunia ini? *Really*?

"Ada apa pak?"

"Kami akan membicarankan semua harta dan perusahaan milik ibumu."

Manuella tersenyum mendengarnya. Ia menegakkan tubuh, lalu mengangkat wajahnya dengan berani. Jangan menjadi pengecut untuk kedua kali. Manuella, kamu adalah anak seorang ratu yang hebat. Kamu bisa!

"Baik, mari kita bicarakan."

"Wahh, kamu sepertinya sudah sangat siap ya? Ibumu pasti bangga! Ketahuilah, sejak dulu ibumu selalu berharap kamu mampu menjadi pemimpin." Pria itu mengusap puncak kepala Manuella dengan lembut. Jika ibunya dianggap anak, Manuella telah dianggap cucu sendiri oleh pria tersebut. Ia telah bersumpah untuk mengabdi kepada keluarga Manuella, sejak kakek dan nenek wanita itu masih hidup.

Setelah ketiganya beranjak ke ruang tengah, tiba-tiba sang ibu tiri ikut nimbrung ke pertemuan mereka. Wanita itu sok menyiapkan makanan dan minuman. Manuella tau hal itu akan terjadi. Karena semua peristiwa ini sudah ia alami sebelumnya.

"Seperti yang kalian semua ketahui, ibu Rossete adalah pemilik semua isi rumah ini, perusahaan, serta beberapa aset lain. Dulu ibu Rosette berpesan bahwa hanya sang putri yang akan menggantikannya, setelah dia berumur 25 tahun."

"Tapi umur dia masih sangat muda, dia juga baru lulus kuliah tahun lalu. Apa dia siap memimpin perusahaan?" Kamila memulai usulan. "Bukankah akan lebih baik jika ayahnya saja yang memimpin seperti biasanya?"

"Iya Pak Willy, Manuella masih belum mampu. Lagipula apa bedanya jika aku, ayahnya yang mengurus?" John ikut bersuara.

"Saya hanya menyampaikan pesan Ibu Rossete."

"Manuella juga mengalami amnesia dan belum memiliki pengalaman kerja!"

"Maka dari itu sudah saatnya dia memulai pengalaman itu. Ibu Rosette berkata bisa atau tidak bisa, Manuella harus mencobanya."

Kamila tidak menyerah, begitupun John. Manuella memandangi interaksi keduanya yang bersikeras mengusai semua yang ibunya miliki. Manuella jadi curiga jika John terlibat dalam kecelakaan yang Manuella modern alami.

"Bagaimana nak, semua orang sudah berpendapat, lalu apa pendapatmu?"

Manuella tersenyum seraya menegakkan tubuh dengan anggun. Auranya sebagai anak seorang ratu memang tidak bisa hilang. Meski ia sudah berada di jaman yang berbeda, kebiasaan dan *attitudenya* sebagai seorang putri kerajaan tetap tertanam di jiwanya.

"Saya akan mengambil semua yang ibu saya miliki dengan sangat siap."

"Tapi sayang, bukankah katamu, kamu tidak tertarik? Bukankah kamu bilang papa saja yang urus semuanya?"

"Tidak Pa, mama sudah menitipkan pesan dan memberi kepercayaan padaku. Aku tidak ingin mengecewakan mama." Manuella mengambil berkas-berkas yang pengacara itu siapkan, lalu membacanya dengan seksama.

"Bagus nak! Sebaiknya memang di coba dahulu. Jangan menyerah sebelum berperang. Aku mempunyai firasat bahwa kamu akan menjadi pemimpin perusahaan hebat seperti ibumu."

Manuella berkaca-kaca ketika menatap nama ibu dari Manuella modern, ternyata juga Rosette.

Apakah.... ia dan Manuella modern memang saling terhubung? Manuella bersumpah akan membuka kedok mereka semua yang sedang bersembunyi di balik topengnya.

"Apa aku akan memegang semua keuangan pula?" Tanya Manuella dengan nada santai dan sok polosnya.

"Tentu saja. Ayahmu hanya wali sementara saja sampai kamu berumur 25 tahun. Lagupula ayahmu mempunyai perusahaan sendiri. Memang sudah saatnya kamu memegang semua yang ibumu wariskan. Benar begitu Pak John? Mulai sekarang anda bisa menghandle perusahaan anda sendiri. Anda harus bangga mempunyai putri yang tegas dan berani sepertinya."

John hanya tersenyum menanggapi hal itu. Ia memeluk dan menepuk pundak putrinya. "Baiklah jika keputusanmu sudah bulat. Papa ikut bangga!"

"Berarti aku boleh menghandle semuanya sendiri dan mandiri kan, Pa? Uangku adalah uangku kan? Tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain?" Manuella melirik ibu tirinya yang sedang kepanasan dengan senyuman *smirk*.

"Tentu saja." Jawab John dengan senyuman.

"Memang sudah seharusnya begitu, sayang. Kamila dan Laura itu menjadi tanggung jawab papamu. Bukan tanggung jawabmu! Hahaha!" Willy tertawa lepas seraya melirik Kamila yang sok ingin ikut campur.

Willy memang sudah sangat geram dengan sikap sombongnya. Ia telah lama menunggu momen Manuella berumur 25 tahun, agar semua aset bisa segera dialihkan. Willy takut jika umurnya tidak panjang, lalu amanah penting ini tidak tersampaikan.

"Bahkan kamu berhak meminta mereka pindah. Kamu kan akan segera menikah dengan Dannis." Willy masih tertawa seolah itu hanya candaan. Padahal, Willy memang sengaja mengoloknya. Menunjukkan siapa yang berhak atas semua ini.

"Papa akan *training* kamu setelah ini." John tersenyum.

"Tidak." Willy menolak tegas. "Ibu Rosette sudah menyiapkan orang terpecaya untuk *training* putrinya."

"Siapa?"

"Dannis Silveira, pemilik Silveira Group, calon suaminya."

"Dannis itu orang luar! Bagaimana jika niatnya buruk?"

"Tapi Ibu Rosette sudah memberi pria itu amanah. Saya saksinya, dan Dannis juga menyanggupinya. Dia sendiri yang telah berjanji akan menjaga dan membimbing Manuella sampai akhir hayatnya, meski mereka sudah putus sebagai pasangan sekalipun."

"Tap..." John berusaha protes.

"Keputusan ini sudah tertulis didalam wasiat. Sudah sah di mata hukum. Tidak dapat diganggu gugat! Mulai besok, semua orang tidak berhak ikut campur masalah perusahaan dan aset milik Ibu Rossete. Jikalau ada yang berhak membantu, itu hanya Dannis Silveira." Ujar Willy tegas dan tajam.

"Tapi kenapa Dannis tidak hadir?"

"Saya disini." Dannis melipat kedua tangannya sambil tersenyum penuh arti.

"Silahkan tanda tangan Manuella, ini adalah serah terima warisan ibumu. Dijaga baik-baik." Willy menyerahkan semua dokumen penting untuk Manuella tanda tangani.

Manuella menatap Dannis dengan rasa yang tak bisa dijelaskan. Jadi ibunya sepercaya itu dengannya? Apa Dannis benar-benar tempat perlindungannya? Apa Dannis tidak akan menghianatinya?

****

8 Srigala Berbulu Domba

"Kamu dan ibuku..."

Manuella menunduk ketika Dannis berdiri dihadapannya dengan tatapan yang penuh arti. Sedetik kemudian, pria itu memeluknya dengan sangat erat.

"Dia memberi pesan itu saat kita lulus sekolah. Sebelum beliau meninggal."

"Apa ayahku juga jahat, Dannis? Aku hampir kehilangan akal. Aku hampir tidak percaya dengan semua orang." Isaknya.

"Ayahmu berselingkuh dengan Kamila saat pembuatan surat wasiat itu. Ibumu tau segalanya. Dan aku yakin, ayahmu terlibat dalam kecelakaan yang ibumu alami." Dannis mendesis pelan.

"Jadi sebelumnya papa sudah berselingkuh dengannya?"

"Laura anak kandung papa kamu."

"Bagaimana kamu tahu?"

"Lalu untuk apa aku pacaran dengannya? Kamu pikir... aku benar-benar ingin? Meski begitu aku tetap merasa sangat bersalah. Karena gara-gara aku, kamu kecelakaan. Aku pasti menyakitimu."

Manuella menampar wajah Dannis dengan tangisan yang begitu keras. "Kenapa kamu tidak bilang padaku?" Ujarnya, lalu berlabuh kepelukannya.

"Awalnya aku pikir, kamu tidak perlu tahu. Aku ingin menyelidiki kematian ibumu diam-diam. Aku berpura-pura memihaknya. Tapi ternyata meski kita menjalin hubungan, Laura bungkam. Dia tidak mau banyak bercerita. Sebelum aku sempat memutuskannya, kamu lebih dulu salah paham."

Manuella menatap Dannis sendu. Pikirannya terpecah saat ini. Jika Dannis melakukan ini demi mencari pembunuh ibunya, apa Pangeran Dante, cinta pertama di jamannya itu, juga melakukan hal yang sama? Apakah Dante juga berniat melindunginya?

"Kenapa begitu peduli dengan ibuku?" Serangnya dengan mata memicing.

"Karena aku sayang sama kamu." Jawab Dannis singkat. "Mungkin kamu tidak ingat cerita ayahku yang kecelakaan karena dicelakai musuh bisnisnya. Aku berpikir bahwa ibumu mengalami hal yang sama. Karena itulah aku ingin mencari tahu kebenaran tentang kecelakaan yang ibumu alami."

"Maaf sudah curiga." Manulla kembali mendekap Dannis dengan erat.

"Aku bangga, kamu berani mengambil alih perusahaan. Padahal dulu setiap aku membujuk, kamu selalu menolak."

"Aku menolak?"

"Sudahlah jangan di bahas. Yang penting mulai sekarang, kamu harus berhati-hati."

"Kamu tidak akan meninggalkanku?"

Dannis mengusap airmata kekasihnya dengan lembut. Ia tersenyum seraya berbisik pelan, "aku tidak akan meninggalkanmu."

"Janji?"

"Janji." Dannis menempelkan jidat mereka dengan mata terpejam. "Maaf telah menghianatimu. Aku tidak akan melakukannya lagi."

"Kamu hanya berpura-pura."

"Aku tetap menyakitimu. Maaf..."

Keduanya berpelukan untuk beberapa saat. Meresapi kehangatan masing-masing, tanpa mengucapkan apapun. Ternyata benar kata ibunya, hati tidak pernah salah. Manuella tidak pernah benar-benar percaya jika Dannis tega menyakitinya. Manuella selalu merasa, jika Dannis tulus. Dan memang hanya pria itu yang Manuella percaya.

Meski ia bukan Manuella asli, tapi ia dapat merasakan cinta yang begitu besar untuk Dannis. Dan cinta itu sama besarnya dengan cinta yang ia berikan kepada Dante, di jamannya.

"Oke sekarang bukan waktunya kamu bersantai. Kamu harus belajar memimpin bisnis ibumu. Kita harus mulai belajar pelan-pelan."

"Baik!"

"Karena kamu hilang ingatan, kamu harus memulainya dengan perlahan. Sangat lelah dan susah memang, tapi aku yakin kamu bisa. Buat ibumu bangga!"

"Iya."

"Ayo ke kantormu. Pertama-tama kamu harus mengecek segalanya dulu. Paling utama keuangan, kita lihat laporannya." Dannis mengenggam jemari Manuella erat.

"Kamu benar! Jika sampai mereka menggunakannya untuk foya-foya, aku akan memberinya pelajaran."

"*Good Girl!*" Dannis mengacak rambutnya dengan gemas. "Itu baru Manuella!"

Setelah keduanya beranjak pergi, ponsel Manuella yang tertinggal di meja berbunyi. Sebuah pesan baru dari Devano masuk. Pesan itu bertuliskan...

"Manuella, ada seseorang dari jamanmu yang mencoba menerobos masuk!"

* * * * *

"Lihat kelakuan anak kamu dengan wanita itu, dia sangat kurang ajar. Kamu akan diam saja?" Kamila mencerca suaminya dengan mata melotot tajam.

"Kamu dipermalukan seolah kamu tidak memiliki harga, sayang!"

"Diam saja, jangan banyak bicara. Aku akan segera menanganinya. Namaku tidak boleh ternoda dihadannya. Manuella harus percaya jika aku ayah yang baik dan memihak padanya."

"Jika kita tidak mendapat apa-apa, maka sia-sia saja kita menunggu selama ini! Lagipula kenapa saat kecelakaan kemarin dia tidak mati saja? Padahal semua korban kecelakaan beruntun itu mati. Nyawanya seperti seekor kucing! Banyak sekali!"

John mengeram dalam hati. Namun meski begitu ia tidak mengungkapnya. Semua orang tidak boleh tau jika dia dalang dari kecelakaan beruntun itu. Kamila juga tidak boleh mengetahuinya. John tidak mau jika suatu hari, Kamila menghianatinya dan membocorkan keterlibatannya dalam kecelakaan itu.

John mau namanya bersih. Saat pembunuhan Rosette, ia bahkan hanya memantau dan mendukung rencana Kamila.

John menyerahkan kematiannya pada wanita selingkuhanya itu. Sekali lagi, John mau namanya tetap bersih. Seolah ia tak terlibat, padahal otak dibalik itu semua adalah dirinya sendiri.

John seketika dibawa kembali dalam ingatannya hari itu. Hari disaat Manuella mengetahui semua kebusukannya.

"Aku mau Manuella mati seperti ibunya. Tapi kamu harus menunggu sampai dia menyerahkan semua aset ibunya padaku." John berkata kepada seorang pria bayarannya.

"Kamu ayah yang kejam. Padahal dia adalah putrimu."

"Sejak kapan aku mau serius menikah dan memiliki anak? Hanya uang dan kekuasaan yang paling penting."

"Lalu Kamila dan Laura? Apa kamu juga akan menyingkirkannya?"

"Aku tidak akan menyingkirkannya. Mereka aku butuhkan untuk tumbal jika kejahatanku terungkap."

"Kamu benar-benar gila John!"

"Itulah aku!"

"Jadi papa membunuh Mama?" Manuella yang ternyata telah mengintip dari balik pintu, tersedu-sedu seraya meneriaki ayahnya. "Dasar bajingan! Lihat saja, Manuella akan mengirim rekaman video pengakuanmu ini ke polisi!"

Manuella mendekap ponselnya, lalu berlari menuju mobil dengan dada bergemuruh.

"Berhenti Manuella!" John seketika mengejar putrinya.

"Kejahatan papa tidak akan aku biarkan. Pasti jalang Kamila itu terlibat bukan? Lihat saja Pa!" Menuella berteriak tegas, lalu melajukan mobilnya dengan cepat.

John mengeraskan rahang. Ia sangat panik karena Manuella mengetahui segalanya. Tanpa basa-basi ia langsung meminta anak buahnya untuk menghabisinya malam ini juga.

"Malam ini saja kita habisi. Ayo cepat! Buat kecelakaan besar, dan Manuella harus menjadi korban yang meninggal!" John memerintah.

"Jika aku mati, kamu akan menetapi janji?"

"Aku akan memenuhi semua kebutuhan keluargamu. Hutangmu, semuanya. Tapi jika kamu gagal, aku akan menghabisi anak dan istrimu." John berkata tegas.

"Aku selalu setia, kau tahu itu."

"Aku akan mengikutimu dengan mobil lain. Aku sendiri yang akan memantau cara kerjamu." John mengeraskan rahangnya.

John menggeleng pelan saat mengingat kembali kejadian itu. John sangat menyayangkan pembunuhan itu gagal. Karena meski anak buahnya sudah berhasil membuat kecelakaan beruntun yang menewaskan banyak orang, termasuk anak buahnya sendiri, Manuella tetap selamat.

Padahal John melihat sendiri bagaimana ketika mobil Manuella hancur, dan mayatnya sempat ditutup dengan kantong jenazah. Tapi kenapa ia kembali bernafas dan hanya mengalami luka ringan? Itu gila. Meski dia amnesia, tetap saja itu hal yang mustahil.

"Kamu terlibat di kecelakaan yang Manuella alami? Sama seperti kita membunuh ibunya?" Kamila menodongnya dengan tatapan tajam. Saat kejadian, Kamila dan Laura tidak dirumah. Dua wanita itu sedang berbelanja dan tidak tau menau.

"Untuk apa aku melakukannya sebelum pernyerahan warisan? Gila?"

"Buat apa harus menunggu warisan? Kamu setuju saat aku seringkali menaruh racun atau mencoba mencelakainya dengan cara lain. Kamu menyembuyikan pembunuhan itu dariku? Kamu ragu padaku?"

"Aku tidak terlibat!"

"Tapi kamu dirumah bersamanya saat itu!"

"Dia izin pergi!"

"Sudahlah! Jangan di bahas! Tidak ada gunanya! Sekarang kita harus memikirkan cara untuk menyingkirkannya lagi!" Ujar Kamila sambil melipat kedua tangannya.

"Kamu benar, Kamila."

"Kekuatan wanita itu sepertinya hanya Dannis. Pertama-tama buat dulu mereka berpisah. Baru setelahnya, kita habisi dia. Disaat Manuella sudah tidak memiliki siapapun, dia pasti akan menyerah dengan hidupnya sendiri."

"Caranya?"

"Laura akan melakukan bagiannya! Kamu tahu maksudku kan?" Kamila tersenyum smirk.

Kamila tidak akan membiarkan Manuella berbuat semena-mena. Wanita itu tidaak boleh menjadi penguasa. Dia sudah berkorban banyak untuk menunggu hari ini tiba.

Tinggal satu langkah saja, maka semua harta itu akan jatuh ketangannya dan John.

* * * *

9 Hot sweet

Manuella membanting *mouse* dan beranjak dari komputer miliknya dengan wajah sebal. Perasaan dulu ketika ia membantu bisnis di kerajaan ibunya tidak memakai alat itu. Alat bernama komputer itu membuat pekerjaan gampangnya menjadi susah.

"Sayang?" Dannis terkekeh seraya menariknya kearah sofa. "Aku lihat kamu sangat lihai membaca data, kamu tahu cara berbisnis dan perusahaan ini bekerja. Kamu hanya tinggal belajar komputer saja!"

"Susah."

"Kamu mau menyerah begitu saja?"

Manuella menolehkan wajahnya kepada Dannis, lalu berlabuh di atas tubuhnya meminta pelukan.

"Dannis aku pusing! Kenapa di jaman ini apa-apa serba susah? Kenapa tidak memakai pena dan buku saja untuk mengerjakannya?" Gerutu Manuella.

"Ternyata di jaman ini televisi bisa menjadi apa saja. Padahal dulu, televisi hanya bisa untuk menonton berita penting. Jika tidak ada berita, maka televisi akan mati. Tapi sekarang, benda itu di akses selama 24 jam!"

Dannis seketika berubah menjadi sendu melihat kondisi psikis kekasihnya seperti demikian. Jika psikiater berkata pikiran Manuella menjelajah di masa lalu, lalu berada di jaman apa dia sekarang?

"Minggu depan kamu akan terapi lagi. Semoga kamu lekas membaik dan mengingat segalanya."

"Hmmm." Manuella menatap Dannis tanpa bicara. Jika Dannis tahu dirinya bukan Manuella asli, apa reaksinya?

Apa rasa cintanya akan berkurang? Karena mau seberapa kerasnya Dannis membuatnya mengingat, ia tidak akan ingat. Karena dia Manuella dari jaman yang berbeda.

"Dannis, kalau ternyata aku bukan Manuella bagaimana? Maksudku.... bagaimana jika aku Manuella lain? Apa kamu akan berhenti menjaga dan mencintaiku?"

Manuella mengusap dada tegap kekasihnya dengan guratan-guratan tak jelas oleh terlunjuknya.

Dannis mencium wajah cantik itu, lalu menatapnya intens. "Siapapun kamu, kamu tetap Manuellaku. Wanita yang sangat aku cintai."

"Jika aku tidak bisa mengingat apa-apa untuk selamanya?"

"Tak apa, masa lalu memang harus dilupakan. Jikalau kamu memang tidak bisa mengingat, itu tidak menjadi masalah sayang. Kita bisa mulai masa depan baru bersama."

"Kamu tidak benci meski aku berubah menjadi seperti orang lain?"

"Kenapa aku harus benci? Aku mencintaimu, karena aku mencintaimu. Bukan karena yang lainnya. Percayalah Manuella. Rasa cintaku buat kamu, jauh lebih besar dari yang kamu bayangkan."

Wajah Manuella seketika memerah. Ia lalu mencium singkat bibir Dannis dengan mata berkaca-kaca. "Makasih telah menjadi satu-satunya orang yang dapat aku percaya." Lirihnya dengan airmata yang berjatuhan.

"Kamu lihat sendiri, ternyata papa menggunakan uang perusahaan untuk kepentingannya dengan Kamila. Papa selingkuh, dan berusaha mengusai apa yang menjadi milik mama. Papa aku sendiri, tidak bisa dipercaya. Bahkan mungkin dia terlibat atas kecelakaan yang aku dan ibuku alami."

"Kita akan menyelidiki pelan-pelan. Kamu jangan khawatir." Dannis mendekapnya lebih erat, lalu membawanya merebah di sofa tersebut.

"Meski aku punya segalanya, meski untuk mencukupimu sampai puluhan tahun kedepan aku sanggup, aku tetap tidak akan membiarkan hakmu diambil. Aku akan melakukan apa yang dipesankan ibumu."

"Hubungan kita se-istimewa itu, sampai kamu begitu peduli?" Manuella membelai wajah tampan itu perlahan.

"Kamu selalu istimewa untukku. Kita kenal dari SMA. Kamu dulu selalu menolakku dengan sangat jutek." Dannis tersenyum kala mengingat awal mula mereka saling mengenal.

"O ya?"

"Tapi meski begitu, aku tetap bahagia setiap kali memikirkan cara agar kamu tertarik."

Manuella tersenyum saja ketika Dannis mulai menceritakan kisah awal pertemuan mereka. Dan semua kata-kata Dannis sesuai dengan buku catatan. Dannis tidak berbohong. Dia bicara apa adanya.

Dannis seperti Dante. Andai kala itu Manuella berani meminta Dante mengambil keputusan untuk memilih, seperti apa yang ia lakukan pada Dannis saat ini, kehidupannya di kerajaan pasti akan baik-baik saja. Tapi semua sudah terjadi. Manuella sudah melupakan Dante.

Sekarang, Manuella telah memutuskan untuk melanjutkan hidup di jaman ini. Manuella ingin memperbaiki apa yang belum rusak. Kehidupannya disini, harus lebih baik.

"Lalu bagaimana denganku. Apa aku cukup istimewa untukmu?" Daniel mendekap pinggang Manuella dengan jepitan kedua kakinya.

"Meski aku lupa segalanya, tapi hati aku selalu mencintaimu. Dari awal kita bertemu di rumah sakit, aku merasa jika kita begitu dekat. Aku merasa nyaman, terimakasih sudah hadir di hidupku."

Dannis tak bicara. Ia hanya mengangguk dengan mata memerahnya, lalu memagut bibir Manuella dengan begitu lembut. Keduanya saling berpagutan dengan begitu panas selama beberapa saat. Tubuh mereka saling menindih dengan begitu rapat.

"Aku merasa sangat panas..." Lirih Manuella ketika Dannis menggesekkan sesuatu yang begitu keras kepada miliknya. Tubuh Manuella seketika tegang dan merinding. Manuella sungguh belum pernah merasakan sensasi ini sebelumnya.

"Aku tahu apa yang kamu rasakan..." Dannis tersenyum, lalu kembali melanjutkan aksinya. Jemarinya menelusup masuk kedalam gaun yang Manuella kenakan, lalu menyentuh paha itu dengan lembut. Membuat kekasihnya itu menggelinjing hebat ketika lubang hangat itu tersentuh secara langsung.

"Dannis..." Desah Manuella dengan mata berkabut. Ia meremas pundak Dannis ketika jemari pria itu mamsukinya. Menusuknya dengan kenikmatan yang tak dapat ia jelaskan.

"Aku suka desahanmu..." Dannis mempercepat gerakannya seraya memagut bibir itu. Ia semakin bersemangat tatkala Manuella terus berteriak memanggil namanya. Manuella memang semudah itu terangsang. Dan teriakannya terdengat begitu seksi diteliganya.

Setelah Dannis merasakan cairan panas milik kekasihnya mengalir, pria itu kembali memagut bibirnya. Ia menurunkan ciuman itu dengan cepat kebawah sana, lalu membersihkan sisa-sisa cairan itu dengan lidahnya secara langsung. Manuella benar-benar dibuat tak tahan. Meski ini nikmat, tapi adegan ini terlalu mengejutkan bagi pemula yang tak pengalaman sepertinya.

"Dannis.... kamu sedang apa..." Manuella menjepit kepala Dannis dengan kedua kakinya.

Dannis tidak menjawab, ia justru semakin menusukkan lidahnya kedalam sana, seraya meremas dada Manuella yang telah membusung.

Manuella dibuat tak berkutik oleh permaiannya. Hanya desah dan teriakan nikmat yang dapat bibirnya katakan.

"Ahh...." Desahnya seraya menjepit kepala Dannis dibawah sana dengan kuat. Sungguh.... kenikmatan ini begitu menyiksanya. Manuella ingin lebih dari ini. Tapi sayang setelah pelepasan keduanya akibat permainan lidah Dannis, pria itu kembali memeluknya seperti semula.

"Dannis...." Manuella membola ketika Dannis tiba-tiba menuntun jemarinya untuk menyentuh benda panjang yang sedang berdiri tegak tersebut.

"*Please.... "*

Manuella menelan lidahnya lamat-lamat saat Dannis membimbingnya meremas kejantanannya. Ada sensasi aneh yang tak dapat ia jabarkan. Tiba-tiba ia merasa ingin jika benda itu memasukinya.

"Ahh..." Dannis mendesah ketika remasan Manuella semakin kuat. Wanita itu mulai mengerti apa yang harus dilakukan. Ia mengikuti nalurinya dengan mempercepat remasan tersebut.

"Terus sayang..." Lirihnya seraya menaikkan gaun Manuella untuk semakin ke atas. Dengan cepat ia membuka bra yang Manuella kenakan, lalu menghisap dada Manuella kuat-kuat. Dannis benar-benar gila dan tak bisa menahan hasratnya.

"Dannis...."

"Apa boleh aku melakukannya?"

"Maksudmu?"

Dannis seketika mengurungkan niatnya. Dannis rasa, Manuella belum siap. Ia akan menunggu sampai pernikahan mereka dilaksanakan. Dannis tidak ingin memperlakukan Manuella seperti wanita-waniya bayaran yang pernah ia sewa. Tidak, Manuella spesial. Ia hanya akan melakukannya, ketika mereka telah menikah.

"Pernikahan kita tidak jadi batal kan?" Desis Dannis pelan.

Ketika kekasihnya mengangguk malu, ia langsung memagut bibirnya dengan senyuman manis.

"*I love you,* Manuella." Bisik Dannis disela ciuman panasnya.

****

10 Dante

"Anda yakin Pangeran?"

"Aku akan mencarinya, dan membawanya kembali." Sesosok pria dengan mahkota dan perawakan kekar, memberikan tatapan tajam kepada cenayang yang sedang membuka sebuah portal cahaya menuju jaman lain.

"Waktumu hanya tiga bulan. Arahkan cincin ini ke langit tepat jam 12 malam saat portal terbuka, untuk kembali. Jika tidak, maka kamu akan mati. Jaman itu bukan tempatmu."

"Aku mengerti."

"Jangan melepas cincin itu apapun yang terjadi. Jangan membiarkan cincin itu dipakai orang lain, karena cincin itu

seperti nyawamu. Jangan juga membunuh, karena kamu juga akan mati. Ingat pantanganmu, Pangeran Dante.

"Aku tahu." Jawab Dante singkat dan tegas. "Aku hanya ingin mencari Princess Manuella, aku ingin membawanya kembali. Dia pasti sedirian dan kebingungan disana. Aku tidak bisa membiarkannya hidup sebatang kara di jaman yang tak ia kenali."

"Cincin itu juga akan membuatmu mengikuti jaman yang ada disana. Kamu hanya perlu mengingat pantanganmu Pangeran, agar kamu dapat kembali dengan selamat."

"Baiklah."

"Semoga berhasil."

Dante memejamkan matanya setelah cenayang itu mendorongnya ke portal cahaya yang katanya, akan membawanya menemui Manella ke jaman yang jauh berbeda daripada jamannya.

"Kita akan segera bertemu, sayang." Dante berkata lirih penuh dengan harapan.

* * * * *

"Bagaimana pekerjaanmu sayang? Bagaimana hari pertamamu menjabat sebagai CEO? Apakah lancar? Dannis tidak berbuat macam-macam?" John menanyai putrinya seraya menyantap roti bakar miliknya dengan lahap.

"Lancar Pa. Dannis sangat baik, dia sabar mengajariku banyak hal." Manuella berkata dengan santai. Dannis bilang, dia harus bersikap biasa saja dan tak menaruh rasa curiga. Manuella harus berpura-pura polos dan tidak tahu apa-apa tentang kelicikan mereka.

Nanti setelah saatnya tiba, dan ia bisa membuktikan, Manuella akan memberi mereka pelajaran. Walau sebenarnya ia sudah sangat muak. Baik Ayahnya di kerajaan dan ayahnya di jaman ini, semuanya sangat menyebalkan. Tidak ia sangka jika kebaikan ayahnya selama ini hanya sandiwara.

"Bagus jika begitu."

Kamila dan Laura menatap Manuella tak suka. Mereka hanya diam seraya menyantap makanan yang ada di meja. Mereka juga harus bersabar hingga bisa menguasai apa yang Manuella miliki. Manuella harus segera dilenyapkan agar tidak semena-mena.

"Kamu nggak kerja, Laura?" Manuella tersenyum smirk menatap saudara tirinya.

"Apa urusanmu?" Tanya Laura ketus.

"Memangnya kamu mau makan pakai apa jika tidak memiliki uang? Setelah menikah, aku dan Dannis akan tinggal disini. Aku ingin rumah mama, menjadi tempat tinggal pribadiku."

"Sayang?" John masih bersaha bersikap lembut meski ia merasa kesal. Manuella benar-benar berubah total. Semakin hari, sikapnya semakin berani.

"Papa, aku ingin kenangan mama hanya ditempati aku dan suamiku. Apa salah?"

"Kamu mengusir papa, sayang?"

"Bukan begitu, aku hanya ingin privasi rumah tanggaku terjaga. Dannis akan membantu mencari rumah baru. Mulai minggu depan kalian bisa pindah." Ujar Manuella seraya memeluk ayahnya sekilas untuk berpamitan, lalu segera pergi ketika mendengar klakson mobil Dannis datang.

Begitu Manuella berlalu, John membanting piring yang ada dimejanya. Tidak disangka jika Manuella seterang-terangan itu mengusirnya seperti sampah. Bahkan anak itu sudah tidak menghormatinya seperti dulu.

"Kamu harus seegra merebut Dannis, Laura!" Kamila angkat bicara.

"Tidak perlu membuang waktu! Jika Dannis yang membuatnya berani membangkang, maka kita hanya perlu membunuhnya. Jika Dannis mati, dia tidak akan memiliki kekuatan untuk melawan lagi."

"Tidak Pa, aku cinta sama Dannis!" Sela Laura tak terima.

"Kamu mau menjadi gembel? Perusahaan papa diambang bangkrut! Selama ini kita hidup dari uang Rossete! Jangan hanya pikirkan cinta, Laura!"

John kembali membanting semua makanan yang masih tersisa di meja hingga pecah berantakan. John mengotak-atik ponselnya, lalu meminta anak buahnya untuk menghabisi Dannis dengan segera.

"Maaafkan aku Rossete, tapi putri kita terlalu membangkang. Dia perlu diberi pelajaran! Lagipula kamu juga harus tau, aku menikah denganmu hanya demi uang dan kekayaan. Aku tidak pernah peduli cinta diantara kita. Karena semua itu tidak ada artinya dimataku."

*****

"Sudah siap belajar lagi?" Dannis mengusap puncak kepala Manuella yang kini mengangguk dengan antusias.

"Ayo!"

"Tapi aku ingin ke kamar mandi sebentar, kamu duluan saja!" Dannis mengecup bibir Manuella singkat, lalu segera menuju kamar mandi yang tak jauh dari tempat mereka berdiri.

Manuella tersenyum seraya berjalan menuju ruangannya. Tapi sebelum ia sempat sampai dan menggapai pintu masuk, seseorang lebih dulu menariknya ke arah tangga darurat yang jarang dijangkau oleh orang.

Manuella membola ketika melihat siapa yang ada dihadapannya. Pria yang sedang membekap mulutnya itu, kini menatapnya dengan sangat lekat.

"Dan--te?"

"Princess Manuella... ini benar kamu?" Dante segera memeluknya dengan sangat erat begitu melihat Manuella ada dihadapannya.

"Kamu sedang apa disini?"

"Ayo kita pulang! Ketahuilah, aku tidak pernah selingkuh! Aku hanya ingin menyelidiki sesuatu, aku tidak benar-benar serius dengan saudara tirimu itu!" Dante langsung menyerangnya dengan penjelasan tentang perselingkuhannya. Karena terakhir mereka berpisah, itulah yang mereka bahas.

"Aku tahu..." Manuella tersenyum seraya menyentuh wajah Dante dengan lembut.

"Kita pulang." Dante kembali memeluknya dengan isakan pelan. Ia sangat bahagia! Ternyata sangat mudah menemukan Manuella. Dante yakin jika mereka memang ditakdirkan untuk bersama.

"Makasih sudah begitu perhatian. Lihat pakaianmu, kamu pangeran terhormat. Tapi kamu malah memakai kemeja dan celana seperti ini!" Manuella merapikan kemeja pria itu dengan airmata yang mengalir.

"Kenapa mengalihkan pembicaraan? Kamu akan ikut aku pulang malam ini, bukan? Aku akan menikahimu, kamu bisa tinggal bersamaku! Aku akan pastikan, tidak ada lagi yang bisa menyakitimu!"

"Aku tidak bisa."

"Kenapa? Karena pria tadi? Ini bukan jamanmu Manuella! Kamu harus kembali bersamaku!"

"Aku sudah mati di jaman kita."

"Kamu menghilang, bukan mati! Semua orang sedang mencarimu!"

"Cari mayatku di jurang paling dalam. Kamu akan menemukannya."

"Manuella, kamu belum mati! Seseorang membawamu paksa ke jaman ini! Kamu harus kembali!" Dante berteriak tak terima. Ia heran kenapa Manuella enggan untuk kembali disaat ia memiliki kesempatan! Apa Manuella tahu jika Dante sangat cemburu dengan pria yang dengan seenaknya mencium bibirnya? Siapa pria lancang itu?

"Jika aku kembali, aku akan mati! Lagipula aku harus menemukan siapa yang membunuh ibuku disini."

"Maksudmu?"

"Saat aku bertukar jiwa dengan Manuella masa depan, sebuah insiden terjadi dan membuatnya maninggal. Karena hal itu, selamanya aku akan tinggal didalam tubuh ini."

"Tidak Manuella!"

"Manuella masa depan dan aku memiliki hidup yang saling berhubungan. Aku harus menemukan siapa pembunuh itu. Karena dengan begitu, aku akan menemukan pembunuh ibuku di jaman kita. Jika dalam tiga bulan aku tidak menemukannya, aku akan mati! Jika kamu membawa aku pergi dari jaman ini, maka kedua Manuella akan mati."

"Pasti ada cara..." Dante beranjak memeluknya dengan lebih erat dari sebelumnya.

"Sebaiknya kamu kembali. Kamu pasti sulit menyesuaikan diri ditempat ini..."

"Aku akan membantumu mencari pembunuh itu, tapi berjanjilah kamu akan kembali!"

"Aku tidak bisa Dante, sampai kapanpun aku tida bisa kembali! Mengertilah!" Manuella mendorong Dante untuk menjauh, lalu segera berlari pergi keruangannya dengan airmata berjatuhan.

Bukannya ia tidak mau kembali, tapi Manuella benar-benar terjebak di masa ini. Manuella tidak lagi bisa kembali ke masa lalu. Hidup Manuella masa depan, adalah hidupnya. Karena jiwa mereka sudah tertukar.

Takdirnya saat ini, sudah bukan Dante lagi. Tapi...

"Sayang? Kenapa menangis?" Dannis yang baru datang menghampirinya, lalu memeluknya dengan sangat erat.

Manuella hanya menggeleng seraya menatapnya sendu. Batinnya seolah berkata, ini dia orang yang ditakdirkan bersamanya. Dannis adalah takdir yang telah Tuhan siapkan untuknya.

Meski... cintanya untuk kedua pria itu sama besarnya.

****

II Love

"Bagaimana Dante bisa sampai disini, Devano?" Tanya Manuella dengan perasaan kesal, ketika Devano terus saja diam dan tak menjawab pertanyaannya.

Devano hanya fokus mengocok kartunya untuk mencari jawaban. Badannya sampai berkeringat karena energinya terserap habis untuk mencari jawaban itu. Hingga setelah beberapa saat berusaha, satu kartu kosongnya memunculkan gambar.

"Apa jawabannya?" Manuella kembali bertanya ketika wajah Devano terlihat begitu kebingungan.

"Takdir."

"Maksudnya?"

"Jawaban misteri ini, akan keluar seiring dengan ketika kamu mengungkap siapa pembunuh Manuella dan mengadilinya."

"Kenapa semua berhubungan dengan pembunuh itu?"

"Aku mulai paham dengan apa yang terjadi."

"Maksudmu?"

"Ini bukan tentang pembunuh itu semata. Manuella masa ini dan kamu saling terhubung. Guru spiritualku pernah berkata, setiap manusia yang mati dengan ketidakadilan, berhak mengulangi masa lalunya saat dia terlahir kembali. Kamu diberi kesempatan untuk memperbaikinya."

"Jadi aku dan Manuella adalah orang yang sama? Manuella masa kini adalah reinkarnasiku?"

"Itulah sebabnya kalian saling terhubung."

"Lalu jika semua sama, kenapa Dante dan Dannis berbeda?"

"Itulah jawaban yang juga akan kamu dapatkan selama tiga bulan kedepan, jika kamu berhasil menangkap pembunuh itu."

"Aku semakin tidak mengerti."

"Kamu sendiri yang berkata, jika kamu hanya perlu menyusun puzzle yang saat ini tercerai berai. Semua jawaban, hanya kamu yang bisa mengungkapnya. Apakah kamu bisa menyusun kembali puzzle itu, atau membiarkannya begitu saja. Lalu sejarah akan kembali terulang, dan kamu mati dengan ketidakadilan untuk yang kedua kalinya."

"Jadi secara tak langsung, jika aku menemukan pembunuh itu disini, di masaku semua juga akan terungkap?"

"Masa lalu dan masa kini terhubung Manuella. Itulah sebabnya semua kisah kalian sama."

"Lalu bagaimana dengan Dannis dan Dante?"

"Seharusnya Dante tidak dapat kemari. Karena jika kamu mengulang kehidupan untuk memperbaikinya, Dannis adalah Dante di masa lalu. Seharusnya jika Dannis ada di masa ini, Dante tidak ada. Begitu sebaliknya. Seperti yang kamu dan Manuella alami saat ini."

"Lalu?"

"Entah takdir apa yang kartu ini maksudkan. Aku rasa hanya kamu yang bisa memecahkan misterinya!" Devano menepuk pundak Manuella yang terlihat begitu cemas.

"Jangan panik, kamu pasti bisa melakukannya. Jangan menjadi lemah dan membuat sejarah kematianmu akan terulang. Tentu kamu tidak akan sudi, jika para penjahat itu menang sekali lagi dan menghancurkan semua mimpimu bukan?"

"Kamu benar Devano. Aku tidak akan diam saja!"

"Aku akan membantumu sebisaku. Tapi untuk memecahkan misteri itu, hanya kamu yang memegang kuncinya."

*****

Manuella menatap langit dari jendela kamarnya dengan air mata yang mengalir deras. Manuella tidak tahu cara mengatasi semua yang sedang terjadi saat ini.

Apa yang sebenarnya terjadi kepadanya? Benarkah jika dia berada di dunia, dimana dirinya telah berreinkarnasi? Seperti yang Devano katakan? Semua terasa semakin abu-abu.

Jika untuk tetap berada disini, membuat salah satu dari dia dan Manuella modern harus mati, apa itu juga akan terjadi kepada Dante dan Dannis? Apa salah satu dari mereka akan tiada? Itu sangat buruk. Manuella tidak mau kehilangan keduanya.

Manuella tersentak saat secara tiba-tiba seekor burung merpati bertengger di jendelanya. Burung itu membawa sepucuk surat dan satu helai bunga mawar kesukaanya. Manuella ingat betul cara Dante menghubunginya jika pria itu rindu. Jika pria itu ingin mengungkapkan suatu pesan. Satu helai bunga mawar adalah kode jika surat itu darinya.

Tanpa basa-basi Manuella membuka jendela tersebut. Ia mengusap burung cantik itu, lalu membiarkannya pergi setelah surat dan helaian bunga yang dibawanya berhasil ia ambil. Manuella pun segera membaca apa yang Dante tuliskan untuknya.

"Aku akan membantumu mengungkap siapa pembunuh itu. Aku tidak akan membiarkanmu sendirian dalam bahaya. Walau kamu pada akhirnya tidak pulang bersamaku, setidaknya aku harus memastikan bahwa kamu baik-baik saja. Aku selalu mencintaimu Princess Manuella. Mau dunia membawaku ke jaman apapun, cinta ini tidak akan pernah hilang." Begitulah tulisan yang tertera didalam surat tersebut.

Manuella seketika terisak seraya memeluk suratnya. Manuella juga sangat mencintainya. Mau dunia membawanya ke jaman apapun, cinta itu juga tidak akan pernah hilang. Tapi disisi lain, Manuella juga sangat mencintai Dannis. Ia telah terjebak di jaman yang jauh berbeda dengan tempat tinggalnya. Perasaan Manuella sangat sulit untuk dimengerti. Kedua pria itu, sama-sama berarti untuknya.

Belum juga bisa menenangkan suasana hatinya yang begitu kacau, tiba-tiba jendelanya kembali terketuk oleh kerikil kecil yang dilemparkan dari arah bawah. Spontan Manuella meniliknya, untuk melihat siapa yang melempar kerikil kecil tersebut.

Dan setelah wajahnya condong ke bawah, terpampanglah wajah Dannis yang sedang tersenyum dan melambai ke arahnya. Pria itu memberinya kode, bahwa ia akan segera masuk menemuinya.

Mengetahui hal itu Manuella segera menyimpan surat dari Dante, lalu menghapus airmatanya yang masih saja membasahi pipi cantiknya itu. Manuella tidak mau Dannis khawatir jika mengetahui dirinya sedang menangis.

tok!tok!tok! Dannis masuk setelah mengetuk pintu kamarnya. Ia menghampiri kekasihnya dengan segera, lalu memeluknya dengan erat.

"Kamu sedang apa? Ini sudah sangat malam!"

"Tiba-tiba, aku merasa khawatir padamu." Dannis mengusap wajah Manuella yang terlihat bengkak seperti habis menangis.

"Aku tidak apa-apa Dannis!"

"Kenapa menangis?" Dannis mencium bola mata Manuella yang kembali memerah.

Manuella langsung berlabuh kepelukannya dengan begitu erat. Ia tidak mau berbicara, sepertinya hanya sebuah pelukan yang dapat membuat hatinya tenang.

"Jangan takutkan apapun, aku disampingmu."

"Jangan pernah pergi, Dannis. Hanya kamu yang aku miliki di dunia ini."

"Tidak akan." Dannis mendekap erat tubuh Manuella, lalu mencium keningnya dengan mesra. "Bahkan meski kita terlahir kembali, aku akan tetap mengenalimu. Aku akan selalu mencintai, dan berada disampingmu."

Manuella seketika memukul dadanya dengan tawa dan wajah yang memerah. "Dasar gombal!"

"Itu janjiku!" Dannis menarik hidung Manuella dengan gemas. "Sana tidur, aku lega bisa melihat senyumanmu."

"Tetap disini."

"Jadi kamu memintaku berada disampingmu malam ini?"

"Kamu menolak?" Manuella kembali mendekapnya dengan sangat posesif.

"Baiklah-baiklah, aku akan menemani kekasih tercintaku hingga terlelap!" Dannis menggendong tubuh Manuella ke arah ranjang. Ia memeluk wanita itu dengan begitu mesra.

"Kamu kesini hanya untuk melihat keadaanku? Sungguh?" Tanya Manuella dengan mata memicing curiga.

"Ada satu hal lagi, tapi besok saja kita bicarakan."

"Apa?"

"Istirahatlah dulu, besok saja kita bahas." Dannis mulai mengusap puncak kepala Manuella seraya memejamkan mata.

"Aku penasaran!"

"Ini hanya tentang kecurigaanku tentang ayahmu."

"Kamu mendapat sesuatu?"

"Hari ini ada orang yang mencoba membunuhku. Aku tidak tahu kenapa, tapi aku merasa ayahmu terlibat dalam semua yang sedang terjadi."

"Lalu apa kamu terluka?"

Manuella seketika bangkit dari ranjang, lalu meneliti setiap jengkal tubuh Dannis. Ia menyalakan semua lampu dan segera membuka jaket yang pria itu kenakan. Ternyata sudah ada beberapa luka memar dilengan dan punggungnya.

"Dannis...." Isaknya penuh kekhawatiran.

"Ini hanya luka ringan."

"Jadi karena ini kamu kemari?"

Dannis menarik Manuella hingga wanita itu kembali terjerambab dipelukannya. "Tinggal bersamaku, aku tidak ingin membiarkanmu sendirian."

"Tapi...."

"Setelah apa yang terjadi padaku malam ini, membuatku sadar jika mereka juga bisa melukaimu kapan saja. Tinggal bersamaku, agar aku bisa menjagamu secara langsung. Kita segera saja menikah. Tanpa pesta atau hal-hal lain. Setidaknya kamu harus menjadi milikku agar aku bisa tenang." Dannis menatap Manuella dengan sangat serius.

Pria itu mengambil sebuah kotak dari saku celananya, lalu menyodorkan sebuah cincin berlian indah kepada Manuella.

"Will you marry me?"

****

12 Dannis x Dante

"Kami akan menikah hari ini, tanpa pesta." Dannis tersenyum kepada John, Kamila, dan Laura yang saat ini menganga tak percaya dengan apa yang ia katakan.

Dannis menatap John dengan tatapan penuh dendam. Ia yakin, pria itulah yang mencoba mengirim orang untuk membunuhnya. Dannis tidak akan pernah membiarkan pria biadap itu lolos, jika memang dialah otak dari kecelakaan yang dialami Manuella dan ibunya.

"Kalian pikir menikah itu main-main?"

"Kami tidak pernah main-main. Hubungan kami sudah terjalin dengan sangat lama. Apa salah jika aku ingin mengseriuskannya?" Dannis bertanya dengan nada tegas dan tak terbantah.

"Kenapa seolah-olah kamu memusuhi Papa, Manuella? Papa ada salah?" Tanya John dengan wajah sok disedihkan. "Papa salah apa sampai kamu bersikap begitu dingin dan acuh?"

"Papa bicara apa? Memusuhi apa? Bukannya papa juga tahu iika aku dan Dannis akan menikah bulan depan? Ini hanya masalah waktu yang dipercepat!"

Manuella seketika memeluk ayahnya dengan erat. Ia membalas bualan pria itu dengan bualan pula. "Papa, Manuella hanya ingin menikah. Papa tau sendiri jika Manuella sangat mencintai Dannis sejak dulu. Sama seperti papa, Manuella juga butuh *support* dalam menjalani hidup. Papa sudah memiliki Mama Kamila, tidak salah jika aku ingin memiliki Dannis sebagai pasangan hidup, kan?"

John tidak dapat bicara lagi. Manuella benar-benar tidak lagi patuh, wanita itu selalu memiliki alasan untuk membantahnya. John rasa Manuella mengingat sesuatu sehingga ia bersikap seperti ini. Mungkin memang sebaiknya, dua manusia itu dilenyapkan dengan segera.

"Dannis sepakat, jika papa dan semuanya tidak usah pindah. Kalian tinggal saja disini bersama kita." Manuella tersenyum manis kepada mereka semua.

"Manuella benar, kalian boleh tetap tinggal. Sekarang ayo, Papa harus ikut kami untuk menjadi wali pernikahan. Tapi kalau semisal papa tidak sempat, biar kami meminta Pak Willy untuk menikahkan kami."

"*Ohh...* Papa sempat! Papa akan ikut kalian!" Jawab John singkat.

"Satu lagi, Laura harus mulai bekerja besok. Dia tidak mungkin hanya duduk berleha-leha mengandalkan uang dari Papa, kan? Mau makan apa nanti?" Manuella tersenyum sinis seraya menggandeng Dannis mesra.

Laura ingin berteriak marah, namun karena sang ibu meremas tangannya, wanita itu mengurungkan niat. Mereka harus bersabar untuk sementara waktu. Karena saat ini, posisi Manuella memang sedang diatas angin.

"Seharusnya yang bisa tinggal disini orangtuamu saja. Kamu sudah besar Laura, kamu bisa cari uang untuk hidup mandiri. Jangan menjadi parasit di rumah saudara tirimu." Dannis menambahi, lalu membawa Manuella pergi dengan tawa puasnya. Manuella dan Dannis yakin, semua penjahat itu sedang kepanasan sekarang.

"Dannis, ini sangat seru!" Bisik Manuella sambil berjalan.

"Biarkan saja mereka tinggal disini. Dengan begitu, kita bisa mengawasinya langsung sampai semua kejahatan mereka terungkap."

"Kamu benar Dannis! Semoga rencana kita berjalan lancar!"

"Pasti berhasil!" Dannis tersenyum *smirk*. "Orang licik, harus dibalas dengan cara licik pula."

******

Dante menatap kemesraan Dannis dan Manuella dari kejauhan. Dante heran, kenapa Manuella begitu cepat berpaling. Apa kebersamaan mereka sejak kecil sama sekali tidak ada artinya? Bahkan hingga saat ini Dante tidak pernah berhenti mencintainya, serta melupakan semua kenangan mereka begitu saja.

Dante sudah membuntuti mereka seharian ini. Manuella tampak begitu bahagia bersama Dannis. Manuella seolah melupakannya sejak pertengkaran mereka hari itu.

Memang ini salahnya karena menjalin hubungan dengan saudara tiri Manuella dan berselingkuh. Tapi Dante melakukan itu karena ingin membantu mencari pembunuh ibu Manuella. Dante... tidak pernah berfikir untuk benar-benar melakukannya.

Ketika Dante melihat Dannis berjalan menuju ke arah kamar mandi yang berada tak jauh dari tempatnya berdiri, Dante langsung mengikutinya tanpa berpikir panjang. Ia menjegal pundak Dannis dengan kasar, lalu mendorongnya ke tembok dengan satu hentakan.

"Apa-apaan ini? Anda siapa?" Dannis berdecak tak terima.

"Jauhi Manuella."

"Kamu siapa?"

"Jauhi dia!"

"Kenapa aku harus menjahui istriku? Apa kamu salah satu utusan John? Benar begitu?" Dannis mencengkram kerah kemeja yang Dante kenakan. "Dengar, walau aku harus kehilangan nyawaku sekalipun, aku tidak takut. Aku tidak akan pernah meninggalkannya!" Dannis mendorong Dante dengan dengusan kesalnya.

"Istri?" Dante berdecak tak terima. Apa benar mereka sudah menikah?

"Sebenarnya siapa kamu?" Dannis menatap Dante dengan tajam. "Apa urusanmu dengan Manuella?"

"Jangan pernah menyakitinya, atau aku akan membunuhmu!" Sergah Dante dengan tegas, lalu pergi meninggalkan Dannis yang masih terlihat kebingungan.

Dante berjalan menjauh dengan dada yang meletup-letup. Ia sangat marah dan cemburu. Kenapa begitu sulit untuk menerima kenyataan ini? Belum sempat ia bisa menetralkan emosinya, tiba-tiba seorang pria paruh baya memanggilnya.

"Hei!" Teriak pria itu.

Dante spontan menoleh ke arahnya dengan tatapan acuh. Dia tidak mengenal siapapun di jaman ini. Untuk apa pria itu memanggilnya?

"Kamu.... menyukai putriku? Maaf tadi aku tidak senjata mendengar obrolanmu dengan Dannis."

"Putrimu?" Dante bertanya.

"Kenapa kamu tidak merebutnya, jika kamu menyukainya?" John mengomporinya.

"Lagipula aku tidak terlalu setuju dengan hubungan mereka. Kenapa kamu tidak merebutnya dari Dannis?"

Dante mengeraskan rahang. Jika pria itu ayah Manuella di jaman ini, apa itu artinya dia adalah Raja Argos yang merupakan ayah dari Manuella di jamannya?

"Kamu mau aku menghancurkan pernikahan putrimu sendiri?"

"Aku hanya ingin putriku bahagia. Aku tidak ingin dia menikah dengan pria yang salah. Dannis tidak pantas menjadi suaminya!"

Dante menatap John dengan tangan mengepal. Baik di kerajaan dan di jaman ini, ternyata Raja Argos tidak pernah berubah. Dia selalu suka menganggu kekasihnya. Meski

Dante sakit hati karena pernikahan Manuella dengan pria lain, tapi ia tidak akan menghancurkan kebagaiaannya. Bukan seperti itu cara mendapatkan orang yang kita cinta.

"Aku tidak akan menghancurkan kebahagiaan orang yang aku cintai."

"Dalam cinta, sesekali kamu bisa menjadi egois. Itu sah saja! Cinta itu sekali untuk seumur hidup. Kamu mau membiarkannya begitu saja? Merelakannya? Kamu tidak mau berjuang untuk putriku?"

"Kenapa bersikeras menghancurkan pernikahan putrimu sendiri?"

"Dannis pria yang buruk! Aku takut Manuella disakiti nantinya. Sebaiknya segera rebut Manuella jika kamu memang cinta!" John berkata dengan tegas, lalu meninggalkan Dante sendirian.

Dante terus berkutat dengan pikirannya setelah John pergi. Ada benar Dannis bukan pria yang baik? Apa sebaiknya ia memaksa Manuella untuk kembali ke jamannya?

Tapi bagaimana jika Manuella meninggal? Seperti yang dia katakan hari itu?

"Kepalaku pusing sekali memikiriannya!" Dante mengusap keningnya yang terasa pening.

"Aku harus mencari tahu dulu apa yang sedang terjadi. Ini bukan jaman biasa Dante, berpikirlah dengan logis. Jangan biarkan egomu menghancurkan semuanya!" Peringat Dante untuk dirinya sendiri.

Sedangkan dari kejauhan, John memandangi Dante dengan kepalan tangan. John berharap jika pria asing itu mau mendengarkannya untuk merebut Manuella.

Syukur-syukur jika Dante akan membunuh Dannis. Dengan begitu John tidak perlu mengotori tangannya. Tapi jika pria bodoh itu juga tidak bertindak, terpaksa ia akan bertindak dengan caranya.

****

13 Menyatukan Memori

"Ibu, orang-orang berkata Ibu sedang dihianati oleh seseorang yang tersembunyi. Kenapa Ibu hanya bersantai? Bagaimana jika mereka membunuh Ibu?" Manuella kecil bergelayutan di kaki ibunya dengan wajah sedih.

Ratu Rossete lalu mengangkat tubuh kecil Manuella ke gendongannya. Rossete memandangi putrinya dengan penuh rasa bangga. Rossete mempunyai feeling jika Manuella akan menjadi ratu yang tangguh dimasa yang akan datang. Manuella memiliki sifat yang sama kuatnya dengannya. Manuella memiliki hati yang baik dan otak yang cerdas.

Manuella juga memiliki sorot mata begitu indah, namun tajam. Kelak mata itulah yang akan menatap musuh-musuhnya dengan penuh kemenangan. Rossete sangat yakin dengan takdir itu.

"Cara menghadapi musuh itu harus perlahan sayang. Jika kamu takut dan gelisah, maka kamu akan kalah. Cukup tenang, dan ambil bagian dari rencana jahat mereka."

"Jadi kita harus mengelabui mereka?"

"Putri Ibu sangat pintar! Kamu harus menjadi kawan dari musuh, untuk menaklukkan musuh itu sendiri!"

"Jadi ibu sedang menyamar menjadi teman musuh untuk mengalahkannya?"

"Sssttt ini rahasia kita! Jangan beritahu siapapun!"

"Ssstttttt.... " Manuella membungkam mulutnya sambil tertawa cekikikan. Ia lalu memeluk sang ibu dengan sangat erat.

"Ibu adalah kebanggaanku! Nanti kalau sudah besar, aku ingin menjadi seperti Ibu!"

"Kamu akan menjadi lebih hebat dari ibu!"

Manuella menutup mata seraya mengingat-ingat kembali kenangan bersama sang ibu. Ia sangat merindukannya.

Dulu ketika ibunya masih hidup, ia merasa sangat bahagia. Hidupnya terasa ringan. Tapi setelah ibunya pergi, pundaknya terasa sangat berat. Bahkan terkadang ia takut untuk bangkit menghadapi dunia.

Manuella masih ingat betul ketika ibunya meninggal beberapa tahun lalu, ia masih ingat betul rasa sakit itu...

"Ibu..... jangan tinggalkan Manuella! Ibu...!!!" Manuella menangis seraya memeluk tubuh ibunya yang telah kaku tak bernyawa.

"Princess Manuella, tenangkan dirimu... " Dante memeluk Manuella dengan erat. "Jangan seperti ini!"

"Pangeran Dante... ibuku.... "

"Aku tahu, tapi jangan seperti ini."

"Aku kehilangan ibuku... " Manuella memeluk Dante dengan erat. Matanya berkunang-kunang karena tak kuasa menahan rasa sakit.

"Aku tahu ini menyakitkan."

"Dante... aku ingin ikut ibu saja..."

"Kamu akan tetap disini." Dante memeluknya semakin erat.

Sayup-sayup Manuella mendengar suara lirih kekasihnya itu sebelum pingsan tak sadarkan diri.

"Aku akan membalaskan rasa sakitmu, dan menangkap pembunuh ibumu." Bisik Dante ditelinganya. "Ini janjiku. Jika aku gagal, aku akan terus menebusnya di jaman yang akan datang. Ini hutangku padamu."

Manuella kembali membuka mata dengan tubuh tersentak saat kembali mengingat kata-kata Dante saat itu.

Saat ia mencoba bangkit dari ranjang, tanpa sengaja matanya bertemu dengan sosok Dannis yang tengah keluar dari kamar mandi dengan bertelanjang dada. Manuella seketika tersipu. Malam ini, adalah malam pertama mereka menjadi suami-isteri setelah menikah siang tadi.

"Kenapa wajahmu pucat? Kamu sakit?" Dannis mendekatinya, lalu membelai pipinya dengan lembut.

"Aku mengingat ibuku." Jawabnya jujur, lalu berlabuh kepelukannya.

"Suasana hatimu sedang tidak baik? Mau mengunjungi makam ibumu besok?"

"Mau." Isaknya seraya mengeratkan pelukan

"*Ssttt*, jangan menangis. Kamu masih ingat janjiku bukan?"

Manuella mendongak ke arah Dannis, lalu menatap mata pria tersebut. Tiba-tiba ingatannya dibawa kesebuah peristiwa yang tidak ia kenali.

"*Mama...!!! Mama jangan pergii...!!!"* Manuella melihat dirinya menangis disamping tubuh seorang wanita yang sedang dipasangi alat-alat medis.

Manuella yakin, ingatan itu adalah ingatan Manuella masa ini ketika kehilangan ibunya. Jadi benar, hidupnya saling berhubungan? Manuella kembali menutup mata untuk melihat apa yang memorinya tunjukkan saat ini.

"*Manuella, jangan seperti ini! Tubuh ibumu harus segera dimakamkan!"*

"Tidak mau Dannis! Mama masih hidup, jangan makamkan dia!" Manuella bersikeras memeluk ibunya.

"Sayang, tubuh ibumu sudah membiru! Mengertilah, biarkan ibumu dimakamkan!" Dannis menahan tubuh Manuella dengan kuat. Ia mendekap tubuh gemetar Manuella dengan erat dan hangat.

"Tidak!"

"Jangan seperti ini. Tenanglah, aku janji akan selalu mendampingimu. Aku akan mencaritahu apa yang terjadi, dan penyebab ibumu meninggal."

"Tapi Dannis... "

"Percaya padaku." Dannis mengeratkan pelukannya. "Aku akan menangkap mereka semua yang telah membuat kekasihku menangis hari ini."

"Janji?"

"Aku janji. Meski nyawaku taruhannya, aku tidak akan peduli."

Manuella mengusap wajah Dannis dengan lembut. Jadi benar, Dannis adalah Dante di masa lalu? Jadi mereka adalah orang yang sama? Sepertinya Manuella mulai paham. Ia diberi kesempatan untuk mengulang hidupnya di tiga bulan terpenting. Dimana tiga bulan ini akan menentukan kemenangan, atau kekalahannya.

Ini bukan masalah mencari pembunuh itu. Tapi masalah siapa yang lebih pintar dan dapat bertahan. Siapa yang dapat mengubah sejarah itu. Manuella tidak akan membiarkan sejarah terulang. Ia tidak mau mati seperti pecundang, untuk yang kedua kalinya.

Namun untuk alasan kenapa Dante bisa datang ke tempat ini, Manuella masih belum mengerti sepenuhnya. Biarlah itu berjalan dengan takdir yang akan segera terjadi. Sesuai kartu yang Devano bacakan beberapa hari lalu.

"Aku mengerti sekarang."

"Apa?" Dannis menatap Manuella dengan penuh kekhawatiran. Ia resah karena kekasihnya hanya diam dengan tatapan mata kosong dan penuh airmata.

"Tidak!"

"Kamu perlu ke psikiater? Kamu memikirian sesuatu? Katakan padaku, jangan dipendam sendiri. Apapun itu katakan!"

"*Sttt...* " Manuella menaruh telunjuknya di bibir suaminya.

"Manuella... "

"Dannis, terimakasih sudah hadir di hidupku. Aku hanya merasa bahagia dengan pernikahan kita hari ini."

"Kamu membuatku sangat khawatir!" Dannis mencubit kedua pipi Manuella dengan gemas setelah istrinya itu tersenyum geli.

"Aku yang berterimakasih padamu karena sudah hadir di hidupku. Hanya kamu yang aku punya. Jika kamu pergi, aku tidak tahu akan jadi apa aku."

"Dasar gombal!" Manuella mencubit perutnya sambil tertawa.

Dannis mengusap wajah Manuella dengan senyuman bahagianya. Ia lega karena ternyata Manuella baik-baik saja. "Akupun bahagia bisa menikah denganmu. Menikah dengan wanita yang kita inginkan, adalah anugrah yang paling indah Manuella."

Manuella berlabuh kepelukannya dengan manja. Ia mencium dada tegap dan telanjang milik pria itu dengan sensual. Aroma citrus menyegarkan di tubuhnya, membuat Manuella begitu ketagihan menghirupnya.

"Istirahat jika perasaanmu buruk." Dannis mencium keningnya mesra. "Kita bisa menunda malam pertama kita dulu!" Bisik Dannis genit, seraya mengangkat tubuh Manuella ke arah ranjang.

"Dasar mesum!"

"Hanya dengan istriku saja!" Dannis mendusel tubuh Manuella dengan begitu manja. Dannis mendekap Manuella semalaman dengan penuh kasih sayang.

Manuella mengusap kepala Dannis dengan senyuman penuh artinya.

"Ibu benar, kita harus ambil bagian dari rencana orang-orang yang ingin mencelakai kita." Batinnya seraya memejamkan mata.

"Aku sudah mengingat semuanya, apa yang terjadi sebelum aku jatuh ke jurang. Aku bukan bunuh diri karena akan di jodohkan, melainkan... "

* * * *

Disebrang sana, Dante dikagetkan dengan kedatangan seekor burung yang ternyata membawa surat balasan untuknya. Manuella membalas pesannya?

Dante segera mengambil surat yang di bawa burung tersebut dan membaca apa yang Manuella tuliskan dengan seksama.

"Kembalilah Dante, jangan khawatirkan aku. Aku akan baik-baik saja, percayalah, aku akan segera kembali jika aku berhasil mengubah takdir di jaman ini. Aku akan kembali hidup bersamamu. Tunggu aku disana."

Dante meremas surat tersebut setelah membacanya. Manuella selalu saja percaya diri. Dia pikir, Dante akan percaya jika dia mampu mengubah takdir itu sendirian?

Apa Manuella tahu jika di jamannya, Manuella telah mati dengan segala fitnah kejam dan cacian? Ayah dan ibu tirinya menjadi pemimpin paling kejam dan tak berkemanusiaan.

Dante datang kesini karena seorang cenayang berkata jiwa Manuella masih hidup. Jiwa yang mati di jamannya, adalah jiwa Manuella lain. Alasan itulah yang membuat Dante datang untuk menjemputnya.

Tapi jikalau Manuella bersikeras untuk tetap disini, dan mengubah takdir, maka baiklah, Dante juga akan disini. Dante tidak peduli jika dia akan mati di jaman ini. Karena hidup tanpa Manuella di jamannya, sangatlah menyakitkan. Apalagi kematian Manuella meninggalkan fitnah yang sangat menyakitkan.

Hidup dengan janji yang tak bisa ia tepati, bagaikan neraka untuk Dante.

"Aku akan menyingkirkan mereka untukmu."

*****

Part 14 Sebuah Rencana

"Bagaimana malam pertama kalian? Apa cucu papa akan lahir sebentar lagi?" John bertanya kepada pasangan pengantin baru itu dengan ramah.

Dannis dan Manuella hanya tersenyum dan terpaksa menanggapinya dengan baik pula. Manuella tahu apa yang akan ayahnya katakan sebentar lagi. Fokus Manuella saat ini bukan lagi mengungkap siapa pembunuhnya, karena ia sudah yakin jika mereka pelakukanya. Yang ia fokuskan saat ini adalah membuat takdir buruk itu berbalik ke arah semua para pelaku kejahatan.

Jika Manuella telah berhasil mengubah takdirnya bersama Dannis dengan menikah, ia yakin jika takdir yang lain pun dapat diubah.

"Sebentar lagi cucu papa akan lahir." Manuella memeluk Dannis dengan mesra disana.

"Baguslah, Papa menunggu kabar baiknya. Oh iya sayang, sebentar lagi kamu ulang tahun kan? Bagaimana kalau kita rayakan?" Tanya John dengan perhatian.

"Kamu setuju kan Dannis, kita buat pesta sekalian pengumuman pernikahan kalian." John kembali bersuara seraya mengusap pundak menantunya dengan bersahabat. Ia sedang bersikap menjadi ayah dan mertua yang begitu perhatian dan penyayang.

"Bagaimana sayang?" Dannis bertanya kepada istrinya. "Sepertinya merayakan ulangtahunmu dan mengumuman pernikahan kita tidak buruk juga."

"Boleh!" Jawab Manuella dengan senyuman penuh arti.

"Aku akan membuat rencana acaranya." Dannis mengecup kening Manuella mesra.

"Jadi sudah diputuskan! Untuk acara, Papa setuju saja dengan apapun rencana kalian."

Dannis mengangguk saja seraya mengigit roti bakarnya. Manuella pun sama. Ia ikut menyantap sarapannya dengan sangat tenang seperti tidak terjadi sesuatu. Lagipula Manuella sudah sangat paham apapun yang akan mereka lakukan untuk menjatuhkannya.

"Manuella, kemarin ada pria yang mencarimu. Seorang pria tampan, datang mencarimu." Laura mengatakannya dengan sinis.

Bibir Manuella seketika berhenti mengunyah. Apa yang Laura maksudkan adalah Dante? Apa Dante mencarinya?

Dannis ikut menghentikan kunyahan makanan dimulutnya. Dannis sedang berpikir, apakah itu pria yang sama dengan pria yang mengancamnya kemarin? Sebenarnya Dannis ingin bertanya kepada Manuella, tapi ia tidak mau merusak momen indah mereka setelah menikah.

"Pria?" Manuella bertanya dengan dahi mengerut dan pura-pura tidak tahu.

"Dia berkata bahwa kamu harus menghubunginya."

"Ya siapa? Apa kau pikir aku cenayang?"

"Siapa dia, hanya kamu yang tahu. Apa jangan-jangan kamu selingkuh dari Dannis?" Laura sengaja memojokkannya.

"Sudahlah Laura, lanjutkan makan." John mengintrupsi dengan nada tegas. Padahal seknario itu adalah buatannya. Ia memang sengaja ingin membangun kecurigaan dalam diri Dannis agar hubungan mereka renggang.

Dannis menatap interaksi mereka dalam diam. Dannis rasa, pria yang Laura maksud adalah pria yang menemuinya siang itu. Pria yang tiba-tiba datang dan mengancamnya untuk menjahui Manuella.

"Kamu selalu berkata omong kosong." Manuella tertawa cekikikan. "Daripada menggunakan waktumu untuk menuduhku, baiknya gunakan waktumu untuk mencari uang. Kamu tidak malu makan dari uang perusahaan ibuku dan Dannis? Kamu pikir siapa yang menyediakan bahan makanan pagi ini?" Manuella melanjutkan sarapannya dengan santai.

"Kenapa mengalihkan pembicaraan?" Laura kembali mencercanya.

"Manuella benar. Daripada sibuk mencaci, membuat fitnah, lebih baik segera pikirkan pekerjaan. Aku hanya menafkahi istriku dan orangtuanya, bukan saudara tirinya." Dannis lalu mendekap istrinya dengan mesra. "Ayo berangkat sayang, selera makanku hilang."

"Ayo! Aku juga tidak nafsu." Manuella melempar sisa roti bakarnya di atas piring, lalu mengikuti langkah Dannis meninggalkan ruangan.

Laura menggebrak meja dengan kesal setelah keduanya pergi. Namun John dan Kamila tetap tersenyum bahagia.

Karena keduanya yakin, Dannis sudah terpengaruh dengan ucapannya meski terlihat membela Manuella.

"Sudahlajh Laura, jangan terlalu emosi. Sebentar lagi wanita itu akan menangis darah dan kehilangan segalanya." Kamila tertawa kecil.

"Saat ulangtahunnya nanti, dia akan dipermalukan. Dia akan hancur dan skandalnya akan terungkap. Manuella akan kehilangan Dannis dan segalanya." John tersenyum jahat. Apapun akan ia lakukan untuk menjadi penguasa perusahaan Rossete dan semua aset-aset besar miliknya.

"Papa yakin semua akan berhasil?"

"Pasti berhasil." John tersenyum jahat. Ia telah menyiapkan berbagai rencana untuk menghancurkan Manuella dan Dannis.

Pertama ia akan membuat Manuella tidur dengan pria asing dengan cara menjebaknya. John akan membuat video skandal mereka. Kedua, John akan memutar video itu di acara ulangtahun Manuella. Membuat Dannis marah dan meninggalkannya, juga membuat semua pemegang saham perusahaan membencinya. Dengan begitu Manuella akan hancur. Dan John, akan kembali memiliki semua aset yang Rossete miliki.

"Anak ingusan itu akan segera tamat." Ujar John kesal. "Dia dan ibunya sama, selalu sok hebat dan berkuasa. Mereka pantas dilenyapkan."

* * * *

"Kemarin memang ada pria yang menemuiku, sayang." Dannis memberanikan diri berkata-kata setelah keduanya baru saja sampai di kantor.

"Pria?" Manuella bertanya dengan penasaran, namun juga sedikit merasa takut. Benarkah Dante menemui Dannis?

"Dia memintaku menjauhimu dan terlihat sangat marah. Dengar sayang, aku bukannya terprovokasi dengan ucapan mereka. Aku hanya ingin kita menyelesaikan kesalahpahaman ini di awal." Dannis mengusap wajah Manuella yang nampak pucat dan tak suka dengan topik obrolan mereka.

"Aku hanya ingin kita saling terbuka, bukan saling mencurigai."

Manuella menelan ludahnya dalam-dalam. Ia juga ingin hal itu dalam hubungan. Jujur dan terbuka. Tapi Manuella juga tidak mungkin menceritakan bahwa Dante adalah jelmaannya di masa lalu bukan? Dannis akan berpikir bahwa itu omong kosong.

"Bagaimana rupanya?"

"Entahlah, dia sangat tinggi dan gagah. Sangat tampan."

"Lebih tampan mana denganmu?" Manuella tersenyum sinis.

"Aku lah!" Dannis menarik hidung istrinya dengan gemas.

"Entah siapapun itu, aku tidak tahu Dannis. Yang pasti kamu paling tahu aku. Aku tidak akan mungkin menghianatimu. Kamu hanya perlu mengingat satu hal itu."

Dannis mengangguk percaya, lalu memeluk Manuella dengan erat. "Ya, aku selalu percaya padamu."

"Kamu bilang, kamu punya sesuatu? Apa?" Manuella mulai mengalihkan pembicaraan agar Dannis tak lagi fokus kepada sosok Dante. Ia benar-benar tidak mengerti cara menjelaskan semua hal-hal membingungkan yang sedang terjadi.

"Ohh aku hampir lupa." Dannis berjalan menuju komputer yang ada di ruangan tersebut. "Setelah kamu kecelakaan, aku meminta peretas untuk mengembalikan data di ponselmu yang sempat hilang. Hari ini data-data itu akan dikirim. Semoga ada petunjuk."

"Semoga saja ada hal penting di dalamnya!" Manuella menangkupkan kedua tangannya seperti akan berdoa. "Semoga Tuhan merestui kita untuk mengungkap semua kejahatan mereka."

Dannis mengangguk seraya membuka email yang dikirim anak buahnya. Ia membuka satu persatu file yang memperlihatkan foto-foto kemesraan mereka selama berpacaran.

"Jadi ini isi ponselmu?" Dannis bertanya dengan wajah berseri ketika melihat foto-fotonya yang berjumlah ratusan itu terpampang disana.

Manuella langsung duduk dipangkuan Dannis ketika mendengar perkataannya.

"Lalu apa isi ponselmu?"

"Semua berisi wajahmu, tidak jauh berbeda."

"Bohong!" Manuella merapatkan tubuh mereka dengan sangat erat.

"Memangnya aku pernah melarangmu mengecek ponselku?" Dannis melumat bibir Manuella dengan lembut. "Lihat saja semaumu. Bahkan disana terdapat foto saat kita belum pacaran."

"Selalu saja gombal!"

"Kamu selalu mengatai kejujuranku dengan kata itu!" Dannis menjitak kepala Manuella dengan tidak terlalu keras.

"Kita lanjutkan membuka filenya." Dannis kembali berfokus kepada layar komputer bersama Manuella dipangkuannya. Mereka kembali mengecek satu-persatu, hingga keduanya mendapat sebuah video rekaman percakapan John dengan seseorang.

Setelah Dannis mengeklik video itu, mata keduanya spontan membuka lebar.

"Aku yakin, inilah alasan ayahmu ingin melenyapkanmu."

"Kamu benar... "

"Video ini berisi pengakuan atas semua kejahatannya." Dannis segera mentransfer data itu ke komputer serta beberapa email untuk antisipasi jika filenya hilang atau terhapus.

"Kita harus melaporkannya ke polisi. Tapi sebelum itu, kita harus memberi mereka kejutan sayang!" Dannis tersenyum *smirk*.

"Maksudmu?"

"Kita bongkar semua kejahatannya, di hari ulangtahunmu! Kejutan ini pasti tidak akan terlupakan oleh mereka."

"Kamu akan mengumunkan kejahatan mereka?"

"Tentu saja. Dan masih ada satu lagi... "

"Apa?" Manuella menatap Dannis dengan kebingungan.

"Kejutan menarik lainnya akan terjadi." Bisik Dannis yang membuat Manuella semakin penasaran. Pria itu sangat sulit ditebak.

****

Part 15 Sebuah Janji

Laura dan Kamila menaruh bubuk obat penenang di makanan Dannis dan Manuella. Rencana besar mereka akan segera dijalankan. Acara ulangtahun itu dua mingguan lagi. Jadi semua harus segera disiapkan untuk antisipasi jika rencana mereka gagal.

"Kamu akan tidur dengan Dannis malam ini, Luara. Dengan begitu Dannis akan menjadi milikmu. Bukan begitu? Sedangkan Manuella akan menjadi santapan pria-pria hidung belang yang akan menghancurkan hidupnya dalam semalam."

"Semua akan berjalan lancar Ma?"

"Listrik akan dimatikan malam ini. Mama dan Papa sudah mengatur semuanya!"

"Aku harap ini berhasil Ma, aku harus bersama Dannis!" Gerutu Laura dengan sangat bahagia.

"Kamu pasti bersamanya." Kamila mengusap wajah putrinya dengan lembut.

John yang baru datang langsung duduk dan melihat semua yang tersaji di meja.

"Papa akan membalaskan penghinaan Manuella padamu sayang. Tenang saja, semua sudah Papa atur." John berkata-kata dengan yakin.

Ketika Dannis dan Manuella terdengar memasuki rumah sambil bercanda, semua orang yang ada di meja makan langsung berakting sedang beraktivitas seperti biasa.

"Makan dulu sayang!" John menyapa pasangan pengantin baru yang langsung saja duduk di kursi dan menyentuh makanan mereka.

"Pelayan sudah menyendokkan makan malam kalian, ayo segera habiskan."

Manuella memejamkan mata dengan gelisah dan berkeringat. Seingatnya, karena makanan inilah ia pingsan tak sadarkan diri saat itu. Dan hal itu membuatnya dijebak dengan tidur bersama seorang pria, yang membuat Dante sangat marah dan kecewa.

Membuat hubungan mereka memburuk. Manuella takut jika salah satu masa lalu yang harus ia perbaiki, kembali terulang karena kecerobohannya.

Tapi entah kenapa hal ini masih terjadi. Padahal di masanya, kejadian ini terjadi sebelum ia dan Dante menikah. Bukankah sekarang ia telah menikah? Takdir sudah berhasil Manuella ubah dengan menikah bersama Dannis? Tapi kenapa hal ini masih ia alami sekali lagi?

Apalagi setelah insiden ini Dante dan saudara tirinya menjadi dekat. Manuella tidak mau Dannis menjadi benci padanya karena fitnahan mereka.

Saat Manuella akan menolak makanannya, Dannis justru menyuapinya dengan tatapan penuh arti.

"Makan sayang, kamu belum makan dari siang. Nanti lambung kamu kambuh. Wajahmu sudah sangat pucat." Dannis menyodorkan sesendok nasi itu dengan senyuman manisnya.

"Dannis..."

"Aaaaa..." Dannis memasukkan suapan itu kemulut kekasihnya. Manuella mengunyahnya dengan gemetar.

"Dannis..." Manuella merengutkan bibirnya dengan airmata berlinang.

"Manjanya istriku." Dannis mengecup bibirnya dengan senyuman, lalu kembali menyuapinya. "Makan yang banyak, lalu kamu tidak akan pingsan karena masalah lambung." Dannis mengedipkan matanya penuh arti.

Manuella menatap mata suaminya yang mengartikan sebuah kode, bahwa semua akan baik-baik saja. Dalam hati Manuella berharap jika semua memang telah diatur oleh suaminya. Takdir akan berubah, karena kini ia tidak sendirian menghadapi kejahatan mereka. Manuella memiliki tempat untuk berpegangan dan berlindung.

"Kamu tidak sedang mengidam kan sayang? Baru sehari kita menikah, lalu tingkahmu menjadi sangat manja." Dannis tertawa mencairkan suasana.

Semua orang menatap pemandangan itu dengan sangat jengah dan kesal. Kemesraan mereka membuat semua orang muak.

"Dannis, aku ingin tidur. Kepalaku pusing..."

"Kepalaku mendadak juga pusing, sepertinya kita kelelahan."

John dan Kamila menatap pasangan itu dengan senyuman bahagia, ketika keduanya mulai tak sadarkan diri. Mata mereka begitu sayu dengan omongan yang mulai melantur. Obat penenang itu sepertinya mulai bereaksi.

"Cepat matikan lampu dan lakukan dengan cepat John!" Kamila memerintahkan sumainya yang kini mengotak-atik ponsel untuk memberi anak buahnya perintah.

Saat lampu baru saja di matikan, tiba-tiba seseorang membawa tubuh Manuella pergi kesebuah kamar. Sedang Laura memapah Dannis yang hanya menurut saja, menuju kamarnya. Namun saat mereka baru saja sampai ke kamar tersebut, Dannis mendorong tubuh Laura dengan keras keatas ranjang. Karena ruangan sangat gelap, Laura tidak sadar jika Dannis berganti tempat dengan pria lain.

"Mereka ingin meracuniku, tapi mereka bahkan tidak sadar jika aku belum menyentuh makanan itu sedikitpun." Dannis pergi dari kamar itu seraya menatap kamera yang telah ia siapakan. Kamera khusus yang dapat merekam walau dalam kegelapan.

"Sebelum berbuat licik, baiknya selidiki dulu tingkat kepintaran musuhmu. Inilah gunannya aku menijinkan kalian tinggal disini. Agar aku bisa dengan mudah menyadap semua pembicaraan kalian."

Dannis pun beranjak kekamar dimana Manuella berada. Ia menatap anak buahnya yang telah berhasil menghabisi semua anak buah John dengan suntik mati.

"Mereka harusnya bersyukur karena meninggal tanpa merasakan sakit." Dannis meminta anak buahnya pergi dengan mayat-mayat itu. Dannis juga lebih dulu menatap John dan Kamila yang sedang berpesta alkohol karena merasa jika rencanannya berhasil.

"Beraninya kalian ingin menyakiti istriku." Dannis mengepalkan tangannya dengan mata memerah. "Kalian akan segera mendapat kejutan dari rencana kalian sendiri."

Dannis menatap mereka sekali lagi dengan penuh kebencian. "Ternyata setelah membunuh Ayahku, Ibu Manuella, kalian masih tidak berubah." Dannis meneteskan airmata saat mengingat pertamakali ia mengetahui jika merekalah pembunuh ayahnya.

"Darimana tante tahu, jika ayahku mati karena pembunuhan?"

Dannis menatap Rossete dengan airmata berjatuhan. Ia menggoyangkan lengan ibu dari kekasihnya dengan isakan menyedihkannya.

"Katakan! Siapa yang telah membunuh ayahku dan membuat keluargaku menderita seperti ini? Siapa yang membuat ibuku gila!" Dannis berteriak tak terkontrol, hingga Rossete memeluknya seperti anak sendiri.

"Kamu harus berjanji, jika kamu tidak akan menyakiti putriku."

"Aku akan berhutang padamu, untuk seumur hidupku."

Rossete menampilkan sebuah video sabotase mobil yang John lakukan. Ia juga memutar video-video bagaimana perselingkuhan Kamila dan Ayahnya, yang membuat ibunya sangat menderita selama ini.

"Jadi suamimu penyebab ayahku meninggal? Om John?" Dannis berteriak marah.

"Dia juga mencoba membunuhku! Sudah berkali-kali aku hampir meregang nyawa."

Dannis mengenggam jemarinya kuat mendengar apa yang Rossete katakan.

"Wanita itu pembantu dirumahmu bukan? Dia mempunyai hubungan dengan papa?"

"Kamila menggoda ayahmu karena uang. Tapi karena suatu hari ayahmu tau tujuannya, dan tau jika Kamila bekerjasama dengan John, ayahmu dilenyapkan dengan cara membuatnya kecelakaan. Dan kini mereka mengincarku."

"Aku akan melaporkannya ke polisi. Berikan semua bukti itu padaku!"

"Aku akan melaporkannya ke polisi, jangan terlibat atau kamu juga akan celaka Dannis. Mereka punya koneksi di kepolisian. Aku akan berusaha semaksimal mungkin, mencari keadilan untuk ayahmu. Tapi aku punya satu permintaan."

"Apa?"

"Jika ternyata terjadi sesuatu padaku, jaga Manuella."

"Aku mencintainya, tentu saja aku akan menjaganya tanpa kamu meminta hal itu."

"Hati dapat berubah. Kalian masih berusia belasan tahun."

"Cintaku kepadanya, jauh lebih besar dari yang kau lihat." Ujar Dannis pelan.

"Aku mempercayakannya padamu. Ajari dia bisnis dan mengelola semua harta peninggalanku saat waktunya tiba nanti."

"Kamu berkata seolah akan mati. Jika kamu mau aku menjaga Manuella, tepati dulu janjimu."

"Aku sudah membawa kasus itu ke pengadilan menggunakan nama orang lain, tapi anak buah John di kepolisian terus menghalanginya. Dan kini anak buah John tahu jika akulah dibalik pelapor itu selama ini. Sekarang John tahu dan dia semakin gencar untuk membunuhku. Hanya kamu yang bisa aku percaya untuk menjaga Manuella."

Dannis berjalan memejamkan mata ketika mengingat hari itu. Ibu Manuella dilenyapkan bersama semua bukti-bukti pembunuhan ayahnya.

"Tidak apa, nikmati dulu kemenangan sesaatmu. Pembalasanku akan segera tiba."

Dannis pun beranjak masuk menghampiri kekasihnya yang sedang terpejam memeluk gulingnya. Dannis beranjak tidur disampingnya, lalu menggantikan guling itu dengan tubuhnya.

"Dannis...."

"Tidur sayang."

"Jangan pergi, hanya kamu yang aku punya." Lirihnya dengan sangat pelan.

"Aku akan selalu menjagamu Manuella. Ini bukan karena hutang budiku kepada ibumu saja. Tapi juga karena aku sangat mencintaimu." Bisik Dannis seraya melumat bibirnya lembut.

"Aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu."

****

16 Pagi Yang Manis

Manuella mengulat saat merasakan lumatan lembut menyentuh bibirnya. Mengusai dan membelit lidahnya dengan begitu gencar. Ia spontan membuka mata dengan cepat ketika sebuah jemari asing kini meremas dadanya dengan sangat mesum.

"Morning, my wife." Dannis menyapa Manuella saat wanita itu membuka mata.

"Dannis...." Manuella memeluk Dannis dengan sangat erat disertai isakan.

"Kenapa tiba-tiba menangis? Kamu mimpi buruk?"

"Apa yang terjadi?" Manuella bertanya dengan mata berkaca-kaca.

"Aku sudah bilang jika aku akan mengurus semuanya bukan? Cukup percaya padaku!" Dannis membalik posisi mereka, lalu beranjak menindih istrinya disertai ciuman-ciuman sensual pada leher mulus wanita itu.

Dannis melucuti pakaian Manuella satu persatu. Manuella baru sadar jika suminya itu sudah menanggalkan pakaian sejak tadi. Oh Tuhan, meski mereka sudah menikah, dan hal ini wajar saja dilakukan oleh suami istri, namun entah kenapa Manuella masih sangat takut. Ia sungguh belum terbiasa.

"Ini adalah pagi pertama kita."

"Aku malu!" Manuella mengalihkan pandangan saat merasakan tubuhnya bersama Dannis saling bertabrakan tanpa penghalang apapun.

"Kamu tidak mau melihat Danns Junior yang sangat lucu?" Dannis bertanya seraya mengecup setiap jengkal tubuh Manuella. Dannis melahap dada istrinya itu dengan sangat kuat hingga mmebuat wanita itu meringis.

"Dannis..." Manuella mendesah ketika satu jemari Dannis memasukinya dibawah sana. Dannis menjamah dada dan bibir bawahnya secara bersamaan. Manulla benar-benar gila dibuatnya.

Kini ia benar-benar ingin sesuatu yang lebih. Manuella ingin kepuasan luar biasa yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

"Kamu sangat panas sayang!" Dannis mengarahkan miliknya kepada milik kekasihnya yang sudah sangat basah. Ia menggesekkannya perlahan, dan memasukkan ujungnya untuk menggoda Manuella yang sudah sangat bergairah.

"Dannis... aku tidak tahan..."

"Kamu mau apa?"

"Aku ingin..." Bersamaan dengan desahannya itu, Dannis menerobos masuk dengan hentakan cepat. Ia menabrak dinding pengahalang istrinya, lalu mengecupi pipinya yang penuh airmata.

"Sakit...."

"Ini hanya sebentar." Dannis melumat bibirnya singkat, lalu kembali berbisik pelan. "Terimakasih sudah menjadikan aku pria pertama, sayang."

Manuella langsung meneteskan airmata dengan sangat deras. Sekali lagi, ia dapat mengubah takdir. Dnnis adalah pria pertamanya, bukan orang tak dikenal yang dituduhkan ayah dan ibu tirinya di jaman itu.

"Aku sangat bahagia, karena kamu yang pertama. Ini yang aku harapkan."

Dannis mulai bergerak pelan ketika Manuella sudah mulai terbiasa dengannya. Ia memaju mundurkan kejantanannya didalam lubang sempit yang menjepitnya dengan sangat erat.

"Ahhh...." Manuella memeluk leher Dannis tatkala hujaman itu terasa menggelitiknya dengan nikmat. Manuella benar-benar terbakar dengan sensasi ini. Ia pun membuka kakinya lebar-lebar, mempersilahkan Dannis bergerak dengan leluasa. Menguasai tubuhnya dengan hujaman-hujaman yang membuatnya ketagihan.

"Dannis..." Manuella meremat kepala prianya, ketika hujaman Dannis mengguncang tubuhnya dengan sangat kencang. Suara-suara erotis penyatuan mereka terdengar nyaring, diikuti desahan *sexy* yang saling bersahutan. Keduanya dibuat mabuk dengan nikmatnya penyatuan intim itu pagi ini.

"Dannis aku ingin mengeluarkan sesuatu..."

"Keluarkan saja sayang, keluarkan sepuasmu!" Dannis masih terus bergerak.

"Dannis..."

"Ya, aku juga merasakan betapa nikmatnya ini!" Dannis terus menusuk kewanitaan Manuella dengan begitu dalam dan menghentak. Ia tidak akan berhenti sebelum puncak kepuasan itu menyambutnya.

"Ahhhh...." Dannis akhirnya mendesis panjang saat cairannya sendiri keluar memenuhi milik istrinya. Mendorong cairan itu masuk dengan tusukan-tusukan nikmat. Dannis yakin jika anak mereka akan segera hadir sebentar lagi.

Dannis mencabut miliknya seraya mengurut benda panjangnya di hadapan sang istri. Ia menguras sisa-sisa cairan itu, dan membuangnya ke perut rata kekasihnya.

Dannis lalu membalik tubuh istrinya, dan kembali memasukinya dengan posisi yang berbeda dari sebelumnya. Dannis memasuki Manuella dari belakang. Membuat wanita itu menjerit seraya meremas sprei dengan cengkraman kuat.

"Ini lebih nikmat dari sebelumnya!" Dannis mendorong miliknya kuat seraya memukul pantat sexy Manuella hingga memerah.

"Dannis...."

"Kamu tidak akan bisa berjalan setelah ini sayang!" Dannis terus menghujam kuat milik Manuella dibawah sana. Ia menghentakkan miliknya berkali-kali, dan membuat seluruh tubuh istrinya terguncang dengan sangat menggairahkan.

"Kamu sangat sempit sayang, kamu membuatku sangat ketagihani!" Dannis beranjak berdiri, lalu mendekap pinggang Manuella dengan erat. Ia melanjutkan hujaman kuatnya lagi dan lagi, untuk membuat Manuella menjerit karena kenikmatan.

"Kamu sangat sexy!" Dannis kembali memukul pantat Manuella disertai tusukan keras kejantanannya. "Lihat saja, seharian ini kamu tidak akan bisa lepas dariku!"

* * * * *

Laura bangun dengan kepala yang begitu pening dan tubuh yang terasa sakit. Ia kembali mengingat betapa panasnya percintaan mereka semalam. Dannis benar-benar membuatnya gila! Dia sangat panas!

Laura segera berpakaian dan berjalan keluar menuju meja makan. Laura tak sabar ingin melihat wajah pria yang menghujamnya semalaman dengan begitu liar. Namun saat sampai sana, justru ia menemukan wajah kecut orangtuanya.

"Rencana kita berhasil bukan?"

"Kamera kamar Manuella mati, jadi semua tidak terekam. Semua orang suruhan papa mengirim pesan, bahwa ia telah melakukan perintah dan pergi membawa uang mereka."

"Kenapa bisa mati?"

"Ini salah ibumu! Kita harus memikirkan cara lain!"

"Tapi aku dan Dannis berhasil. Aku yakin aku bisa menjebak Dannis dengan berpura-pura hamil nanti!"

"Tidak mungkin kamu hamil dalam waktu semalam, bukan?"

"Tapi setidaknya aku bisa mengancamnya!" Laura tersenyum *smirk* ketika melihat Dannis terlihat menggendong Manuella denga mesra menuju ruang makan. Dannis melakukan hal semesra itu pasti karena merasa bersalah saja atas perbuatan mereka semalam.

"Pelan-pelan sayang..." Dannis mendudukkan Manuella dengan sangat hati-hati.

"Dannis tidak perlu seperti ini."

"Aku harus melakukannya!" Dannis mencium puncak kepala Manuella mesra, lalu menyiapkan roti bakar untuknya.

"Aku ingin susu hangat, Dannis. Sepertinya aku masuk angin, badanku sakit semua."

Laura dan kedua orangtuanya tersenyum sinis mendengar hal itu. Andai Manuella tau apa yang membuat tubuhnya terasa sakit dan dipenuhi bercak-bercak merah seperti yang mereka lihat saat ini. Andai Manuella tau jika semalam ia menjadi santapan pria hidung belang.

"Kalian pagi-pagi sudah membuat semua orang iri dengan keromantisan." John menyapa mereka dengan sok hangat.

"Namanya juga pengantin baru." Jawab Dannis singkat, lalu kembali berfokus kepada istrinya.

"Baiklah, aku hangatkan susu untukmu." Dannis mencium puncak kepala Manuella mesra, lalu berjalan menuju dapur. Melihat hal itu Laura segera meyusul pria itu dengan langkah cepat.

Dannis tersentak saat Laura tiba-tiba memeluknya dari belakang.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Jangan pura-pura bodoh Dannis! Kamu tidak ingat apa yang terjadi semalam?"

Dannis menahan tawa mendengar perkataanya. Nmaun ia harus berpura-pura setuju dengan ucapannya. Dannis harus menahan diri dengan melunak, sampai ulang tahun Manuella nanti.

"Jangan bilang Manuella. Ini pasti jebakanmu bukan? Apa yang kalian lakukan pada Manuella semalam?" Dannis berpura-pura marah.

"Mungkin istrimu akan hamil anak pria yang tak jelas siapa. Dan aku, akan hamil anakmu." Laura membelai dada tegap Dannis dengan sensual.

"Jangan sentuh aku!" Dannis menepisnya.

"Turuti kemauanku, atau aku akan bilang kepada Manuella tentang kita."

"Itu tidak akan terjadi."

"Dannis, kamu tidaak ingin istrimu tahu kegiatan panas kita sekarang juga bukan?"

Dannis masih menahan tawa. Ternyata orangtua dan anak itu sangat biadap. Mereka memang tidak punya perasaan. Lihat saja apa yang akan Dannis lakukan pada mereka nanti.

"Apa maumu?"

"Cium keningku sekarang juga." Ujar Laura dengan senyuman sombongnya. Dannis terpaksa harus bersabar sampai hari pembalasan itu tiba. Ia mengecup singkat kening Laura, lalu pergi bersama segelas susu yang istrinya inginkan.

"Demi Tuhan, aku sangat jijik menyentuhkan bibirmu padamu." Desis Dannis pelan.

****

17 Kata Hati

"Jadi semalam mereka mencoba menjebakku?" Manuella berseru tak percaya saat Dannis memperlihatkan video tak senonoh milik Laura bersama orang-orang tak dikenal.

Manuella seketika menganga dengan airmata berjatuhan. Mungkin jika Dannis tidak ada, dirinya akan berada diposisi Laura saat ini.

"Kamu harus selalu waspada." Dannis mengusap wajah istrinya dengan penuh kasih sayang.

Manuella menatap Dannis dengan hati yang sangat bersyukur. Entah karma baik apa yang ia lakukan, sehingga ia dikaruniakan pria yang begitu baik. Manuella tidak bisa membayangkan jika Dannis tak ada disisinya.

"Makasih Dannis...." Isaknya.

"Aku akan selalu melindungimu." Dannis memeluk Manuella yang kini menangis kencang. Manuella sangat bersyukur karena dapat mengubah satu lagi takdir kejam yang ia alami di jamannya.

"Dengarkan rencananku baik-baik sayang. Kita harus berpura-pura bertengkar sampai acara ulangtahun kamu tiba. Saat ini yang mereka tahu, rencana mereka semalam berhasil. Yaitu menjebakmu dengan pria lain, dan menjebakku dengan Laura."

"Lalu?"

"Kita berpura-pura renggang agar mereka merasa besar kepala."

"Tapi aku takut..."

"Hanya sampai acara ulangtahunmu. Kita hanya berpura-pura, bukan sungguhan menjauh."

"Apa ini akan berhasil?"

"Aku sudah menyiapkan banyak kejutan untuk kehancuran mereka." Dannis tersenyum yakin. Ia percaya jika kehancuran para penjahat itu akan segera tiba.

Pagi ini, anak buahnya berhasil menemukan video-video dan bukti pembunuhan ayahnya yang telah lama hilang, setelah ibu Manuella meninggal.

Dannis akan membuat mereka tamat. ia harus behati-hati dalam menjalankan rencananya. Dannis tidak boleh gagal, karena ia telah menyusun rencana ini selama bertahun-tahun.

"Kita akan berjuang untuk menghadapi ini bersama. Setelah kejahatan mereka terbongkar, kita akan hidup dengan tenang."

"Baiklah."

"Kamu bisa sayang." Dannis kembali memeluk istrinya dengan mesra. "Semua ini akan segera berlalu, semua keadilan akan segera kita dapatkan."

"Aku percaya padamu Dannis."

"Bertahan sebentar lagi... "

Manuella tiba-tiba mendorong dan menendang Dannis dengan keras tanpa aba-aba. Melihat wajah Dannis begitu *shock* karena perlakuannya, Manuella langsung tertawa terbahak sambil memegangi perutnya.

"Begitu caranya?"

"Tidak seperti ini juga." Dannis menggeleng seraya berkacak pinggang.

"Tidak seperti ini!" Dannis mengulanginya dengan nada tinggi. Melanjutkan contoh sikap yang Manuella buat.

"Lalu seperti apa, tuan Dannis Silveira?" Manuella membalasnya dengan tak kalah tajam.

"Seperti semalam." Dannis menangkap tubuh Manuella kepelukannya, lalu mendekap pinggang itu disertai remasan singkat dan panas.

"Dasar mesum!"

"Kamu menggemaskan sekali, kau tau itu?" Dannis pun membawanya merebah di sofa, dan mendekap tubuh itu di atas tubuh kekarnya.

"O ya?"

Manuella berbalas menarik tengkuk suaminya, dan melumat bibir Dannis dengan begitu panas. Manuella menggoda suaminya dengan posisi *women on top* seolah menantangnya untuk berbuat lebih. Merapatkan tubuh mereka untuk saling bergesekan pelan.

Setelah membuat Dannis bergairah, Manuella berbisik dengan sangat sensual di telinganya. "Bibirmu sangat manis sayang, kau tau itu?"

"Astaga!" Dannis langsung membalik posisi mereka dan mengambil alih permaianan itu. Tanpa basa-basi Dannis membantu Manuella menarik lepas pakaian yang ia kenakan, lalu mengecupi dadanya dengan lembut.

"Kita akan mengulangi semua yang terjadi pagi ini."

"Aku ingin merasakannya lagi." Manuella menyentuh milik Dannis dengan remasan pelan.

"Aku suka saat kamu menjadi liar seperti ini!" Dannis memejamkan mata saat jemari istrinya mulai mengurutnya perlahan. Memberikan belaian lembut yang begitu membuat Dannis kwalahan. Sentuhan Manuella benar-benar mampu menggetarkan jiwanya.

* * * * *

"Kamu merasa kesal melihat Dannis dan Manuella bersama?" Devano menatap Dante, pria dari jaman lain yang tengah menendangi sebuah kursi di sebuah taman dengan kemarahan.

"Siapa kamu?"

"Kenapa kamu cemburu dengan reinkarnasimu sendiri?" Devano berjalan mendekat seraya mengocok sebuah kartu. Ia lalu mengambil satu kartu, dan membukanya tepat di wajah Dante.

"Datanglah ke pesta ulangtahun Manuella sabtu depan. Jemputlah takdirmu."

"Maksudmu?"

"Pernah mendengar cerita tentang seorang pangeran yang hilang, karena kekasihnya mati dengan fitnah yang begitu kejam?" Devano tersenyum ketika melihat wajah tegang Dante.

"Pangeran itu dipercaya datang untuk mendatangi reinkarnasi kekasihnya ke sebuah jaman lain. Dia bahkan bertemu dengan reinkarnasinya sendiri."

"Kamu bicara apa?" Dante berusaha menutupi kegugupannya. Ia tidak mengerti kenapa pria yang ada dihadapannya itu seolah tahu siapa dirinya.

"Aku hanya membacakan kartu yang keluar. Aku hanya bisa melihat apa yang terjadi, namun tidak dapat membantu mengubahnya. Takdir itu hanya bisa diubah oleh pemiliknya. Kelebihanku, tidak lebih untuk sekedar memberikan nasehat dan peringatan."

"Takdir apa yang harus aku ubah?"

"Aku sudah bilang, yang bisa mengubah hanya pemilik takdir. Hanya kamu yang tahu. Kedatanganmu kesini bukan sekedar kebetulan, tapi takdir. Pesanku jangan ceroboh, ini bukan jamanmu. Jangan terpancing dengan bisikan jahat, ingat selalu jika ini bukan jamanmu. Ikuti kata hatimu. Karena apapun yang kamu berbuat, akan berakibat fatal untuk dua jaman sekaligus." Devano kembali mengambil satu kartu dan membacakannya.

"Biar aku beri satu kabar baik."

"Apa itu?"

"Jika kamu berhasil memperbaiki takdir di jaman ini, maka takdir di jamanmu juga akan berubah. Jika langkah yang kamu ambil benar, maka kamu akan kembali bersama kebahagiaan yang kamu inginkan."

"Kebahagiaan yang aku inginkan sudah musnah. Kekasihku meninggal dengan fitnah yang kejam. Cerita pangeran itu benar. Akulah orangnya."

"Apa kamu tahu maksud untuk menjemput jiwa Manuella pulang? Kamu pikir sesimple bertemu Manuella, lalu membawanya kembali ke jamanmu?"

"Kenapa kamu berbelit-belit?"

"Karena aku hanya membaca kartu yang keluar."

"Jadi kamu datang menemuiku hanya untuk berkata omong kosong?"

"Ikuti kata hatimu, jangan dengarkan yang lain." Devano menepuk pundak Dante, lalu pergi meninggalkan pria itu sendirian.

Dante pun duduk di taman seraya mengusap wajahnya dengan sangat kasar. Ia menutup mata seraya memikirkan kata-kata pria asing yang barusaja menemuinya. Sebenarnya Dante juga bingung harus melakukan apa setelah mengetahui jika Manuella tidak ingin pulang bersamanya. Kedatangannya seperti tidak memiliki tujuan.

Dante ingin membantu Manuella mengungkap kejahatan itu, tapi ia juga tidak mengerti apa-apa tentang bagaimana cara menanganinya. Apa ia mengikuti saja kata-kata pria asing itu? Datang ke pesta ulang tahun Manuella untuk menjemput takdirnya?

"Dia tidur bersama pria diluar ikatan pernikahan!"

"Dia tidak pantas disebut princess!"

"Dia wanita murahan!"

"Dia harus diusir dari kerajaan!"

Dante menjambak rambutnya ketika mendengar suara-suara cacian orang-orang yang ditujukan kepada Manuella di jamannya.

"Pangeran Dante, kamu percaya padaku kan?"

Dante mengepalkan tangannya ketika mengingat perkataan terakhir Manuella di hari itu. Dante percaya padanya. Dante selalu mempercayai dan mencintainya. Hari itu ia terpaksa berkata tidak percaya karena ingin mencari tahu kebenaran. Dante terpaksa memihak saudara tiri Manuella dan para penjahat itu.

Tapi yang terjadi, Manuella malah meninggalkannya sebelum ia sempat menjelaskan segalanya. Itu menjadi penyesalan terbesar dalam hidup Dante. Andai ia jujur kepada Manuella tentang rencananya. Andai ia tidak membuat Manuella merasa sendirian, andai Dante menajaganya dengan baik.

"Aku akan mengikuti apa yang hatiku katakan. Aku akan datang ke pesta itu dan menjemput takdir apa yang dimaksud." Lirih Dante seraya menyeka airmatanya sendiri.

****

18 Satu Langkah

"Kamu kenapa bertanya terus, sudah aku bilang aku tidak tahu! Seharusnya aku yang bertanya, apa kamu menyembunyikan sesuatu dariku?" Manuella berteriak kepada Dannis sesuai dengan kesepakatan mereka untuk berpura-pura bertengkar. Padahal sebelum pulang mereka sempat bercinta dengan sangat panas.

"Really? Kamu menuduhku?"

"Kamu juga menuduhku!"

"Aku tidak mau bertengkar, jadi diampah sebelum kesabaranku habis."

"Ohhh jadi kamu merasa jika kamu benar? Dan aku salah?" Manuella melempar guci pajangan yang ada didekatnya, lalu beranjak meninggalkan suaminya yang masih menganga dan terdiam ditempatnya.

Dannis tak menyangka jika Manuella akan berakting dengan sebagus itu. Nanti, Dannis akan membelikannya piala yang sangat besar.

Laura dan kedua orangtuanya tersenyum melihat pertengkaran mereka. Meski video malam itu tidak berhasil mereka dapatkan, setidaknya rencana mereka untuk membuat pasangan itu bertengkar, berjalan sesuai harapan.

Dengan perpecahan keduanya, akan membuat John lebih mudah untuk menyingkirkan Manuella. Karena saat ini, tidak ada lagi yang akan berpihak padanya.

"Ini kesempatan kamu untuk mendekati Dannis, Laura. Kamu harus bisa merebutnya dari Manuella, selagi mereka bertengkar."

"Aku akan mendekatinya, aku pasti bisa mendapatkannya. Kalau perlu aku akan berpura-pura hamil agar Dannis jatuh ke pelukanku dengan sepenuhnya." Ujar Laura enteng, lalu segera mengejar pria yang sedang berjalan menuju ruang tengah dengan raut yang begitu dingin. Laura duduk disamping Dannis seraya menyandar di pundaknya dengan sangat genit.

"Lepas Laura!" Dannis menepis pelukannya dengan cepat.

"Kamu mau aku memberitahu Manuella tentang kita? Bayangkan jika Manuella tau jika pacarnya tidur dengan mantan selingkuhannya."

Dannis menatap Laura dengan rasa kesal. Andai ia benar-benar terjebak dengan rencana mereka, pasti semuanya akan kacau. Hubungannya bersama Manuella pasti hancur tak tersisa.

Laura itu memang sangat menjijikkan. Dannis tidak akan sudi berselingkuh dengannya jika bukan karena ingin mencari tahu informasi penting. Namun sayang sekali Laura terlalu cerdik. Sulit untuk mengorek informasi darinya. Tapi kali ini, Dannis akan membuktikan bahwa ia bisa menjadi lebih licik dari mereka semua.

"Apa maumu?"

"Dannis, untuk apa kamu begitu dingin? Apa kamu tahu jika semalam Manuella memanggil pria lain untuk bersamanya?"

"Ini pasti jebakanmu."

"Kekasih Manuella memberi kita semua obat Dannis. Mereka membuat kita tidak sadarkan diri, agar mereka bisa bersama tanpa ketahuan!"

"Jika kamu tidak sadar, kenapa kamu tahu?"

"Aku masih sempat sadar saat pacar Manuella membawamu ke kamar tamu. Aku membuntutimu, lalu... kita... kamu tahu sendiri apa yang terjadi selanjutnya!"

Dannis menahan tawa seraya melirik Manuella yang sedang mengintipnya dari balik pintu kamar yang ada di lantai atas. Manuella memberinya tatapan yang begitu menyeramkan. Jika boleh jujur, Dannis lebih suka Manuella yang sangat berani seperti sekarang ini.

"Aku tidak ingat semuanya."

"Aku bahkan masih ingat betapa panasnya percintaan kita." Laura mulai mengusap rahang Dannis dengan sensual untuk menggodanya.

Namun sebelum Laura berbuat hal lain, Manuella tiba-tiba kembali berakting dan berteriak dari atas sana. Ia tentu tidak akan membiarkan suaminya di sentuh oleh wanita lain!

"Dannis! Kemari! Cepat! Aku belum selesai bicara!" Jeritnya.

Dannis spontan mendorong Laura dengan kasar. Ia berdecak kesal, lalu segera berjalan menuju arah suara istrinya berada.

"Dannis! Buat apa kamu menurutinya?" Bentak Laura yang membuat langkah Dannis terhenti.

"Dia istriku."

"Tapi dia berselingkuh!"

"Aku tahu itu, dan aku akan membuatnya mengaku. Jika dia tidak juga mengaku, aku akan menceraikannya! Aku juga menyebarkan video perselingkuhannya, saat pesta ulangtahun nanti!"

"Video perselingkuhan?"

"Aku menemukan sebuah kamera di kamar. Aku yakin dia sengaja memasang itu bersama selingkuhannya!" Ujar Dannis tajam.

"Jadi kamu akan menceraikannya? Lalu bagaimana denganku? Ingat, kamu telah menodaiku! AKu bisa saja hamil anak kamu!"

"Aku akan menikahimu jika kamu hamil anakku." Ujar Dannis tegas, lalu segera pergi menuju lantai atas.

Laura langsung tersenyum penuh kemenangan. Ia bahkan tertawa terbahak saking bahagianya. Setelah acara ulantahun itu dan mereka bercerai, Laura akan berpura-pura hamil agar Dannis menikahinya. Dannis harus menjadi miliknya.

"Bagaimana sayang? Apa yang Dannis katakan? Kenapa wajahmu begitu bahagia?" Kamila dan John menghampiri Laura setelah Dannis masuk kedalam kamarnya yang ada di lantai dua.

"Ternyata kira tidak perlu Repot-repot menghancurkan Manuella, Pa! Dannis sendiri yang akan menyebarkan video itu untuk menghancurkan istrinya."

"Video?"

"Dannis mengambil video yang papa rekam, dan mengira jika Manuella dan pacarnya yang sengaja melakukan itu."

"Benarkah?"

"Dannis akan menunggu Manuella mengaku sampai acara ulangtahun itu. Jika Manuella tidak mau mengaku, Dannis akan membalasnya dengan menyebarkan videonya."

"Bagus!" John tertawa puas. "Jika begitu kita hanya perlu membuat hubungan mereka semakin renggang. Kita bayar saja pria untuk terus membakar kesalahpahaman di antara mereka."

"Papa benar!" Laura memeluk ayahnya dengan erat. "Aku akan menghancurkan Manuella sekaligus memiliki Dannis dengan cara ini!"

"Akan semakin bagus jika kamu hamil anak dari Dannis. Dia juga salah satu konglomerat, ayahnya adalah target kita yang lolos di masa lalu. Kita akan makan besar jika Dannis juga masuk kedalam perangkap!" Kamila memberikan sebuah obat kesuburan kepada putrinya.

"Minum itu. Kamu akan segera hamil!" Ujar Kamila seraya memeluk Laura dengan senyuman bahagia.

Dari dalam kamar, Dannis dan Manuella cekikikan mendengarkan obrolan mereka dari alat penyadap. Tidak disangka jika mereka sangat bodoh dan begitu mudah percaya.

"Mereka bodoh sekali." Dannis tekikik sambil mendekap istrinya dengan mesra.

"Tapi apa maksud mereka jika ayahmu adalah target di masa lalu?" Manuella seketika bertanya dengan serius. Ia cukup terkejut mengetahui fakta baru tersebut.

"Belum saatnya kamu tahu, nanti saja jika ingatanmu kembali."

"Dannis, kamu juga harus mengatakan padaku apa yang kamu alami. Apa mereka juga membunuh ayahmu? Benar begitu?"

"Manuella... " Sebelum Dannis menjawab, ponsel miliknya lebih dulu berbunyi. Melihat nama Arnold, Dannis segera mengangkatnya.

"Ya, Arnold!"

"Ibumu kabur dari rumah sakit!"

"Kabur?" Tanya Dannis dengan air mata yang turun begitu saja.

*****

Dante berjalan mengitari jalanan seraya terus memikirkan masalah ulangtahun Manuella dengan gelisah. Ia sangat takut dengan takdir yang dimaksud oleh pria asing yang menemuinya kemarin.

Dante juga memikirkan tentang reinkarnasi yang pria itu katakan. Apa benar Dannis adalah reinkarnasi dirinya?

"Sebenarnya apa yang terjadi? Lirihnya dengan suara pelan.

"Duke?" Seorang wanita paruh baya tiba-tiba memeluknya. Dante terkejut mendapat serangan yang begitu tiba-tiba. Dan apa katanya, Duke? Bukankah itu nama ayahnya?

Dengan gemetar Dante meraih wajah wanita itu dan menatapnya. Ia seketika merasakan sesak saat melihat wajah ibunya.

"Ibu...???" Dante meraih wajah wanita paruh baya itu. "Ibu kenapa ada disini? Kenapa ibu juga tersesat disini?" Dante segera memeluknya.

"Jangan pergi, aku akan memaafkanmu. Tapi jangan pergi dan meninggalkanku sendirian." Wanita itu menangis sesenggukan.

"Mama..." Dante mengusap airmata wanita itu dengan isakan pelannya.

"Ibu Kate!" Dua orang perawat yang akhirnya menemukannya, langsung meminta maaf kepada Dante. Mereka berusaha membawa Kate kembali ke rumah sakit jiwa yang selama ini merawatnya.

"Dia suamiku..."

"Suamimu sudah menunggu di rumah sakit, ayo kita kembali!" Salah satu perawat itu membujuknya.

"Mama!" Dari kejauhan Dannis dan Manuella terlihat datang dan berlari menghampiri Kate yang kini berteriak histeris. Dante buru-buru pergi karena tak mau jika Dannis kembali melihatnya. Ia mencari tempat untuk bersembunyi dan menjauh dari mereka semua.

Jadi benar, Dannis adalah dirinya? Jadi saat ini, Manuella sedang bersama dengannya? Jadi di jaman ini mereka telah menikah? Apa di jaman ini Dannis berhasil melindunginya?

"Semoga di jaman ini, aku tidak menjadi bodoh untuk kedua kalinya. Gara-gara kebodohanku, aku gagal melindungi dua wanita yang aku cintai." Ujar Dante, seraya menatap cincin yang ada di jarinya. "Aku tahu takdir apa yang akan terjadi di hari ulangtahun Manuella."

19 Menghitung Hari

Manuella menatap Kate dengan airmata berlinang seraya merapikan rambut dan pakaiannya. Setelah menemukannya, ia dan Dannis membantu wanita itu mandi dan berganti baju. Manuella masih tidak percaya, jika ibu Dannis benar-benar mirip dengan ibu Dante di masa lalu.

"Mama, ini istri Dannis." Dannis mendekatkan Manuella pada ibunya yang kini tersenyum.

"Maaf ya, Mama tidak Dannis bawa di pernikahan kita. Keadaanya tidak memungkinkan. Tapi Mama sangat tahu hubungan kami bukan? Mama tahu jika mimpiku adalah menikahi Manuella sejak dulu." Ujar Dannis yang kini membuat wajah Manuella memerah. Membuat Manuella juga tak kuasa menahan airmata karena sangat terharu dengan ucapan suaminya. Itu sangat manis!

"Dulu Kamila dan Papa berselingkuh." Dannis memberitahu Manuella pada akhirnya.

"Apa

"Kamu tidak akan pernah bisa membayangkan betapa jahatnya mereka, Manuella. Keluarga itu adalah iblis berwujud manusia."

"Mereka juga membunuh ayahmu?"

"Iya. Mereka juga yang membuat ibuku seperti ini."

"Ini sangat gila!" Manuella memeluk Dannis yang mulai berlinang airmata. "Kita harus segera menuntaskan ini Dannis. Buat mereka dihukum!"

"Aku harap kita berhasil. Aku sudah menunggu lama untuk merencanakan hal ini."

"Kita pasti berhasil. Aku tidak akan membiarkan pembunuh ibuku berkeliaran. Jika kita tidak berhasil, kita lenyapkan saja mereka."

Dannis terkekeh seraya meraih wajah istrinya yang terlihat marah. Ia mengecup bibir itu, lalu menarik hidung mancungnya dengan gemas.

"Kita boleh membalas, tapi tidak dengan menjadi pembunuh juga sayang. Kali ini jika mereka tertangkap, mereka akan menjalani hukuman mati. Jangan pernah kotori tanganmu pula dengan kejahatan."

"Mereka terlalu menyebalkan."

"Jika kita juga membunuh, apa bedanya kita dengan mereka?"

"Tapi aku kesal!"

"Kali ini takdir akan berpihak pada kita, percaya padaku." Dannis memeluk istrinya dengan sangat erat. "Sebentar lagi kita akan menyingkirkan penjahat itu dari dunia dengan cara yang benar."

Kate yang tadinya hanya terdiam, langsung ikut memeluk keduanya. Seolah tahu apa yang mereka bicarakan, airmata wanita paruh baya itu terjatuh.

"Mama doakan kami." Dannis terisak seperti anak kecil dihadapan ibunya. "Dannis akan membuat para pembunuh itu mendapat ganjaran!"

"Hanya Mama yang dapat kami mintai restu. Mama satu-satunya orangtua yang kami punya." Manuella tersenyum, lalu meraih jemari wanita itu untuk diciumnya.

Maski Kate hanya memberi tatapan kosong, Manuella yakin restu wanita itu akan membawa mereka pada keberhasilan.

Tidak mungkin Tuhan membiarkan kejahatan menang sekali lagi. Bukan begitu? Meski terkadang takdir sangat sulit di mengerti. Orang-orang jahat seringkali menang tanpa bisa dikendalikan.

*****

Sesampainya dirumah, Dannis dan Manuella kembali berpura-pura. Bahkan mereka melakukan hal lain selain hanya bertengkar dan bertengkar. Mereka harus meyakinkan semua orang jika hubungan keduanya memang sudah renggang. Bahkan nyaris tidak bisa diselamatkan.

"Acara ulangtahun itu tinggal dua hari lagi, tapi kalian masih saja seperti ini." John berakting menasehati mereka. "Perbaiki dan selesaikan baik-baik masalah yang kalian hadapi. Kalian barusaja menikah!"

"Acara itu akan tetap berjalan Pa, tapi hubungan kita tidak akan kembali."

"Kamu selalu bersikap sombong! Hubungan kita memang tidak akan kembali! Sebaiknya kita bercerai setelah acara itu, kalian boleh pergi dari rumahku!" Manuella membanting sendok dan piring makan malamnya dengan amarah yang meletup-letup. Hanya tinggal dua hari, Manuella bisa menyelesaikan ini dengan baik.

"Kamu dengan mudahnya berkata seperti itu. Apa kamu akan bersatu dengan pria itu setelah perpisahan kita?"

"Kamu juga akan bersatu dengan selingkuhanmu. Kenapa aku tidak bisa?"

"Benar, aku akan menikahi Laura. Kita selesaikan semuanya setelah ulangtahunmu!" Teriak Dannis seraya berjalan meninggalkan meja makan menuju kamar.

Laura sangat terkejut dengan ucapan Dannis. Benarkan hal itu dia ucapkan?

Manuella pun berlari mengejarnya seperti biasa ketika mereka berakting. Namun sebelum berhasil mencapai pintu masuk kamar, Laura mencegat langkahnya.

"Mau apa kamu? Pasti kamu dalang dibalik hancurnya hubunganku dengan Dannis! Bukan begitu?" Manuella manampar wajah Laura hingga lebam. "Pasti kamu yang sudah menjebak kami!"

"Iya, memang aku yang sudah menjebakmu. Kamu tidak pantas mendapatkan Dannis, dasar wanita murahan!" Bisik Laura dengan tajam.

"Benar dugaanku!" Manuella kembali berteriak seraya menampar wajahnya berkali-kali. Mendengar keributan itu Dannis keluar dari kamar dan berpura-pura membela Laura. Walau sebenarnya dia puas melihat Manuella menamparnya.

"Apa yang kamu lakukan Manuella? Kamu gila?" Dannis mengusap wajah Laura dengan lembut.

"Dannis, dia menuduhku!" Laura menangis terisak seraya memeluk Dannis untuk meminta perlindungan.

"Dia yang sudah membuat hubungan kita seperti ini, dia memfitnahku Dannis!"

"Cukup Manuella, kamu sangat keterlaluan! Kita akan segera bercerai, jadi jangan terlalu berharap. Aku sudah sangat kecewa padamu. Kamu berubah!" Dannis membawa Laura pergi dari sana.

Namun Manuela tentu tidak membiarkan hal itu. Ia menarik Dannis dengan kasar seraya mendorong Laura untuk menajuh, lalu menyeret suaminya itu menuju kamar. Manuella melanjutkan aktingnya dengan jeritan dan tangisan yang sangat pilu.

"Dannis jangan ceraikan aku, jangan! Aku tidak mau berpisah!"

"Keputusanku sudah bulat, sekarang biarkan aku pergi!" Teriak Dannis agi setelah mereka sampai di dalam kamar, lalu menarik istrinya menuju ranjang untuk merebah bersama.

"Dannis jangan pergi! Selangkah saja kamu meninggalkanku, aku akan bunuh diri!" Teriak Manuella seraya mencium pipi suaminya dengan kekehan geli.

"Dasar wanita ular!"

"Tetap disini atau aku bunuh diri!" Manuella merebahkan diri diatas tubuh suaminya dengan sangat manja.

"Ini sangat melelahkan sayang!" Bisik Manuella pelan.

"Sabar sebentar lagi!" Dannis membalas pelukan istrinya dengan erat. Dannis pun lelah sebenarnya terus-terusan berteriak setiap malam. Ia ingin semua ini lekas berlalu.

"Kamu sangat pandai berakting." Manuella tertawa sembari memberikan dua jempol kepada suaminya.

"Kamu jauh lebih jago sayang! Besok, aku akan membelikanmu piala yang sangat besar! Kamu akan menjadi artis papan atas jika mengikuti casting!" Dannis menarik daging pipi istrinya dengan sangat gemas.

Semua orang yang ada diluar tersenyum puas mendengar pertengkaran pasangan itu. Mereka sangat yakin jika kemenangan akan segera menghampiri. Terlebih setelah melihat Dannis secara terang-terangkan berkata akan menceraikannya dan membela Laura.

"Aku tidak sabar acara itu segera dilakukan. Aku ingin segera memiliki semua ini!" John menajamkan matanya dengan rahang mengeras.

"Aku juga, aku sangat muak melihat wajah putrimu dari Rossete. Wanita itu sama menyebalkannya dengan sang ibu!"

"Kamu benar, sifat mereka sama. Setiap kali melihat Manuella, aku langsung teringat dengan wajah menyebalkan ibunya!"

"Dannis juga sangat bodoh seperti ayahnya. Mudah sekali berpaling dan dikelabui. Sebentar lagi Dannis akan hancur seperti Duke. Kita akan menjadi pemenang setelah menunggu untuk waktu yang lama."

"Papa dan Mama jangan pernah menyakiti Dannis!" Laura menyela perkataan orangtuanya.

"Maka dari itu kendalikan dia! Jika kamu tidak bisa membuatnya menurut, nasibnya akan sama! MATI!" John memperingati putrinya.

"Kamu harus pastikan jika Dannis memutar video itu!"

"Aku melihat sendiri Dannis menelfon orang untuk memutar video yang dia kirimkan. Dannis bisa kita andalkan, Pa."

"Jika tidak, Papa akan melenyapkannya hari itu juga."

****

20 Detik-Detik

"Ibu, kenapa Ibu menanam bunga yang bahkan tidak pernah tumbuh? Kenapa tidak bunga mawar saja?" Manuella kecil mencabut satu pohon bunga desember yang berjejer di taman istana.

Manuella terlihat sangat kesal karena bunga itu tidak berbunga setiap waktu seperti yang lain, atau bunga mawar favoritnya.

Rossete pun tersenyum, lalu meraih pohon yang putrinya cabut untuk di tanamnya kembali. Rossete mengusap puncak kepala putrinya, lalu menciumnya dengan sayang.

"Dengar ini putriku! Bunga Desember memang tidak berbunga setiap waktu seperti bunga lain. Dia harus menunggu setahun sekali, bahkan terkadang ia tidak berbunga sama sekali"

"Maka dari itu Manuella tidak suka!"

"Tapi tidakkah kamu berpikir bahwa bunga desember itu hebat? Meski tidak selalu berbunga dengan indah, dia tetap tumbuh dan berdiri. Dia terus percaya, bahwa dia akan indah pada waktunya." Rossete berbicara seraya menyiram bunga-bunga yang ada di tamannya.

"Jika bunga desember lemah, mungkin ia akan mati dan menyerah karena tak kunjung berbunga seperti yang lain. Tapi yang terjadi, dia terus tumbuh. Kita harus menjadi sepertinya disaat badai kehidupan menyerang, sayang. Walau kita tidak tahu kapan keindahan itu datang, kita harus tetap semangat dan terus bertumbuh."

"Bukankah itu sangat membosankan?" Manuella kecil masih saja menyangkal ucapan ibunya. Rossete hanya tertawa kecil melihat wajah cemberut yang putrinya berikan.

"Suatu saat kamu akan paham sayang..." Rossete mencium keningnya.

Manuella menyentuh bunga desember dihadapannya, yang terlihat berbunga dengan sangat indah. Ini pertama kalinya Manuella melihat bunga itu menunjukkan keindahannya.

"Lihat Ibu, bunga ini menunjukkan keindahannya. Apa ini juga pertanda, bahwa Manuella juga akan menemui keindahan dan keberhasilan?" Manuella meneteskan airmatanya.

"Apa Manuella akan berhasil membuat para penjahat itu kalah?" Lanjutnya seraya mengambil keran air, dan menyiram bunga-bunga yang ada disekitarnya.

"Malam ini hari ulangtahunku, Ma. Malam ini yang akan menentukan segalanya."

Manuella menolehkan wajahnya kepada sang suami yang sedang bercanda dengan Laura dengan sangat mesra. Jujur saja, Manuella tetap cemburu meski mereka pura-pura. Untung ia tahu semua rencana ini dari awal. Jika tidak, mungkin ia akan sangat hancur. Manuella tidak akan sanggup melawan mereka seorang diri.

Ketika ia baru akan meninggalkan taman, tiba-tiba Manuellla kembali melihat seekor burung membawa sepucuk surat. Karena surat tersebut ditempeli satu helai kelopak bunga mawar, Manuella langsung tahu siapa si pengirim itu.

Jadi Dante belum kembali?

Ketika Manuella membuka lipatan kertas tersebut, dirinya langsung dikejutkan dengan beberapa burung yang berdatangan untuk menjatuhkan kelopak mawar di atasnya. Pipinya bersemu merah saat kelopak bunga indah itu menghujaninya. Dante paling bisa membuat hatinya luluh. Dia adalah pangeran paling romantis disepanjang sejarah. Bahkan saat dia bereinkarnasi menjadi Dannis pun, dia tetap pria paling romantis yang pernah ada.

Selamat ulangtahun Princess, ini adalah harimu. Aku ingin kamu tetap tersenyum bagaimanapun suasana hatimu saat ini.

Ingatkah saat kita pertama kali memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih? Aku pernah berjanji jika aku akan mengirim ratusan kelopak bunga mawar setiap kali kamu ulangtahun. Aku selalu menepatinya, kecuali hari hari itu.

Maaf sudah membirakanmu sendirian disaat mereka semua menuduhmu. Maaf jika aku tidak menyeka airmatamu, disaat kamu membutuhkannya.

Syukurlah di jaman ini, aku tidak terlihat melakukan itu. Ternyata Dannis dan Dante melindungi wanitanya dengan cara yang berbeda. Tapi jika boleh jujur, aku lebih suka cara Dannis melindungimu.

Aku senang dia tidak mengulangi kesalahan yang sama, yaitu melindungimu dengan sebuah kebohongan. Dante memang bodoh karena tidak bicara sejak awal.

Penyesalan terbesarku adalah kehilanganmu, sebelum aku sempat memberitahu apa tujuanku meninggalkanmu sendiri.

Manuella, jika kamu orang yang sama, aku ingin kamu tahu jika aku sangat mencintaimu. Aku selalu percaya padamu. Dan kamu tidak pernah tergantikan.

Manuella memeluk surat itu dengan airmata berjatuhan. Jadi Dante sudah tahu jika Dannis adalah dirinya di masa lalu?

"Entah apa yang terjadi saat rencana yang akan Dannis jalankan malam ini berhasil. Mari kita melihat perubahan apa yang akan segera terjadi." Lirih Manuella pelan seraya melipat surat itu dan menyimpannya di kantong. Ia lalu memetik satu tangkai bunga desember, dan memberikannya kepada burung yang Dante kirimkan.

Manuella meminta burung itu membalas surat Dante dengan bunga tersebut. Dante paham apa arti bunga itu untuknya. Tanpa menuliskan surat, pria itu akan mengerti apa yang ia sampaikan.

"Manuella, kemari! Orang wardrobe dan make up sudah datang!" Suara panggilan ayahnya membuat Manuella menoleh dengan spontan. Ia pun menarik nafas panjang untuk bersiap memulai aktingnya kembali.

"Iya!"

"Sini sayang! Acara beberapa jam lagi!"

"Sebentar lagi!" Manuella berteriak.

Dannis menatap istrinya yang sejak tadi berdiam di taman dengan rasa khawatir. Andai tidak sedang berakting, mereka pasti sudah merayakan acara ulangtahun itu secara pribadi dengan suasana yang lebih romantis. Dannis ingin sekali mengahmpirinya, lalu memeluknya.

"Kamu kenapa diam seharian ini?" Laura bertanya dengan ketus.

"Aku tidak sabar membalasnya." Dannis berkata-kata tak kalah ketus, lalu mengalihkan pandangannya kepada Laura.

"Orang sepertinya pantas mendapat pembalasan dan dipermalukan!" Dannis kembali mempertegas ucapannya. Laura tersenyum puas tanpa tahu jika sebenarnya, kata-kata itu Dannis ucapkan untuknya.

"Malam ini, dia akan berakhir. Salah siapa mempermainkan kepercayaanku." Dannis beranjak berdiri meninggalkan Laura yang terlihat kesal dengan kepergiannya.

"Kamu mau kemana?"

"Aku harus menyiapkan rencanaku."

"Rencana?"

"Video itu akan aku putar setelah pidato sambutan." Dannis memberitahu Laura yang spontan tersenyum.

"Kita akan bersama, kan? Kamu akan menceraikannya untukku?"

"Tentu saja. Aku harap kamu bisa hamil keturunannku." Ujar Dannis seraya mengusap puncak kepala Laura, lalu beranjak menuju kamarnya.

Tak lama Manuella masuk kedalam rumah setelah melihat Dannis meninggalkan Laura. Momen inilah yang ia tunggu. Manuella tidak mau melihat mereka bermesraan, walau hanya pura-pura. Hatinya tetap sakit.

Namun barusaja Manuella melangkah masuk, Laura kembali mencegat langkahnya dengan sangat sombong dan penuh intimidasi.

"Kamu tidak mau mengucapkan salam perpisahan pada Dannis?" Laura mengacungkan jarinya tepat di hadapan wajah Manuella seolah merendahkan.

"Dasar wanita menyebalkan! Minggir, aku malas berdebat!"

"Kalian akan segera bercerai."

"Aku tidak peduli! yang pasti setelah aku dan Dannis bercerai kamu dan ibumu juga harus meninggalkan rumahku!"

"Kamu percaya diri sekali. Justru kamulah yang harusnya memikirkan dimana kamu tinggal setelah ini!"

"Ini rumahku!"

"Kita lihat saja nanti!" Laura mendorong Manuella dengan kasar.

"Kamu mau menguasai rumahku? Jangan bermimpi!"

Laura tertawa puas tanpa menjawab perkataan Manuella. Ia begitu yakin jika rencana ayahnya akan berjalan mulus. Sedangkan Manuella memanyunkan bibirnya menirukan ucapan Laura beberapa saat lalu.

Manuella harus bersabar. Toh malam ini semua kejahatan mereka berakhir.

Ya.... semoga saja.

****

21 Destiny

Dannis menatap kaca kamar mandi hotel tempat acara ulang tahun Manuella diselenggarakan. Ia juga menelfon anak buahnya agar menjaga keamanan dengan sangat ketat. Terutama Manuella.

Dannis bahkan melumpuhkan semua anak buah John yang tadinya disebar di ruangan untuk berjaga. Ternyata John memang tidak bisa dianggap remeh.

Sebelum Dannis kembali keluar, tiba-tiba ia bertemu seseorang yang cukup familiar. Awalnya Dannis hanya akan melewatinya. Tapi karena pria tersebut mencengkram kerahnya, ia langsung menghentikan langkah.

"Tolong jangan terpancing jika ada yang memfitnah Manuella."

"Siapa kamu sebenarnya? Kenapa terus ikut campur?"

"Kita adalah orang yang sama, Dannis."

"Kamu gila?"

"Ayah kita meninggal karena ayah Manuella, bukan?" Dante menatap Dannis tajam.

"Apa kamu... juga mempunyai rencana untuk membalas dendammu melalui Manuella?" Dante kembali bertanya.

"Mana mungkin aku melakukannya? Aku mencintainya!"

"Aku tau motif awalmu mendekatinya karena dendam. Tapi karena hutangmu kepada ibunya, dan rasa cintamu yang tumbuh begitu saja, kamu berubah pikiran."

"Bagaimana bisa kamu tahu?" Dannis bertanya dengan terheran. Karena masalah itu memang hanya dia yang tahu.

"Dulu aku sangat bodoh." Dante akhirnya melepas cengkramannya, dan berbicara dengan lebih santai.

"Aku membiarkannya sendirian menghadapi fitnah yang kejam. Tapi syukurlah kamu tidak sepertiku, kamu bersamanya. Dengar ini Dannis! Di jamanku pada hari ini, Manuella akan dipermalukan dan dibunuh. Kamu akan dijebak dengan sebuah minuman yang akan membuatmu tidak sadarkan diri."

"Apa maksudmu?"

"Jangan minum apapun, dan ubah semua rencana. Seperti bukti, saksi, untuk menunjukkan bahwa merekalah yang jahat. Karena mungkin, semua sudah di manipulasi. Mereka tau rencanamu."

"Itu tidak mungkin!"

"Tolong cek lagi! Jika takdir malam ini tidak berubah, maka Manuella akan mati. Dan kamu akan meratapi kepergiannya, sepertiku. Tolong ubah takdir ini Dannis. Jangan biarkan kejahatan mereka kembali menang!"

"Kamu bicara omong kosong apa?"

"Tidak ada waktu lagi, cepat! Bukankah malam ini yang kamu tunggu? Kamu ingin pembunuh ayah kita diadili? Orang yang membuat ibu kita gila, mendapat balasan yang setimpal?"

Dannis mendorong Dante dengan kencang setelah ucapannya. Ia berlari menuju ke bagian kontrol acara untuk mengecek semua rencananya.

Dan ternyata apa yang dikatakan Dante benar. Sesampainya disana, ia melihat John mengganti orang suruhannya dengan orang lain. John terlihat mengotak-atik komputer yang sudah ia siapkan untuk menampilkan video kejahatan John selama ini.

Dannis tersenyum sinis karenanya. Jadi pria tua itu belum kapok juga mencari masalah dengannya?

Dannis menatap ponselnya dengan senyuman *smirk*. Ia terlihat mengetik sesuatu, lalu menaruh ponselnya kembali ke kantong celananya.

"Mari kita lihat kejutanmu, John. Kita tunggu saja, siapa yang akan terkejut malam ini. Kejutanmu untukku, akan berbalik."

Dannis melangkah menuju *ballrom* acara menghampiri sang istri yanh terlihat begitu cemas. Dannis jadi sangat khawatir karena ucapan Dante. Istrinya akan dibunuh?

"Kamu kemana saja?" Manuella langsung berangsur memeluknya.

"Menyelesaikan sesuatu." Dannis mengecup keningnya.

"Bukankah kita harus berakting?"

"Tidak diperlukan lagi, *baby*!" Dannis memeluknya dengan mesra seraya meneliti rungan tersebut. Ia sangat takut jika istrinya diincar dan menjadi target pembunuhan.

"Jangan makan atau minum apapun." Dannis mendekap Manuella dengan lebih erat. "Selalu disisiku!"

Tak jauh dari mereka, Laura dan Kamila menatap kemesraan keduanya dengan rasa muak. John yang baru datang juga ikut memasang wajah kebencian yang luar biasa.

"Mereka pikir kita bodoh."

"Kita lihat saja kejutan indah yang akan mereka dapati sebentar lagi."

"Aku merekam percintaan mereka, dan telah mengubah wajah Dannis menjadi wajah pria lain. Aku juga sudah menyiapkan makanan yang akan membuat Dannis serangan jantung. Jadi semua orang akan mengira Dannis mati karena perselingkuhan yang Manuella lakukan." John meminum segelas wine dengan tawa gelinya.

"Bunuh saja mereka Pa, sampah menjijikkan seperti mereka harus musnah!" Laura mendengus kesal melihat betapa mesranya mereka.

"Aku juga mau Manuella mengalami apa yang aku alami. Buat dia diperkosa pria asing! Aku tidak trima dengan ini!"

"Kita akan membalasnya lain waktu, rencana malam ini harus berhasil dulu. Dannis benar-benar ancaman besar, jadi dia harus mati. Untuk Manuella, kita urus belakangan. Akan sangat mencurigakan jika Manuella juga mati hari ini."

* * * *

Setelah acara dimulai, semua orang pun menatap ke arah Dannis dan Manuella yang berdiri di atas sebuah panggung untuk memberi ucapan terimakasih kepada para tamu yang hadir.

"Seperti yang kalian tahu, hari ini adalah hari ulangtahun istri tercintaku, wanita yang ingin aku nikahi sejak masih remaja." Dannis membelai rambut panjang sang istri dengan penuh kelembutan.

"Kalian pasti menantikan pengumuman ini bukan? Kami sudah menikah dua minggu lalu. Perusahaan kami akan menjadi satu mulai bulan depan. Jadi semua yang bekerja sama dengan kami, bersiaplah dengan gebrakan baru yang telah kami rencanakan." Ujar Dannis yang dihadiahi tepuk tangan meriah dari banyak sekali orang.

"Tapi mari jangan bicarakan perusahaan dulu, kita fokus pada ulangtahun wanita tercantikku ini." Dannis mencium pipi merona Manuella yang tak kuasa menahan malu.

"Ayo potong kuenya!" John berteriak menghampiri mereka, seraya mendorong meja yang terdapat kue ulangtahun. Dannis tersenyum sinis melihatnya. Jadi itu makanan dan minuman yang dia beri racun?

"Mereka berdua adalah anak-anak kesayanganku. Dannis adalah menantu yang paling aku andalkan. Sebelum memotong kue, aku mau kita meminum wine ini

sebagai penghormatanku padamu, Nak. Betapa beruntungnya aku, karena putriku menikah dengan pria yang begitu sempurna."

Dannis menatap minuman itu. Dannis rasa, minuman inilah yang mengandung racun. Tapi karena anak buahnya sudah memberi kode bahwa semua aman, Dannis bisa bernafas lega.

"Papa bisa saja!" Dannis tersenyum ramah ditengah tepuk tangan meriah para tamu undangan.

"Ayo kita minum!" John menabrakkan gelasnya kepada Dannis.

Setelah John menenggak wine, ia menatap Dannis yang juga menenggak minumannya dengan santai.

Berbeda dengan Dannis, Manuella sangat takut jika minuman suaminya mengandung racun. Ia terus memeluk lengannya dengan penuh airmata dan kekhawatiran.

"Aku juga sudah menyiapkan sebuah kejutan untuk kalian berdua!"

"Apa?" Dannis masih berujar santai dan seolah tak mengetahui apa-apa.

"Mari lihat ini!" John dengan percaya diri bertepuk tangan meminta sebuah video diputar. Awalnya dia begitu antusias dan tak sabar untuk menghancurkan Manuella dan Dannis. Tapi setelah melihat apa yang terputar sesuai rencana awal Dannis... pria itu langsung menunduk dengan rahang mengeras.

Semua orang heboh ketika potongan video tak senonoh Laura, serta bukti-bukti cctv pembunuhan yang ia lakukan terpampang jelas didepan sana.

"Kamu tidak akan bisa menyakiti istriku, John. Kamu juga tidak akan bisa membunuhku, sebelum kamu dan istrimu mendapatkan hukuman yang setimpal."

John melotot tajam melihat Kamila dan Laura dilempari makanan dengan heboh oleh para tamu undangan. Mereka juga mencaci John dengan tajam.

"Bagaimana kejutanku? Oh iya masih ada satu lagi!"

Setelah ucapan Dannis tersebut, para polisi berdatangan untuk menangkapnya.

"Papa harus dihukum. Kenapa papa tega melakukan semua kejahatan ini hanya demi uang? Papa juga mau menghancurkanku? Membunuhku? Padahal aku juga putri Papa!"

"Tidak perlu menangis untuk bedebah sepertinya sayang." Dannis memeluk Manuella dan mendekapnya dengan posesif. Dannis takut jika Manuella diserang oleh John atau anak buahnya.

"Kamu pikir aku akan terima dengan semua jebakan kalian?"

"Kamu mau melakukan apa? Polisi sudah datang."

John tersenyum sinis. Ia mengeluarkan sebuah pisau dari sakunya secara diam-diam, lalu akan menusukkannya kepada Manuella. Namum karena gerakan *refleks* dari Dannis yang melindunginya, tusukan itu langsung mengenainya.

"Dannis!" Teriak Manuella disertai tangisan yang sangat kencang.

"Ini belum seberapa! Aku akan segera membunuh dan membuat kalian menderita!" Teriaknya kencang sambil memberontak saat polisi membawanya.

"Kamu adalah anak haram Manuella, kamu bukan putriku! Ibumu adalah pelacur yang hamil diluar nikah!" Lanjutnya dengan teriakan yang sangat kencang.

Manuella tidak menghiraukan perkataan ayahnya. Ia terlalu khawatir dengan Dannis. Jika pria itu pergi, apa yang akan ia lakukan?

"Dannis... " Isaknya sesenggukan.

"Sayang... mereka tidak akan bisa menyakitimu lagi."

"Bertahanlah, aku mohon!" Manuella semakin tersedu saat beberapa orang datang untuk membantu Dannis pergi kerumah sakit. Begitupun Devano yang langsung memeluknya dengan erat.

"Ayo aku temani."

"Devano... "

"Semua akan baik-baik saja, ayo kita bawa Dannis ke rumah sakit." Devano meyakinkannya.

"Aku tidak mau kehilangan Dannis... " Manuella berkata-kata dengan lemah untuk yang terakhir kali, sebelum dirinya pingsan tak sadarkan diri.

****

22 Takdir Yang Berubah

"Pasien koma karena kehilangan banyak darah dan luka tusukan yang cukup dalam." Seorang dokter mengatakan hal tersebut kepada Manuella dan Devano yang telihat begitu lemas karena sudah terlalu lama menunggu. Bahkan setelah sadar dari pingsannya, Manuella langsung memaksakan dirinya untuk menunggu Dannis ditangani.

"Koma itu apa Devano?" Manuella mengenggam tangan Devano dengan airmata yang berlinang deras. Melihat Devano hanya diam dengan wajah sendunya, membuat Manuella yakin jika keadaan Dannis sangat buruk.

"Lalu kapan dia akan sadar?" Devano bertanya kepada dokter tersebut dan tak menjawab apa yang sahabatnya tanyakan.

"Kita berdoa saja semoga ada keajaiban." Dokter tersebut menepuk pundak Devano, lalu berjalan melewati mereka dengan penuh penyesalan dan merasa bersalah.

"Devano apa yang terjadi? Jelaskan padaku!" Manuella terisak dengan lebih kencang karena Devano begitu susah berkata-kata. Sikap Devano yang demikian justru menambah rasa takut dan khawatirnya.

"Keadaan Dannis sangat buruk. Dan sekarang kita tidak pernah tahu kapan dia akan sadar."

Manuella segera masuk keruangan Dannis dirawat setelah perkataan yang Devano lontarkan. Ia memeluk lengan pria yang tengah terbaring lemah dengan berbagai alat kesehatan lengkap.

"Dannis bangun..." Manuella memeluk tubuhnya dan bersandar pada pundak pria tersebut. "Aku harus bagaimana jika kamu tidak ada?" Isaknya sambil mengguncang tubuh pria yang tidak beraksi apa-apa.

"Kenapa kamu hanya diam? Kamu masih hidup! Jangan seperti orang mati!" Teriaknya histeris. Devano spontan memeganginya dan memanggil dokter untuk menghentikan jeritan Manuella yang tak lagi bisa dikontrol. Para dokter juga terpaksa memberinya obat penenang saat Manuella mulai menendang dan memberontak.

Setelah Devano dan dokter tersebut membawa Manuella keruangan lain, Dante masuk menemui Dannis dengan tatapan tak percaya. Kenapa jadi seperti ini? Bukankah harusnya masalah dia dan Manuella selesai setelah para penjahat itu tertangkap?

"Apa yang terjadi?" Dante hanya bisa termenung dengan dada yang terasa sesak.

Dante menatap cincin dijemarinya. Ia masih ingat betul apa pesan dari cenayang yang membantunya datang ketempat ini. Dante bertanya-tanya, apa pilihan membantu Dannis dengan memberikan kehidupannya itu benar? Karena jika ia memberikan cincin itu untuk Dannis, berarti dirinya akan tiada.

"Aku harus apa?!" Dante meremat kepalanya. "Aku juga tidak mungkin membiarkan Manuella menangis sedih seperti itu."

Dante menarik nafas panjang. Sepertinya tidak ada pilihan lain selain menyerahkan hidupnya. Toh, Dannis adalah dirinya di masa depan. Kehidupannya juga sudah sangat berantakan semenjak Manuella meninggal. Tidak ada lagi harapan untuk ia tetap hidup.

"Kini janjiku sudah terpenuhi Manuella. Semua penjahat itu sudah tertangkap dan mendapat hukuman. Kamu sudah aman.... semoga Dannis selalu menjagamu setelah aku pergi. Aku mencintaimu." Dante melepas cincin yang ada di jarinya, lalu memasangkannya kepada Dannis.

Dalam sekejap setelah cincin itu pindah ke jari lain, dunia yang Dante lihat menjadi sangat gelap. Ia dibawa pergi kesuatu tempat asing yang tak ia kenali. Dante seperti dihempaskan dengan begitu cepat. Hingga akhirnya... suara panggilan seseorang padanya terdengar nyaring.

Dan suara itu yang membuat dunianya kembali bercahaya.

"Pangeran Dante!" Suara seorang wanita memanggilnya, dan usapan lembut dipipinya, membuat matanya terbuka secara spontan.

Dante melotot tak percaya ketika melihat Manuella ada dihadapannya dengan tangisan yang begitu kencang. Wanita itu memeluknya dengan isakan yang begitu menyedihkan.

"Harus dengan cara apalagi aku membangunkanmu?"

Dante membeku dengan tubuh yang terasa sakit. Tunggu dulu, ada apa ini sebenarnya? Dante masih kebingungan dengan situasi yang dihadapinya.

"Manuella..." Dante akhirnya berbicara dengan lirih memanggil wanita yang dicintainya. Melihat Manuella menatapnya dengan pakaian putri yang lengkap, dan menyadari dirinya ada di kerajaannya, Dante langsung menarik wanita itu kepelukannya dengan cepat.

"Kamu masih disini?"

"Dante?"

"Kamu tidak pergi meninggalkanku?" Dante menatapnya lekat.

"Kamu bicara apa? Kamu yang celaka karena aku! Untuk apa kamu khawatir padaku!"

"Apa yang terjadi?" Dante bertanya dengan raut bingungnya.

"Kamu tidak ingat? Setelah membongkar kejahatan keluargaku, ayahku menusukmu. Dan saat ini mereka ada dipenjara bawah tanah. Kita akan menghukum mati mereka setelah kamu sembuh."

"Memangnya aku kenapa?"

"Kamu tertidur selama hampir satu bulan karena luka tusukan diperutmu. Kamu sangat jahat karena membuatku ketakutan seperti ini!" Manuella memeluk Dante kembali dengan isakannya. Ia merebah diatas tubuh pria yang masih menganga tak percaya.

Apa ini yang dimaksud mengubah takdir? Tapi bukankah Manuella ikut andil dalam hal ini? Kenapa dia tidak ingat?

"Dante, jangan pergi lagi."

"Kamu bicara apa? Aku yang harusnya berkata seperti itu! Mana mungkin aku meninggalkanmu?!" Dante mencium keningnya dengan penuh rasa syukur. Ia tidak menyangka jika semua akan berubah. Apa di sana, Manuella dan Dannis juga merasakan kebahagiaan yang sama?

"Kamu harus tahu satu hal lagi." Manuella tersenyum manis seraya memegangi perutnya.

"Apa?"

"Aku hamil." Ujarnya malu-malu.

"Hamil?"

"Kenapa kamu seperti tidak suka begitu?"

"Kita sudah menikah?"

"Dante!" Manuella memukul Dante dengan guling yang ada diranjang mereka. "Jangan-jangan kamu juga melupakan malam pertama kita?" Manuella memicingkan matanya dengan tajam saat wajah Dante seolah berbicara, jika ucapannya benar.

"Dasar brengsek!"

"Bukan seperti itu Manuella.." Dante kembali menariknya kedalam pelukan. Karena tubuhnya masih terasa kaku, ia tidak dapat bergerak banyak. Dante belum dapat bangun dengan normal seperti sedia kala.

"Aku memang tidak mengingat itu semua. Tapi aku tidak pernah melupakan rasa cintaku padamu." Dante meraih jemari Manuella yang terdapat cincin pernikahan turun temurun dari keluarganya. Cincin itu memang telah disiapkan oleh nenek moyangnya sejak dahulu. Dante senang karena Manuella memakainya dengan sangat cantik dijari manisnya.

"Biarpun aku lupa segalanya, tapi rasa cintaku tidak akan pernah hilang." Dante mengecup bibirnya dengan lembut.

"Jadi buah hati kita sudah hadir disini?" Dante mengusap perut Manuella.

"Dia selalu menantikan ayahnya untuk bangun selama ini."

"Bilang padanya, jika ayahnya sudah bangun. Dan mulai hari ini aku akan selalu menjaganya, dan juga ibunya." Dante mengusap perut istrinya dengan penuh kasih sayang.

"Aku sangat mencintaimu Dante." Manuella kembali merebah diatas tubuh suaminya dengan manja.

"Aku juga akan selalu mencintaimu." Dannis memeluknya.

"Aku ingin sekali makan sate ditemani olehmu."

"Bantu aku bangun, ayo kita beli."

"Astaga Tuhan aku lupa, bagaimana tubuhmu, perutmu? Apa masih sakit?" Manuella spontan bangkit dari tubuh sang suami dan mengecek keadaannnya. Saking bahagianya, ia lupa bertanya tentang apa yang pria itu rasakan.

"Aku akan panggilkan tabib yang mengobatimu."

"Sayang tidak perlu!"

"Sayang? Apa maksudmu?"

"Itu panggilan baru yang aku dapat dari mimpi, untuk orang yang kita cintai." Dante kembali menghempaskan sang istri kepelukannya, lalu memeluknya dengan lebih erat.

"Sebenarnya kamu mimpi apa saja?"

"Memimpikanmu."

"Bohong!"

"Serius! Kamu selalu berputar di otakku! Meski aku mati sekalipun, namamu akan selalu di hatiku."

"Dasar perayu!" Manuella mencubit pipi Dante dengan gemas.

"Mulai hari ini kamu juga harus panggil aku sayang."

"Dante, memang aturan kerajaan memperbolehkan?"

"Siapa rajanya? Dan siapa ratunya? Itu aturan kita, bukan mereka." Dante kembali menciumnya dengan senyuman bahagia. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari melihat wajah merona istrinya yang begitu cantik.

"Jadi aku harus memanggilmu seperti itu?"

"Iya sayang!"

"Kenapa aku sangat malu untuk menyebutkannya?" Manuella menyembunyikan wajahnya didekapan Dante.

"Kamu sangat manis saat sedang tersipu." Dante mendekapnya erat. Dante harap saat ini Dannis dan Manuella juga mengalami hal yang sama disana.

****

23 Keberhasilan

"Terimakasih Manuella..." Manuella modern memeluk Princess Manuella dengan gaun indah dan mahkota yang begitu berkilau. Setelah takdir itu berubah, akhirnya dialah yang menggantikan sang ibu untuk menjadi ratu.

"Kita adalah Manuella, kita orang yang sama dengan jaman yang berbeda. Untuk apa kamu berterimakasih?"

"Kamu yang membuatku lebih kuat. Kamu membuat takdir buruk kita berubah." Manuella modern semakin mengeratkan pelukan.

"Kita memang seharusnya saling menguatkan." Princess Manuella mengusap airmata Manuella modern dengan lembut.

"Sudah saatnya kita kembali." Lanjut Princess Manuella seraya melepas pelukannya, ketika melihat sebuah kubangan cahaya yang akan menutup portal dua dunia diantara mereka, mulai redup.

"Jaga dirimu baik-baik."

"Apa setelah ini kita akan melupakan semuanya?"

"Salah satu dari kita akan mengingat, tapi aku tidak tau siapa yang akan mengingatnya."

Sebelum portal itu tertutup, tiba-tiba Manuella modern menarik Princess Manuella untuk bertukar tempat dengannya. Ia melambaikan tangannnya, lalu berteriak dengan kencang.

"Jika kamu yang dapat mengingatnya, kembalilah! Dannis akan merindukanmu! Nikmati pernikahan kalian!" Manuella modern berteriak.

"Apa-apaan ini?"

"Jaga priaku, dan aku akan menjaga priamu!" Manuella modern melambaikan tangannya dengan sangat gembira. "Aku akan menjaga Dante! Jaga Dannis untukku!" Teriaknya sebelum cahaya putih yang mempertemukan mereka tertutup rapat.

Manuella termenung ketika mengingat mimpinya kembali sebulan lalu. Ia juga penasaran bagaimana hubungan Dante dan Manuella *modern* disana. Sama sepertinya yang tiba-tiba saja dapat mengikuti jaman modern ini, apa disana dia dapat mengikuti jaman kuno dan kerajaan?

Setelah serentetan kejadian yang begitu membuatnya lelah, kini semuanya telah membaik. Dannis juga tiba-tiba saja sembuh setelah dinyatakan koma. Aneh bukan? Itu bagaikan keajaiban yang sangat mustahil. Tapi Manuella yakin, dibalik sembuhnya Dannis, ada peran Dante yang turut menyertainya.

Sama seperti dia dan Manuella modern, kedua pria itu pasti saling membantu. Tanpa sadar, semua telah berkorban untuk mencapai hari ini. Dan karena ketulusan hati pula, akhirnya kebahagiaan itu datang untuk mengusir kepedihan.

"Sayang, jangan diluar terus! Nanti kamu sakit! Kamu sedang hamil!" Dannis membawa sebuah kain selimut rajut untuk memberi istrinya kehangatan.

Manuella langsung memeluk Dannis seraya tersenyum manis. Ia bahagia dapat bersamanya. Kisah cintanya dimasa lalu maupun masa sekarang, akan menjadi sebuah cerita indah yang tak akan ia lupakan. Kisahnya juga akan menjadi saksi, bahwa masih ada satu yang tulus. Masih ada satu orang yang bisa kamu percaya, meski kamu telah banyak dikecawakan oleh semua orang terdekat.

"Besok ayah dan ibu tirimu akan di eksekusi."

"Kita tidak usah datang." Potong Manuella cepat, lalu menatap wajah Dannis dengan penuh permohonan. "Aku tidak mau melihat wajah penjahat itu. Apalagi setelah aku tahu, jika ternyata dia bukan ayah kandungku. Dan ternyata ayahku yang sebenarnya sudah lama meninggal karena sebuah penyakit. Aku tidak mau bertemu orang-orang biadap itu!"

Dannis mengangguk seraya memeluk istrinya. Ia paham rasa sakit yang Manuella rasakan. Tapi tujuan Dannis datang bukan untuk melihat mereka terakhir kali. Dannis punya alasan tersendiri. Ia ingin melihat sendiri jika mereka benar-benar musnah dari muka. Bapak, ibu dan anak itu harus musnah. Dannis ingin memastikan bahwa sampah-sampah itu benar-benar telah lenyap.

"Aku hanya ingin memastikan jika mereka benar-benar mati sayang. Itulah tujuanku mengajakmu datang."

"Tapiii...."

"Aku tidak mau mereka kabur. Aku ingin melihat sendiri mayatnya! Aku tidak mau ada kekeliruan dan manipulasi. Aku takut mereka kabur lagi."

Manuella akhirnya mengangguk dan merasa apa yang Dannis katakan benar. Manuella sendiri tidak mau jika mereka kabur dan kembali membuat kekacauan dalam hidupnya.

"Baiklah..."

"Aku akan menjagamu, tidak usah takut. Jangan ragukan aku!" Dannis mengecup pipinya. "Kamu sudah melihatnya sendiri, aku rela memberikan nyawaku asal kamu selamat. Aku sangat mencintaimu." Dannis membelai wajah istrinya yang mulai memerah dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku juga sangat mencintaimu." Balas Manuella manja.

"Ayo masuk! Kita tidur! Nanti kamu demam!" Dannis menggendongnya *ala koala* dan membiarkan Manuella memeluk lehernya seerat mungkin.

* * * * *

Di kerajaan..

Sepasang Raja dan Ratu yang begitu dihomarti pada jamannya, duduk disebuah singasana yang ramai dikerubungi warga. Rakyatnya berbondong-bondong datang untuk menyaksikan hukuman penggal bagi penjahat dan penghianat kerajaan yang selama ini memanipulasi kebenaran.

"Manuella, tolong maafkan papa! Biar bagaimana pun, papa adalah orang yang membesarkanmu!" Seorang pria dengan baju compang-camping digelandang oleh para prajurit menuju tempat pemenggalan.

"Setelah membunuh ibuku dan hampir membut Raja Dante celaka, kamu masih berani meminta pengampunan?"

"Hapus saja airmata buayamu." Dante berkata dengan tegas seraya berdiri. Ia memberi kode kepada para prajurit untuk mengikat ketiga penjahat itu diatas sebuah tiang, agar eksekusi itu segera dilakukan.

"Benar-benar tidak tau diuntung! Seharusnya kamu juga mati saat ibumu mati!" Ibu tirinya berteriak.

"Salah siapa menyisakan singa sepertiku hidup?" Tanya Manuella itu dengan angkuh. "Dengan begitu, harusnya kamu sudah siap bahwa suatu hari singa itu akan menerkammu."

"Wanita sialan!" Kini ketiganya berteriak kesal saat tubuhnya sudah terikat kencang pada tiang tersebut. Para algojo yang bertugas juga telah menyiapkan sebuah pedang yang akan digunakan untuk memenggal kepala ketiganya.

"Ini untuk kematian ibuku dan ayah Dannis. Silahkan menuai hasil dari apa yang telah kalian lakukan selama ini. Perbuatan jahat kalian, benar-benae tidak bisa diampuni!" Manuella berteriak seraya memerintahkan pemenggalan itu dilakukan saat itu juga.

Ketika suara teriakan dan gorokan leher mereka terdengar nyaring, Manuella langsung memeluk Dante dengan erat. Ia senang akhirnya kejahatan kalah. Tapi ia juga sedih. Karena disaat keadaan sudah baik-baik saja, ibunya tidak bersamanya.

Begitupun dengan Manuella di masa depan, dia juga memeluk Dannis setelah eksekusi mati dari ayah, ibu tiri, dan saudara tirinya selesai dilakukan oleh kepolisian. Manuella juga merasa lega sekaligua sedih. Andai ibunya ada disana, dirinya pasti akan lebih bahagia.

"Semua sudah berakhir, tidak ada lagi yang akan berani menyakitimu." Dannis menyeka airmatanya.

"Janji, bahwa apapun yang terjadi, kamu akan selalu disampingku?"

"Tentu saja!"

"Aku hanya punya kamu."

"Kamu lupa? Kamu juga akan punya malaikat kecil sebentar lagi." Dannis mengusap perutnya yang masih rata. Kehamilannya masih belum begitu ketara.

"Malaikat kecil kitalah yang akan menggantikanku, andaikata aku tiada."

"Tidak mau!"

"Lalu?"

"Kamu saja!" Manuella memeluk Dannis dengan manja dan lebih erat. "Aku hanya mau di jaga oleh kamu! Tidak pakai koma."

"Begitu?" Dannis mengangkat tubuh Manuella kegendongannya.

"Iya! Hanya kamu!" Manuella tersenyum manis, lalu memagut bibir suaminya singkat. "Anak kamu juga butuh kamu. Pokoknya, kamu nggak boleh kemana-mana!"

"Asal kamu disampingku, aku tidak akan kemana-mana." Dannis membalas kecupan istrinya dengan lembut. Ia sangat bahagia pada akhirnya semua baik-baik saja.

Setelah perjuangan panjangnya, akhirnya hari ini dapat terwujud.

"Aku sangat mencintaimu. Aku yakin sekali, jika kita juga hidup di masa lalu, atau hidup sekali lagi di masa mendatang, rasa cintaku tidak akan pernah pudar. Kamu sangat special di hatiku!" Manuella mengangguk dengan wajah memerahnya.

"I love you too!"

"Berikan aku hadiah!" Dannis mendekatkan bibirnya kehadapan sang istri. Meski malu-malu, Manuella menyambut bibir suaminya dengan senang hati. Manuella percaya dengan ucapan Dannis.

Karena Manuella telah menyaksikan sendiri bagaimana pria itu mencintainya di masa ini, dan masa lalu.

****

Epilog

"Makasih sudah banyak membantuku." Manuella menjabat tangan Davino dengan senyuman manis dan tulusnya.

"Kita sahabat." Davino tersenyum seraya menepuk pundak Manuella dengan lembut. “Sahabat tidak akan membiarkan sahabatnya terluka. Tidak rugi untukku, membantu wanita sebaik kamu. Hanya kamu yang percaya dengan kelebihan yang aku miliki, disaat semua orang mencaciku.”

“Davino, tentu saja aku percaya. Kamu juga pria baik, aku bahagia dapat mengenalmu.”

Davino lalu mengocok kartu untuk membaca apakah takdir Manuella. Setelah semua kartu terkocok, ia mengambil salah satu dan membacanya tepat di hadapan wajah wanita tersebut.

"Takdir kamu di masa lalu dan masa ini berhasil terubah. Kamu pun sudah bahagia bersama Dante disana. Kalian menjadi Raja dan Ratu paling di hormati dan menjadi panutan semua rakyat pada jaman itu."

"Sungguh?" Manuella berjingkrak bahagia.

"Kalian sungguh cinta sejati yang sesungguhnya. Kalian berjuang dan berkorban untuk mencapai kebahagiaan. Kalian juga tidak memikirkan diri sendiri. Aku doakan setelah ini, hanya maut yang akan memisahkan kamu dan Dannis." Devano mengembalikan kartunya kembali.

"Terimakasih doanya!"

“Semua kepahitan berlalu, bukan berarti masalah selesai. Ini adalah tahab awal untuk kembali melangkah, melanjutkan perjalanan hidup yang masih berliku.”

‘Aku akan selalu mengingat pesanmu, Devano.”

"Sana pulang, Dannis pasti khawatir jika kamu pergi terlalu lama. Aku masih ada urusan." Devano melambaikan tangannya, seraya memasang *hoodie* dan maskernya kembali.

"Kita harus tetap berkabar! Jangan lupakan aku!"

"Pasti! Aku pergi dulu!"

Setelah Devano pergi dari hadapannya, Manuella kembali menyusuri jalanan komplek perumahannya menuju rumah. Ia pamit kepada Dannis untuk membeli bubur. Tapi karena terlalu asyik mengobrol dengan Devano, Manuella melupakannya.

"Sayang kamu dari mana?"

Sesampainya didepan gerbang rumah, Dannis langsung memeluknya. "Sudah kubilang biar aku saja kan? Kenapa pergi disaat aku mandi? Kamu tahu betapa khawatirnya aku?"

"Maaf sayang, aku hanya mencari bubur disekitar!"

"Aku khawatir!"

"Makasih ya?" Ujar Manuella dengan mata memerahnya. "Aku sangat bahagia diperhatikan kamu."

"Kamu ngomong apa sih sayang? Wajar jika aku perhatian dengan istriku, kan?" Dannis mengecup keningnya.

"Lalu mana buburnya?"

"Aku sudah berputar-putar! Tapi tidak ada yang lewat!"

"Aku masakin aja, ayo! Anak papa pasti sudah kelaparan ya?" Dannis mendekap istrinya untuk dibawanya masuk ke dalam rumah.

"Mamanya juga laper!" Protes Manuella saat Dannis hanya menyebut nama sang anak saja.

"Dih... " Dannis mencubit pipinya. "Jadi mama cemburu?"

"Aku nggak diperhatiin juga?"

"Iya deh, pasti mama juga lapar ya?" Ujar Dannis yang membuat pipi Manuella begitu memerah.

“Masakin yang enak!” Ujarnya manja.

“Siap!” Dannis mengecup pipinya. “Apa sih, yang nggak buat istriku tercinta!”

Disisi lain....

Dante membimbing kuda yang Manuella naiki untuk berjalan-jalan disekitaran hutan. Disana terdapat banyak sekali bunga mawar dan desember yang menjadi bunga favorite ratunya.

"Bagaimana Ratuku, kamu menyukainya? Lihatlah, aku juga membuat satu rumah untuk kita tinggali. Jadi jika kita ingin menyendiri dan bersantai, kita akan tinggal disini."

"Aku sangat menyukainya!" Manuella merentangkan kedua tangannya agar Dante dapat membantunya turun dari atas kuda.

"Ayo lihat dalamnya! Kamu pasti suka!"

"Terimakasih Raja."

"Kamu selalu saja tersipu jika menatapku. Apa aku setampan itu?" Tanya Dante ketika Manuella mengigit bibirnya tersipu, hanya karena tatapan mereka begitu dekat.

"Dasar genit sekali!"

"Jujurlah!" Dante menggendong istrinya ala *bridal style.*

"Ya ya, Rajaku adalah pria paling tanpan didunia ini."

"Andai kita bisa membuat hujan buatan, pasti akan lebih indah. Benar kan?"

"Mana ada yang seperti itu, sayang? Tapi jika kita bereinkarnasi di masa depan nanti, aku akan membuatkannya untukmu."

"Kau akan menepati janjimu?"

"Coba katakan! Rumah seperti apa yang kau inginkan?" Dante membawa sang istri ke atas ranjang setelah mereka sampai di dalam. Ia mendekap tubuh mungil istrinya, dan mendengarkan apa saja yang Manuella katakan tentang angan-angannya.

"Aku ingin rumah yang dikelilingi pohon dan bunga. Rumahnya terbuat dari kaca, lalu ada hujan buatan yang bisa kita nyalakan kapan saja. Pasti asyik kan?" Ujarnya berhayap dengan sangat antusias.

"Aku akan mengingatnya! Aku pasti akan membuatkannya jika kita kembali hidup di masa mendatang."

"Aku akan terus menagihnya!" Manuella menjewer telinga Dante dengan penuh peringatan.

"Buktikanlah sendiri! Bahkan meski melewati ribuan tahun sekalipun, cintaku akan tetap sama. Janjiku akan selalu aku tepati." Dante mengecup bibirnya dengan lembut.

"Tok! Sudah aku kunci! Aku akan menunggu semua janji-janjimu itu! Dasar Raja genit!" Manuella mencubit pipinya dengan gemas.

"Percayalah, kita akan hidup kembali dimasa depan. Cari pria bernama Dannis jika kau ingat. Jangan dengan yang lain, karena itu reinkarnasiku!"

"Apa maksudmu?"

Dante langsung menelan ludah seraya menarik istrinya kedalam pelukan. Benar, Manuella tidak ingat tentang itu. Pasti dia akan dianggap gila jika berbicara lebih lanjut. Lebih baik ia tidak cerita tentang masa depan, serta menikmati masa kininya dengan bahagia.

Perjalanannya ke masa depan, bertemu dengan Dannis, Devano, dan melihat bagaimana takdir buruk dapat berubah, semakin membuatnya yakin jika Manuella adalah belahan jiwanya. Mereka memang sepasang cinta yang tak akan dipisahkan oleh jaman ataupun waktu. Bahkah mautpun tidak.

Tugas mereka setelah semua kepahitan itu berlalu, adalah menjaga takdir manis ini tetap berjalan dengan baik. Jangan sampai perjuangan mereka untuk memulihkan keadaan rusak, hanya karena nafsu sesaat.

* * * *